*"Fathimah adalah belahan jiwaku.
Apa pun yang menyebabkan dia sakit, maka akan menyakiti aku pula. Apa pun yang membuat dia bahagia, maka aku pun akan merasa bahagia."
(al-Hadits)*

Gaya bicaranya, diamnya, cara berjalannya, cahaya matanya, saat sibuknya, cara menghirup napas, atau ketika beristirahat, puteri bungsu ini amat mirip dengan sang ayah. Pantaslah kalau Rasul mengatakan dewi surgawi ini sebagai belahan jiwanya.

Inilah buku yang mengisahkan perjuangan hidup puteri Rasul dalam bentuk kisah naratif. Disajikan dengan bahasa yang ringan dan puitis dengan tuturan singkat yang tak membuat kening berkerut.
Selamat menikmati!

ISBN 979-3981-12-1

Qorina
pentcahaya@centrin.net.id

KISAH KEHIDUPAN Fatimah az-Zahra Surga Merah
Kamal al-Sayyid

BASED ON TRUE STORY

Qorina

KISAH KEHIDUPAN
Fatimah az-Zahra

Surga Merah

Kamal al-Sayyid

Bismillâhirrahmânirrahîm

Kisah Kehidupan
Fatimah Az-Zahra

Surga Merah

Kamal al-Sayyid

Penerbit QORINA
Jl.Siaga Darma VIII No.32E Pejaten Timur
Pasar Minggu-Jakarta Selatan 12510
Telp:(021)7987771/0812 1068 423
Fax:(021)7987633
E-mail: pentcahaya@centrin.net.id; pentcahaya@cbn.net.id

Judul Asli: *Behesyt-e Arghawân*
Karya: Kamal al-Sayyid
Terbitan Intisyarat-e Parsiyan,Cet.3, Qum, Iran 1999 M

Penerjemah : Ibnu Alwi Bafaqih
Penyunting: Yusuf Nurhidayat
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama:Jumadil Tsani 1427H/Juli 2006M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Kamal al-Sayyid
Surga Merah; kisah kehidupan fatimah az-zahra/Kamal al-Sayyid; penerjemah,Ibnu Alwi Bafaqih; penyunting, Yusuf Nurhidayat— Cet.1.— Jakarta: Qorina, 2006
357 hlm; 17,5 cm

1. Fatimah az-Zahra   2. Wanita dalam Islam
I. Judul   II. Ibnu Alwi Bafaqih
III. Yusuf Nurhidayat

92(Fatimah Az-Zahra)

ISBN 979-3981-12-1

Pengantar Penerbit

Islam memaparkan pesan-pesan *samawi*-nya dengan bentuk yang paling memikat. Al-Quran adalah satu bukti yang paling nyata akan daya pikat itu. Pesan wahyu Ilahi yang tampak dalam al-Quran adalah bentuk yang terindah dan metode paling kuat. Untuk menginformasikan pesan wahyu Ilahi tersebut dalam metode yang indah dan nyaman merupakan tugas para ilmuwan dan penulis.

Sampai kini telah lahir banyak literatur yang memiliki informasi pengetahuan agama yang dapat dijadikan rujukan bagi umat. *Nahjul Balaghah*—kumpulan khutbah dan surat Imam Ali dan *al-*

Shahifah al-Sajjadiyah—kumpulan doa dan makna *malakût* serta ucapan para *ma'shumin*—memiliki warna yang mendekati keindahan dan keluwesan al-Quran.

Para ulama (ilmuwan) dan penulis Islam pada zaman dahulu selalu mengikuti metode tersebut. Mereka selalu memperindah, membuat renyah, dan memperbarui kebudayaan serta sastra-sastra agamis. Sangat disesalkan pada abad yang lalu—bersamaan dengan tumbangnya benteng istana peradaban Islam—kesusastraan dan metode penulisan pengetahuan agamis merosot dari puncak kesempurnaan dan kegemilangannya.

Sekarang lahan bagi gejolak baru dan revolusi untuk menghidupkan kembali agama telah tersedia. Sebuah pandangan yang memberikan harapan dalam meninggikan kesusastraan Islam.

Tanpa diragukan lagi bahwa masa tersebut telah tiba. Kebangkitan agung dalam kebudayaan dan sastra Islam terbentuk. Ajaran-ajaran agama bisa disebarkan kepada para pecinta spiritual dengan "baju" baru yang dapat diterima akal.

Buku yang ada di hadapan Anda merupakan sebuah gema di jalan yang agung ini. Buku ini

adalah karya pena dua ilmuwan yang mulia dari keturunan suci keluarga *ma'shum*. Kamal al-Sayyid seorang sastrawan dan penulis yang mahir bahasa Arab dan Sayyid Abul Qasim Husaini Zyarfâ seorang penulis, penerjemah, dan penyair agung Parsi. Buku yang tengah Anda pegang ini adalah hasil terjemahan dari buku versi bahasa Parsi yang berjudul *Behesyt-e Arghawân* hasil alih bahasa Ustad Zyarfâ dari buku *Wa Kânat Shiddiqah* yang berbahasa Arab.

Buku ini adalah penjelmaan dari kehidupan gemilau tabir ke-*ma'shum*-an, makrifat, serta penjaga batas-batas keagamaan dan otoritas; Fathimah al-Zahra. Beliau adalah matahari yang selalu bercahaya dan teladan umat dari dua dunia. Semoga Anda bisa mengambil pelajaran darinya. Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2006

Penerbit Qorina
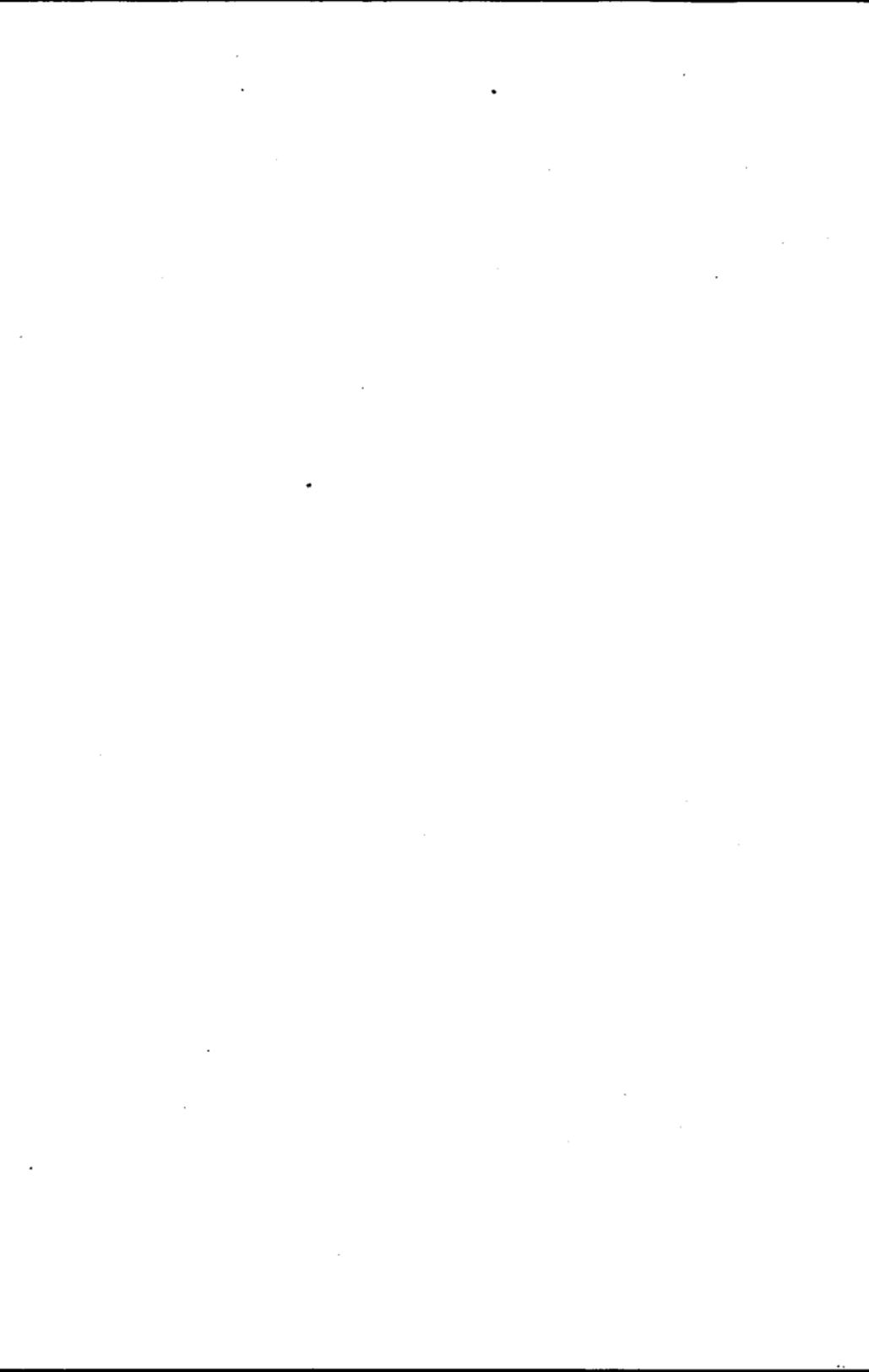
1

Khadijah mendadak bangkit dari tempatnya. Sebuah perasaan menakjubkan menjalar dari dalam diri. Sebuah perasaan yang disesaki kegembiraan dan harapan bagai cahaya yang menyeruak membelah kegelapan.

Dia berpikir, "Dari arah manakah datangnya gelombang yang tenang dan menyenangkan ini?"

Setiap kali ia memikirkannya, tidak juga ia memperoleh jawaban yang jelas dan benar. Kini apa pun yang berhubungan dengannya akan membawanya juga pada kesedihan, kegelisahan, kepahitan, dan keputusasaan.

Dia menyaksikan dengan matanya sendiri, bagaimana Quraisy menyakiti, menzalimi, menghinakan, dan menganggap suaminya sebagai pembohong. Padahal, ia adalah orang yang tepercaya, *al-Amin*.

"Mungkin ini pertanda kehamilan yang baru. Kehamilan dari musim semi harapan dan kehidupan!" pikir Khadijah membatin.

Lantas, bagaimana? Bukankah sebelumnya Abdullah dan Qasim wafat dalam waktu yang singkat setelah dilahirkan?

Kejadian itu mencengkramnya dalam kesedihan yang mendalam. Kesedihan tersebut seperti luka yang selalu baru. Terukir dan bersemayam di kedalaman jiwanya.

Tiba-tiba, sesuatu menghampiri pikirannya, "Tidak! Dia adalah harapan."

Khadijah merasakan harapan dan asa di dalam jiwanya. Bak mekarnya musim semi, tergambar wajah yang memiliki kemuliaan dan keagungan.

Kehamilan ini ia rasakan ringan seperti terbang melayang. Diselimuti ketenangan ibarat mata air yang mengalir jernih dan segar untuk diminum.

Rasa itu berbaur dengan lingkaran cahaya bening dan lembut yang mengitari wajahnya. Kehamilan itu memberinya tanda yang lain; seleranya hanya tertuju pada kurma dan anggur segar dan bukan pada yang lain.

Dalam kondisi dan udara tersebut, Khadijah mengenakan pakaian luarnya. Hanya suaminya yang kini menanti kedatangannya; dan suaminya disertai putera paman suaminya yang muda seperti naungan yang melindunginya.

Kemudian, mereka bertiga bergerak menuju Ka'bah; kiblat kerinduan seluruh hati; rumah yang dibangun dan didirikan Ibrahim as yang diperuntukkan bagi Tuhannya. Keheningan, mengitari sekeliling tanah Ka'bah yang luas.

Hanya bisikan dan suara halus terdengar dari kedua pria yang tengah duduk di tepi Zam-zam. Salah satu dari kedua pria tersebut, sontak tertegun melihat ke arah *Dar al-Shafâ*.

Sebuah pemandangan terlihat menakjubkan baginya. Seorang pria, yang usianya tampak 40–50 tahunan dengan pandangan berbinar dan matanya yang besar serta hitam bak rembulan, berjalan perlahan di atas bumi.

Di samping kanannya, seorang pemuda bak anak singa. Di belakang keduanya, tampak seorang wanita yang membungkus tubuh dan rambutnya yang panjang.

Ketiganya berjalan ke arah *Hajjarul Aswad*. Setelah mengusap serta menciumnya mereka thawaf, berputar mengelilingi Ka'bah. Kemudian, pria agung tersebut berdiri di salah satu sudut diikuti pemuda di samping kanan serta di belakangnya seorang wanita.

Pria bermata hitam mengumandangkan *Allâhu Akbar*. Pemuda dan wanita itu juga ikut melafalkan kalimat *Allâhu Akbar*. Pria tersebut dengan wajah bercahaya melaksanakan ruku' serta sujud yang diikuti oleh wanita dan si pemuda.

Di sisi Zam-zam seorang yang baru tiba berbisik, "Cara ini, hingga kini aku belum pernah mendengar tentangnya."

Seorang pria dari Bani Hasyim mendengar ucapannya, lalu berkata, "Pria itu adalah Muhammad putera saudaraku, Abdullah, wanita itu adalah isterinya. Dan pemuda itu adalah Ali, putera Abu Thalib. Sekarang di seluruh jagad raya ini tidak

seorang pun, kecuali tiga orang tersebut yang menyembah Tuhan dengan cara demikian."

Karenanya, kebencian merambat di seluruh wajah orang yang berada di sekitarnya. Orang-orang mengawasi kelompok kecil tersebut hingga mereka meninggalkan Ka'bah dan lenyap di balik tembok-tembok rumah.

***

Hari demi hari dan bulan demi bulan berlalu. Setiap saat janin yang dikandungnya menjadi lebih besar. Dari wajah Khadijah terpancar cahaya dan setiap saat semakin berkilau. Sakitnya persalinan telah dirasakannya.

Menghadapi kondisi masyarakat ketika itu, Muhammad merenung dan memikirkan di antara bebatuan Hira' tentang Mekkah dan perjalanan jagat raya serta manusia. Wajahnya penuh dengan kesedihan seperti langit yang dibalut awan.

Larut memikirkan dan merenungkan kaumnya hingga ia menderita dan sedih. Ia berkeinginan menarik mata mereka ke arah satu cahaya yang ia peroleh di puncak gunung.

Namun, mereka menutup seluruh jalan baginya. Mereka berkebiasaan bak kelelawar yang membuat onar dalam kegelapan. Mereka berpaling dari langit *malakût* dan jatuh ke permukaan bumi, dan kini sirna di antara unsur-unsur debu dan tanah lahat.

Masyarakat ini, sama sekali tidak berhenti dari satu pekerjaan; menyakiti, melecehkan, dan menjelek-jelekkannya. Lalu, mereka berkata, "Muhammad adalah penyihir yang pembohong dan dia adalah pria yang tidak sempurna karena tidak memiliki keturunan dan dengan kematiannya kenangan tentangnya akan sirna karena ia sama sekali tidak memiliki anak."

Dengan mengingat celaan tersebut, ia merasakan sebilah belati yang tajam bersinggah di hatinya. Muhammad seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa yang selalu gelisah memikirkan umatnya. Dalam kondisi tersebut, ia tenggelam dalam renungan hingga ia tidak memperhatikan apa yang menyangkut dirinya.

Mendadak cakrawala terbungkus oleh cahaya. Hijab yang bening seperti kabut menguasai sekelilingnya. Hening menelan segala sesuatu. Segala keramaian terdiam dan beku.

Sekarang, hanya Muhammad seorang diri yang mendengar kalimat-kalimat yang mengalir di kedalaman jiwanya. Seperti cahaya yang masuk ke dalam air yang menyerupai cermin.

Kalimat-kalimat yang dalam dan menyentuh, membuat air ludah pendengarnya mengering dan peluh bercucuran dari keningnya. Kalimat-kalimat itu seperti butiran-butiran permata yang bertebaran, menyerupai bintang yang bercahaya.

> "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka, dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. Sesungguhnya, orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (al-Kautsar: 1–3)

Rasul kembali ke rumahnya dengan kegembiraan ketika ia melihat isterinya. Ia mengetahui bahwa isterinya pun dalam kegembiraan. Khadijah dengan mata yang penuh kasih sayang memandang kepadanya dan dengan suara yang bercampur penyesalan berkata,

> *"...Aku melahirkan seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak pria tidaklah seperti anak perempuan..."* (Âli 'Imrân: 36)

Demikianlah, seperti mutiara dalam dekapan cangkangnya, Fathimah lahir dengan bibir seperti putik bunga; mungil dan lembut. Bibirnya terbuka bak dua jendela yang menganga menghadap cakrawala. Alam semesta diliputi keheningan dan ketenangan.

Kini terpancarlah harapan di atas sebuah rumah mungil dari sekian rumah yang ada di Mekkah. Fathimah telah membuka matanya di dunia keberadaan bak bunga yang bermekaran di muka bumi.

Kemudian, ia tumbuh dalam dekapan yang hangat dan dari setiap hati yang berdetak. Hati yang dipenuhi kecintaan terhadapnya, serta dengan perhatian yang bergelimang kasih sayang dan kelemah-lembutan.

Dengan cara demikianlah, Fathimah tumbuh besar. Perlahan ia memahami apa yang diberikan lingkungannya. Ia menyaksikan berulang kali ibunya tenggelam dalam kesedihan.

Seringkali ia melihat ayahnya tertekan oleh kesulitan dan penderitaan. Namun, hingga saat itu ia belum memahami apa akar dari kesulitan-

kesulitan tersebut. Kalau keadaan seperti itu terjadi, ia segera membentangkan kedua tangan ke arah ibunya dan mendekap erat ayahnya.

Dengan begitu, wajah sedih kedua orang tuanya berubah menjadi kerinduan yang mendalam. Menerbitkan cahaya kegembiraan dari kedua wajah mereka. Tampak seperti surya yang bersinar di balik awan hingga memenuhi bumi dengan kehangatan, cahaya, dan harapan.

Hari-hari berlalu. Fathimah tumbuh besar. Hari-hari menampakkan raut kesulitan dan kesusahan di hadapannya. Anak kecil ini hidup bersama ibunya di tanah yang kering dan tandus saat lapar, ketakutan, dan kemiskinan berada dalam puncaknya.

Ia mendengar jeritan orang-orang yang terzalimi. Di tengah kegelapan ia melihat pedang-pedang yang perlahan-lahan terbangun dari tidurnya. Fathimah pun terpaksa menjejakkan kakinya di atas kerikil-kerikil *Syi'ib Abi Thalib* dan menderita di dalamnya. Padahal, ia masih membutuhkan susu. Selama setahun keadaan itu dialaminya.

Setelah itu, ia pun menetap di *syi'ib* (lembah,

peny.) dua tahun berikutnya. Tiba-tiba, jemari takdir merenggut ibunya. Fathimah kehilangan mata air yang bergelimang dengan kecintaan dan kasih sayang.

Fathimah dalam pencarian ibunya bertanya kepada sang ayah yang sedih karena kepergian ibunya, "Wahai ayah, di manakah ibuku?"

Sang ayah yang tertimpa musibah dalam keadaan menahan kenangan berharga di dalam dadanya, menjawab, "Ibumu berada di sebuah rumah yang terbuat dari *yaqût* (sejenis batu mulia, *penerj.*) yang di dalamnya tidak tampak kesusahan dan musibah."

Si anak bergantung pada keheningan. Memikirkan tentang ibunya. Matanya, tanpa hasil, dalam pencarian mata air langit tersebut.

Benar. Fathimah tumbuh besar dalam masa-masa yang tidak menguntungkan. Hari-harinya sulit. Hari-hari hidup sebagai yatim dan masa-masa kesendirian.

Oleh karena itu, Fathimah seperti batang pohon yang patah. Tubuhnya yang sakit dan kurus tumbuh menjadi remaja. Lewat matanya yang lebar, terlukis sebuah hamparan keheningan dan ketenangan.

Ketika itu, ia larut dalam renungan. Ia menyerupai para nabi yang menenggelamkan seluruh jiwanya dalam shalat.

Fathimah tumbuh terbina dalam kondisi dan hari-hari yang penuh dengan kekurangan makanan dan kekeringan. Bak batang pohon yang menghujamkan akar-akarnya yang dalam dan kokoh ke jantung bumi, ia tumbuh besar.

Karenanya, ia tampak lebih tua dari umurnya sendiri. Ia gantikan posisi ibunya yang kosong. Seorang puteri kecil yang menjadi ibu yang penuh kasih sayang bagi ayahnya yang ditinggal sendirian.

Hari-hari telah berlalu hingga satu masa. Orang-orang yang terisolasi di *Syi'ib Abi Thalib* dan yang berada di Mekkah kembali menjadi hidup dalam kesusahan dan penderitaan hingga sejarah baru dimulai. Sebuah sejarah yang bersemi saat berada di gua Hira'—tempat langit dan bumi bertautan.[]
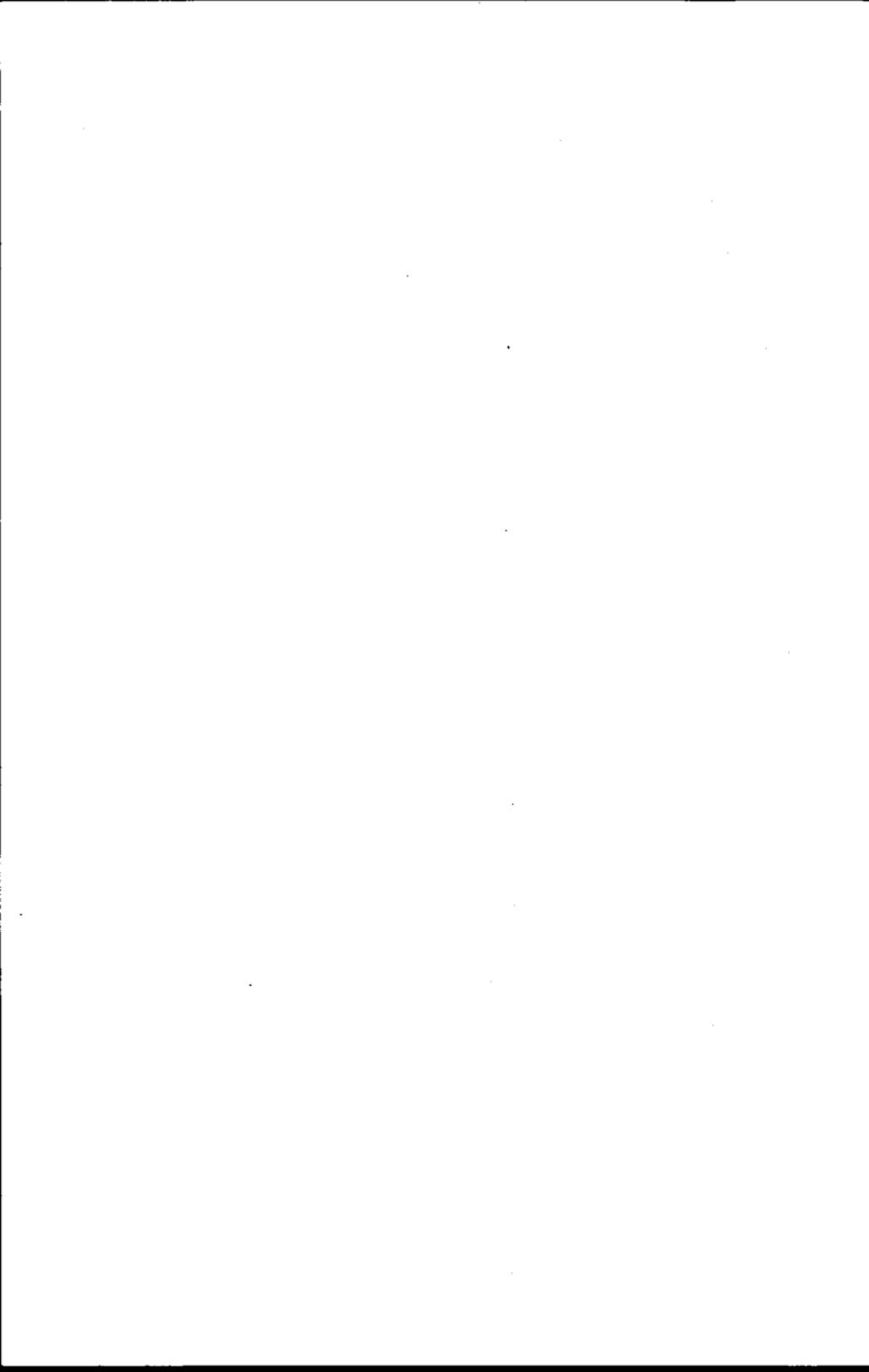
2

Lengkingan suara unta memecah udara Mekkah. Iring-iringan kafilah dagang menuju Yaman, kini telah kembali. Udara sangat dingin, langit dibungkus awan kelabu. Batu-batu cadas pegunungan mengemis kepada kafilah awan agar bisa menyanyikan lagu hujan bagi mereka.

Perlahan suara-suara itu tertidur senyap. Burung-burung kembali ke singgasananya untuk beristirahat. Kini seluruh rumah seperti padang pasir yang tandus; sepi dan menakutkan!

Fathimah larut dalam pikirannya yang dalam.

Ia memikirkan Maryam. Wanita suci yang memenjarakan dirinya di tempat ibadah untuk berkeluh kesah dengan Tuhan.

Fathimah duduk menanti kembalinya sang ayah. Tidak seorang pun yang tampak menemani. Tidak Zainab, Ruqayyah, ataupun Ummu Kaltsum. Ketiganya berada di rumah suami mereka masing-masing.

Ummu Jamil telah memilihkan untuk kedua puteranya—'Utbah dan Syaibah—Ruqayyah dan Ummu Kaltsum sebagai isteri, sedangkan Zainab tinggal di rumah Abul Ash bin Rabi'.

Namun, kesendirian ini dirasa ringan dibandingkan dengan musibah yang telah menghancurkan apa yang berada di dekatnya; wafatnya Khadijah, ibunya yang merupakan mata air kasih sayang dan kecintaan.

"Wahai Tuhanku, Engkau adalah pemberi pahala dan ganjaran yang baik. Kini hari-hari sulit dan malam-malam sepi melumatkan jiwa yang tersendiri tak berujung. Keterpisahan mengikutiku sehingga ayahku dalam kesedihan. Padahal, ia membutuhkan pertolongan dan penolong melebihi yang lainnya."

"Wahai Ibu, aku dengan segenap keberadaanku berusaha agar bisa memenuhi ruang kosongmu dalam rumah ini. Bagi ayahku, aku tidak saja menjadi anak, tetapi juga sebagai ibu. Dengan tangan yang menyerupai tanganmu, aku akan menghapus uraian air matanya. Jika dengan senyummu engkau telah menerangi hatinya, aku pun akan tersenyum kepadanya."

"Namun, wahai Ibuku, aku hingga kini adalah anak kecil. Andaikan engkau sedikit bersabar, wahai Ibu. Ayahku adalah pecintamu. Di bawah naungan Abu Thalib, pemimpin tanah Mekkah (*Bathâ'*), ia dengan tegar dan tegap menghadapi topan cobaan. Abu Thalib adalah pelindung dan pendidik masa kecilnya dan penolongnya saat dewasa."

"Akan tetapi, engkau berdua telah meninggalkannya sendirian. Engkau berdua telah bebas dari kesusahan dan kesulitan dunia. Ketenangan dan kebebasan ini tentunya layak bagi engkau berdua karena selama hidup, segala kesusahan dan penderitaan senantiasa mendatangi engkau berdua."

"Dan hari-hari telah melemparkan panah-panah dan tombak-tombak beracun ke arah engkau. Benar, wahai ibuku, kini dunia gelap gulita. Malam telah

membentangkan selimutnya yang pekat. Dan tahun ini adalah tahun kesedihan."

"Aku duduk menanti kembalinya ayahku. Seorang ayah yang berkeinginan merobek tabir pekat dengan cahaya Islam. Namun, Mekkah tidak menyerahkan raganya untuk cahaya tersebut. Di Mekkah terdapat pribadi-pribadi yang ingin seperti kelelawar yang terbang di malam gelap dan berpaling wajah dari cahaya dan sinar mentari pagi."

Tiba-tiba, Fathimah mendengar suara langkah seperti detak jantung yang menghitung harapan; langkah-langkah yang Fathimah kenali. Oleh karena itu, dengan tubuh yang kurus lemah, ia bergegas mencarinya. Namun, mengapa Fathimah mendadak berhenti bergerak, mungkinkah sebuah tombak yang panjang bersemayam di hatinya?

Ayahnya kembali dengan keadaan sangat sedih dan tertekan dengan wajah bak langit yang terbungkus awan kelabu. Dari kepala dan wajahnya menempel sampah dan pasir. Dengan penyesalan, bibirnya berkata,

"Aku bersumpah atas nama Allah! Hanya setelah wafatnya Abu Thalib, orang-orang Quraisy bisa menyakiti kami dengan cara seperti ini."

Fathimah bergetar menyaksikan pemandangan menakutkan ini; wajah seperti kayu kering yang dibawa angin. Bagaimana ia mampu membiarkan orang yang tak berakal mengotori wajah bersinar dengan kotoran dan sampah?

Hatinya hancur. Ia berteriak dan menangis terisak seperti tangisan langit ketika mencucurkan hujan di permukaan bumi. Kesedihan yang sarat menjadikan air matanya mengalir. Sang ayah menghapus air mata puterinya.

Saat itu dengan tatapan matanya yang penuh dengan cahaya harapan, Muhammad berkata, "Fathimah, janganlah engkau tumpahkan air matamu. Allah akan menolong ayahmu walaupun ia tidak terpisah dari para musuh risalah-Nya."

Awan pun memudar dari wajah langit dan cahaya wajah Fathimah pun bersinar. Kemudian, tampaklah senyuman dari wajah yang menyerupai bidadari tersebut. Dengan keadaan ini, bergelombanglah di dalam dirinya bisikan-bisikan, "Sebenarnya, di manakah putera muda sesepuh tanah Mekkah?"

"Di manakah dia yang sekejap pun tidak pernah terpisah dari ayahku dan seperti bayangan yang

selalu mengikutinya? Di manakah dia sehingga dapat menjauhkan ayahku dari gangguan orang-orang Quraisy yang tidak berakal?" begitu tanya hati Fathimah.

Fathimah berjalan mendekati ayahnya. Bibir Fathimah mekar tersenyum. Pantulan senyumnya singgah bersemayam di wajah ayahnya, ia pun tersenyum.

Sebuah cahaya mengitari hatinya yang telah memenuhi jiwanya dengan kehangatan, harapan, dan kehidupan. Betapa menakjubkannya bidadari kecil ini yang merupakan peninggalan dan "prasasti" Khadijah, sekuntum bunga dari kebun di langit!

Fathimah bak kuntum bunga yang sedang mekar. Dalam dekapan ayahnya, ia duduk dan selalu mendengar untaian kalimat-kalimat Ilahi. Kalimat-kalimat bak bintang-bintang yang bersinar di langit yang jernih dan menerangi hatinya.

Tiga tahun telah berlalu. Fathimah telah menjadi besar seperti bunga-bunga di musim semi yang sudah mulai mekar.[]

3

Di langit Mekkah, tampak sebuah tanda persekongkolan dan makar yang dirajut orang-orang Quraisy. Seperti laba-laba yang menyulam rumahnya; rumah yang paling rentan juga rapuh.

Wajah Abu Jahl tampak dilumuri kebencian dan kemarahan. Sesungguhnya, Muhammad-lah yang menghadirkan kebencian bagi dirinya. Kini di seluruh tempat di Jazirah Arab, orang-orang ramai membicarakan penyiksaan-penyiksaan yang dialami kaum muslimin dan kepada Islam yang tengah berkembang.

Abu Jahl adalah orang yang sangat murka dan tidak senang atas pergerakan ini. Kepergian Muhammad ke Thaif untuk mengajak kabilah-kabilah setempat kepada Islam menghadirkan kemurkaan Abu Jahl. Sekelompok orang dari Yatsrib yang berbai'at kepada Muhammad telah mencuri akal Abu Jahl.

"Kini Abu Thalib telah mati dan masa kepemimpinannya usai. Khadijah pun telah dibungkus tanah dan hartanya yang berlimpah tidak tersisa lagi. Sekarang waktunya telah tiba, Muhammad pun juga akan mati."

"Orang ini adalah pemberontak yang ingin menghancurkan berhala-berhala. Berhala yang merupakan sesembahan para ayah dan kakek kita, berhala penjaga para kafilah dan sumber kekuatan keunggulan kita. Namun, bagaimana cara agar bisa menyingkirkan Muhammad?"

"Kini ia tidak sendiri lagi. Ia dikelilingi orang-orang yang lebih kokoh daripada besi yang kuat. Hamzah, ia adalah pemburu para singa, pukulan-pukulannya tidak bisa dilupakan. Tapi, kini dia telah hijrah dari Mekkah dan meninggalkan kemenakannya sendirian. Dengan demikian, segala bentuk

pukulan dan serangan yang mematikan telah terhampar dan terkondisikan," Abu Jahl mengeluarkan sumpah serapahnya.

Betapa sangat menakutkan pemikiran yang telah terencana dalam otak setan Mekkah ini!

Fathimah telah menghirup aroma wangi wahyu dan menyaksikan peluh bercucuran mengalir dari kening ayahnya. Jibril mendekap Muhammad. Dengan kalimat-kalimat yang agung, Jibril berbicara secara rahasia dengan ayahnya. Jibril menyingkap makar benang laba-laba.

Sang malam telah membenamkan Mekkah dalam dirinya. Gang-gang di dalam kota telah dipenuhi kesepian yang menakutkan dan mencekam. Bintang-bintang bersinar dari kejauhan bak batu permata bertaburan di atas hamparan kain hitam.

Para pria dari kabilah yang beragam seperti bayangan-bayangan malam, keluar mengendap-endap dari balik pintu-pintu yang tertutup di kota Mekkah. Kini mereka bergerak dengan pedang dan belati yang disembunyikan. Abu Jahl dalam penantian detik-detik yang menentukan nasib.

"Sesaat lagi, para pemuda akan menghujamkan

pedang mereka ke dalam jantung Muhammad dan semuanya akan berakhir. Gambaran kepanikan akan singgah di wajah Bani Hasyim karena mereka akan melihat bahwa Muhammad telah terbunuh. Darahnya akan mengalir menyusuri seluruh kabilah."

Abu Jahl dalam keadaan congkak atas idenya, mengambil cawan minuman keras.

"Sesaat lagi, di Mekkah dalam setiap pesta akan dibicarakan kepandaian Abu Jahl," ujarnya pongah.

Setan Mekkah ini menjumpai kawan-kawannya di balik sebuah lorong yang menembus ke sebuah gang yang berkelok-kelok. Mereka duduk menanti pemuda-pemudanya.

Di tempat lain, Muhammad dengan rendah hati berbisik kepada Ali,

> "Dan ingatlah, ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, membunuhmu atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (al-Anfal:30)

Tanpa diragukan, kehebatan dan keberanian tanpa banding dan mengagumkan dimiliki para

pejuang saat berperang hingga nafas terakhir. Namun, manusia ini, yang menghadiahkan jiwanya pada kematian yang pasti di hadapan pedang dan belati, sama sekali tidak bisa disifati dalam setiap batasan yang rinci dan agung.

Ali mendengarkan dengan saksama ucapan seorang yang menyertainya lebih dari dua puluh tahun, dengan suara yang halus bertanya, "Wahai utusan Allah! Jika aku bisa berkorban untukmu, apakah engkau akan selamat?"

"Benar, demikianlah yang telah dijanjikan Tuhanku."

Sebelum ini, Ali tenggelam dalam kesedihan. Ia menyaksikan Mekkah telah menjadi tempat persekongkolan untuk pembunuhan terhadap seseorang yang dicintai "langit" sehingga memberikan keselamatan pada bumi. Namun, pada saat ini kesedihannya telah berubah menjadi kebahagiaan yang besar.

Langkahnya tenang menuju ranjang Rasul. Ia melilitkan jubah bulu domba Rasul ke sekujur tubuhnya. Dinantikannya pedang-pedang yang akan mengoyak tubuhnya. Darahnya akan mengalir di atas permukan bumi hingga kisah yang

menggetarkan dari pengorbanan ini akan berakhir.

Bayangan-bayangan menakutkan mengintai dengan saksama dari lubang-lubang tersembunyi. Mereka melihat Muhammad tenggelam dalam tidurnya yang tenang.

"Sepertinya, ia tenggelam dalam tidurnya."

"Dan setelah malam ini, ia sama sekali tidak akan pernah bangun lagi."

"Secepatnya, aku ingin membenamkan belatiku ke dalam jantungnya."

"Orang inilah yang mengolok-olok dan melecehkan tuhan kita."

Salah satu dari mereka untuk kesekian kalinya mengintai dari lubang-lubang rumah. Ia kembali agar bisa meyakinkan kawan-kawannya.

"Hingga pagi kita mesti bersabar menanti. Lalu, dengan cara yang mendadak kita akan menyerangnya!"

Seperti pelangi yang membentang dari sayap malaikat, Rasul dengan tekad untuk hijrah. Rasul berjalan tenang perlahan keluar dari rumah tanpa

memperhatikan seseorang atau sesuatu pun. Beliau dengan khusyu meminta kepada Allah agar menjaga pemuda Islam, Ali.

"Ya Allah, jadikan bagiku seorang wazir dari keluargaku." (Thâ Hâ: 29)

Malam itu, sama sekali kantuk tidak singgah di kelopak mata Fathimah. Ia memikirkan ayahnya yang meninggalkan Mekkah dengan rasa takut dan bergerak pergi ke arah nasib yang tidak jelas.

Fathimah pun memikirkan tentang anak muda Abu Thalib yang tidur di atas pembaringan ayahnya. Sesaat lagi pedang-pedang para kabilah tentu akan mengoyak tubuhnya.

Fathimah membawa jiwanya menghadap ke haribaan Allah dan memohon kepada-Nya agar menyelamatkan ayahnya. Sebagaimana Dia telah menyelamatkan Musa; juga sebagai penyelamat bagi putera sesepuh Mekkah itu.

Tiba-tiba, serigala-serigala tersebut menyerbu rumah Rasul. Pedang-pedang serta belati-belati terhunus mengarah kepada seorang pria yang tidur terbungkus kain Yamani berwarna hijau.

Pemuda tersebut bak singa yang marah.

Bangkit dari ranjang tidurnya dan merebut salah satu pedang dari penyerang-penyerang tersebut. Ketakutan menyelimuti mereka atas kegesitan pemuda ini.

Salah seorang dari mereka berteriak, "Di manakah Muhammad?"

Embusan nafas subuh tiba. Mekkah dikejutkan dengan badai berita. Muhammad tidak ditemukan dan kini telah bergerak menuju Yatsrib. Para penunggang kuda dengan susah payah mencari orang yang dalam pelarian ini di padang pasir.

Tidak seorang pun yang menyadari keberadaan Rasul, kecuali pemuda yang kini sendirian kembali dari salah satu gua di Bukit Tsur. Rasul dalam keadaan selamat dan mengucapkan perpisahan dengannya.

Ali kembali hingga debu jalanan menyelimuti raganya dan memikirkan tentang pesan dan wasiat Rasul. Kini satu tanggung jawab besar berada di atas pundaknya; mengembalikan seluruh amanat kepada pemiliknya; dan juga menyertai Fathimah dan kaum muslimin yang lemah menuju Yatsrib.

Ali segera membeli unta. Ia menyampaikan pesan dengan sembunyi-sembunyi kepada ibunya,

Fathimah puteri Asad, juga Fathimah puteri Muhammad, Fathimah puteri Hamzah, dan Fathimah puteri Zubair agar berkemas untuk berhijrah.

Kafilah para Fathimah mulai bergerak. Ali berjalan kaki menjadi pimpinan kafilah. Ummu Aiman dan Abu Wâqid juga berjalan mengikuti mereka. Dengan tenang mereka bergerak menuju Dzi Thuwa, satu tempat yang telah Ali janjikan kepada kafilah.

Abu Wâqid berbalik mengendarai kudanya dengan cepat. Ali mengetahui ketakutan dan kegelisahan bergelora di dalam lubuk hatinya. Quraisy sama sekali tidak akan menutup mata dari "dosa" Abu Wâqid!

Ali dengan suara yang menenangkan menyeru, "Wahai Abu Wâqid! Setelah ini bersamalah dengan para wanita."

Ketika kafilah mendekati daerah Dhajnân, tampak delapan penunggang kuda memporak-porandakan debu. Para penunggang kuda sangat marah dan tampak api menjilat-jilat dari mata mereka.

Ali memanggil Abu Wâqid dan Ummu Aiman, "Jauhkanlah unta dan ikatlah kakinya."

Sejauh mata memandang, padang pasir bergelombang dengan debu dan kerikil. Ali yang berjalan kaki menorehkan luka di kakinya. Pimpinan kafilah ini, seorang pemuda berusia 23 tahun. Seluruh mata terfokus kepadanya.

Ibunya dengan gelisah mengawasi. Puteri Muhammad berpikir dan mengamati pedang-pedang dan belati-belati para musuh ayahnya yang menghampiri Ali. Abu Wâqid terhenti napasnya dan kehilangan kekuatan. Ali berdiri tegak.

Salah seorang dari para penunggang kuda tersebut yang tidak mengenal Ali berteriak, "Wahai penipu! Apakah engkau menyangka dengan berada di tengah-tengah para wanita, engkau dapat menyelamatkan jiwamu? Wahai yang sedang berkabung atas ayahnya, kembalilah!"

"Jika aku tidak mau kembali?"

"Ketika itu, dengan terpaksa engkau akan kembali."

Salah seorang dari penunggang kuda mendekati unta agar ia dapat menungganginya. Ali meng-

halangi jalannya dan menghadiahkan sebuah tebasan pedang kepadanya. Penunggang tersebut roboh terkapar di atas kerikil dan tanah.

Para penunggang kuda lainnya terdiam di tempat. Selama hidup mereka tidak pernah melihat pukulan seperti itu. Salah satu dari mereka berteriak, "Wahai putera Abu Thalib! Tahanlah kemarahanmu kepada kami."

Ali berada di dalam kancah pertempuran. Dengan begitu, situasi menyeretnya ke dalam dunia pengorbanan dan pengabdian.

Kafilah padang pasir tersebut melanjutkan perjalanannya menuju Yatsrib. Kafilah yang berjalan pada malam hari dan bersembunyi ketika siang.[]
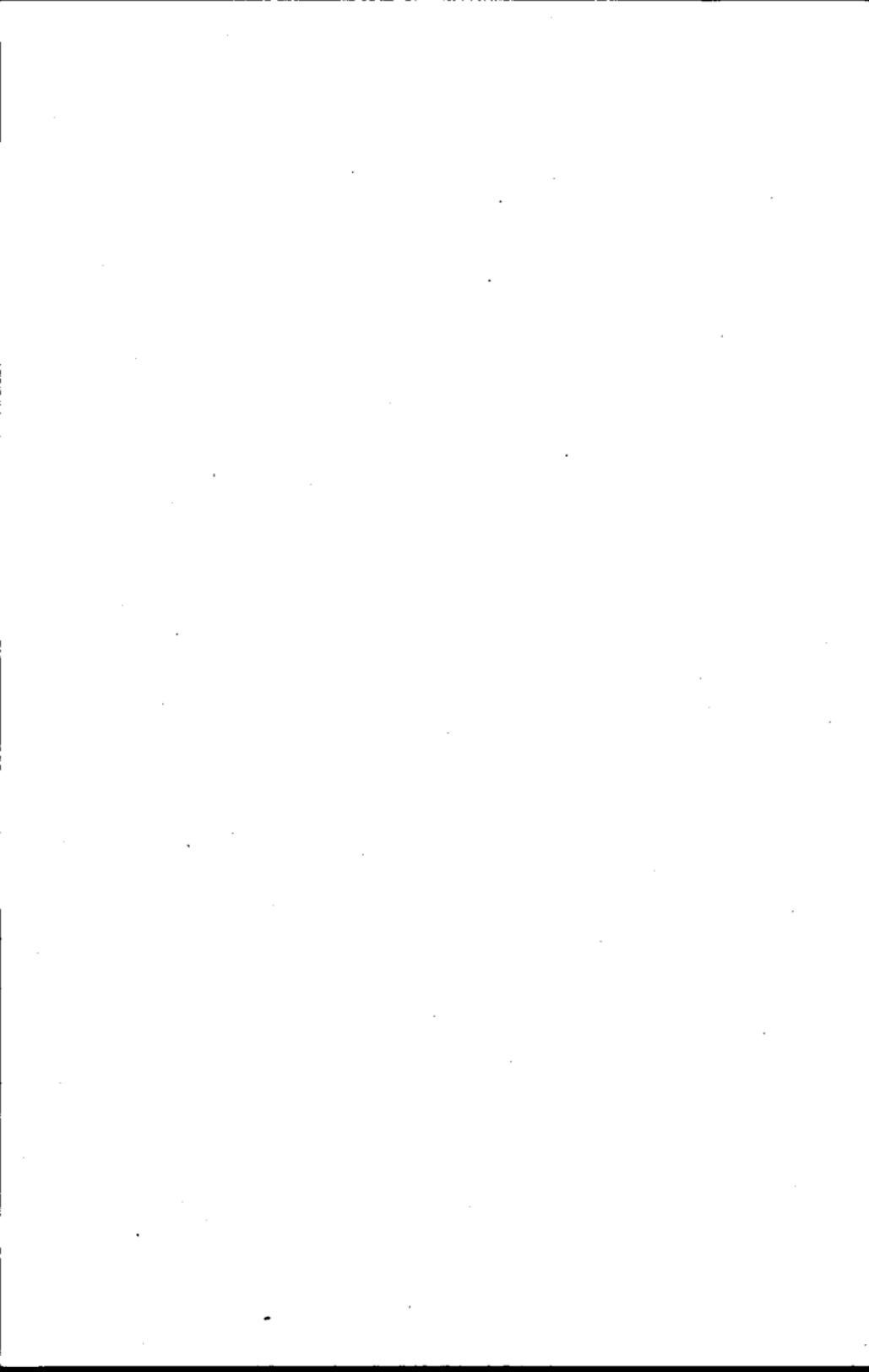
4

Langit ketika itu dihiasi dengan keindahan bintang-bintang yang tampak bak permata bertaburan.

Mereka yang sabar itu berhijrah sampai Dhajnân. Ali bersimpuh duduk. Ia sibuk mengobati kakinya yang melepuh karena menempuh perjalanan dalam jarak yang sekian jauh.

Unta duduk di atas tanah untuk mengambil napas. Aroma sebuah daerah yang tidak asing di penciumannya, memberikan kegembiraan.

Mata Fathimah mencari cakrawala langit di tengah-tengah gemerlapnya bintang. Sebuah

cakrawala di malam *mi'raj*. Ayahnya yang duduk di atas Buraq, pergi untuk ber-*isra'*. Matanya seperti menelusuri kumpulan bintang.

Tiba-tiba, sebuah bintang kecil turun ke bumi menyinari wajahnya. Saat-saat di akhir malam, wajah rembulan memancar, seakan-akan malam yang cerah telah meninabobokannya. Fathimah dengan tenang berbisik di dalam hati.

"Hanya Engkau yang Kekal, seluruh keberadaan bergerak menuju kepada kesirnaan. Bintang, bulan, dan jiwa-jiwa yang suci dan bercahaya semuanya mengarah kepada-Mu walaupun mereka berjalan kaki dengan kaki telanjang dari gua-gua di padang pasir. Mereka tidak takut."

"Wahai Tuhanku! Hanya Engkaulah yang Mahabenar. Engkaulah cahaya mataku. Engkaulah yang memberikan imbalan atas jiwaku. Biarkanlah aku tenggelam dalam *malakût*-Mu, aku bertasbih kepada-Mu, dan aku thawaf mengelilingi *arsy*-Mu bersama dengan bintang-gemintang."

"Hanya Engkaulah yang Ada; segala sesuatu selain diri-Mu tidak lain hanyalah khayalan dan imajinasi. Hanya Engkaulah sumber kehidupan; segala sesuatu selain diri-Mu adalah fatamorgana

yang dianggap air bagi bibir orang yang sedang kehausan."

Di kawasan lainnya, di Qubâ', Jibril turun menyampaikan kalimat-kalimat kepada seorang pria yang sedang berhijrah dari Ummul-Qura'. Jibril memberitahukan tentang satu kafilah yang di dalamnya terdapat puterinya dan juga seorang wanita yang telah membesarkan puterinya serta seorang pemuda yang tumbuh dalam asuhannya yang memiliki kekuatan, berdiri di sisinya, serta rela meleburkan jiwa di bawah kakinya.

Aroma wangi wahyu berembus dan memenuhi ruangan Quba'—masjid Islam pertama yang didirikan Rasul.

> "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Mahasuci Engkau maka peliharalah kami dari siksa neraka.'
>
> Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik pria maupun wanita, (karena) sebagian kamu adalah keturunan dari

> sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku akan masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.'" (Âli 'Imrân 19; 195)

Rasul dalam penantian kedatangan kafilah itu; satu kafilah dari saudaranya, puterinya, dan seorang wanita yang telah membesarkannya. Kini kalimat-kalimat dari Jibril berthawaf mengelilingi pikirannya dan beliau menjauh dari jangkauan tangan kebingungan. Sama sekali tidak terlihat olehnya, kecuali kerikil-kerikil yang berwarna coklat.

Rasul adalah seorang yang telah melewati usia 50 tahun dengan postur tubuh yang tidak tinggi dan juga tidak pendek. Wajahnya bercahaya berkulit putih dan mungkin saja agak kemerahan diterpa cahaya matahari dan angin padang pasir. Rambutnya ikal terurai sampai ke daun kupingnya hampir menyentuh bahu.

Rasul memiliki dahi yang luas dan alis yang berbentuk bulan sabit. Mata lebar dan indah. Hidung mancung dengan gigi-gigi yang gemerlap

bersih seperti permata yang tersusun rapi. Seorang pria yang acapkali berjalan tenang dan berwibawa. Langkah-langkahnya serasi bak sebuah perahu yang bergerak dengan baik dan pelan.

Di padang pasir Rasul berdiri dan termenung. Dengan matanya ia meneliti jauhnya cakrawala. Menanti para kekasihnya yang terpisah saat serigala-serigala Mekkah mengepung pada malam hari.

Malam menyelimuti padang pasir dan Rasul kembali ke kemah Bani Sahm. Tampak bersemayam kesedihan dan kesulitan di wajahnya, seperti kesedihan Adam ketika ia mencari Hawa di muka bumi.

Akhirnya, kafilah tiba dengan selamat. Sang ayah berlari cepat dengan penuh kebahagiaan untuk berjumpa dengan puterinya. Cinderamata berharga baginya dari Khadijah. Khadijah yang telah berhijrah ke tempat yang jauh dan meninggalkannya sendirian.

Sang puteri tenggelam mencium ayahnya. Larut dalam aroma seorang pria langit. Dari matanya

mengalir air mata; air mata kebahagiaan dan air mata rahmat.

Betapa menakjubkannya pemandangan itu bagi para wanita. Seorang pria yang telah berusia lima puluh tahun menyerupai anak kecil yang bersimpuh di dekapan ibunya. Utusan langit itu mendengarkan bisikan keheranan para wanita.

"Fathimah adalah ibu bagi ayahnya. Fathimah adalah belahan jiwaku," ujar Rasul.

Muhammad memandang mata puterinya. Lewat mata itu Muhammad mencari seorang pemuda yang telah menghadiahkan jiwanya untuk Allah.

"Ayahku sayang! Dia berada di sana. Kakinya berlubang mengalirkan darah. Rumput berduri padang pasir, sengatan matahari, dan beratnya medan ditempuhnya dengan berjalan kaki tanpa tunggangan."

Mata Rasul berkilat, "Dia adalah saudaraku."

Muhammad berjalan ke arah saudaranya itu. Demikian juga, sang pemuda bergegas cepat menjumpai utusan langit itu. Dengan singkat, ia melupakan segala derita juga lukanya.

Sang Nabi memberi beberapa tetes dari

minuman murni miliknya dan kemudian mengusapkannya ke kaki pemuda tersebut. Seperti seorang ibu yang penuh kasih sayang yang mengelus kepala anaknya perlahan hingga tertidur.

Seluruh luka yang dibawa selama perjalanan hilang. Ali merasakan bahwa ia berada dalam ayunan ibunya. Kini ia berada dalam dekapan seorang pria yang semenjak ia kecil membesarkannya.

Sang pria Mekkah bangkit meninggalkannya. Putera Ka'bah yang terluka ini memperoleh lagi napas segar dalam perjalanannya di tengah padang pasir berkerikil.[]
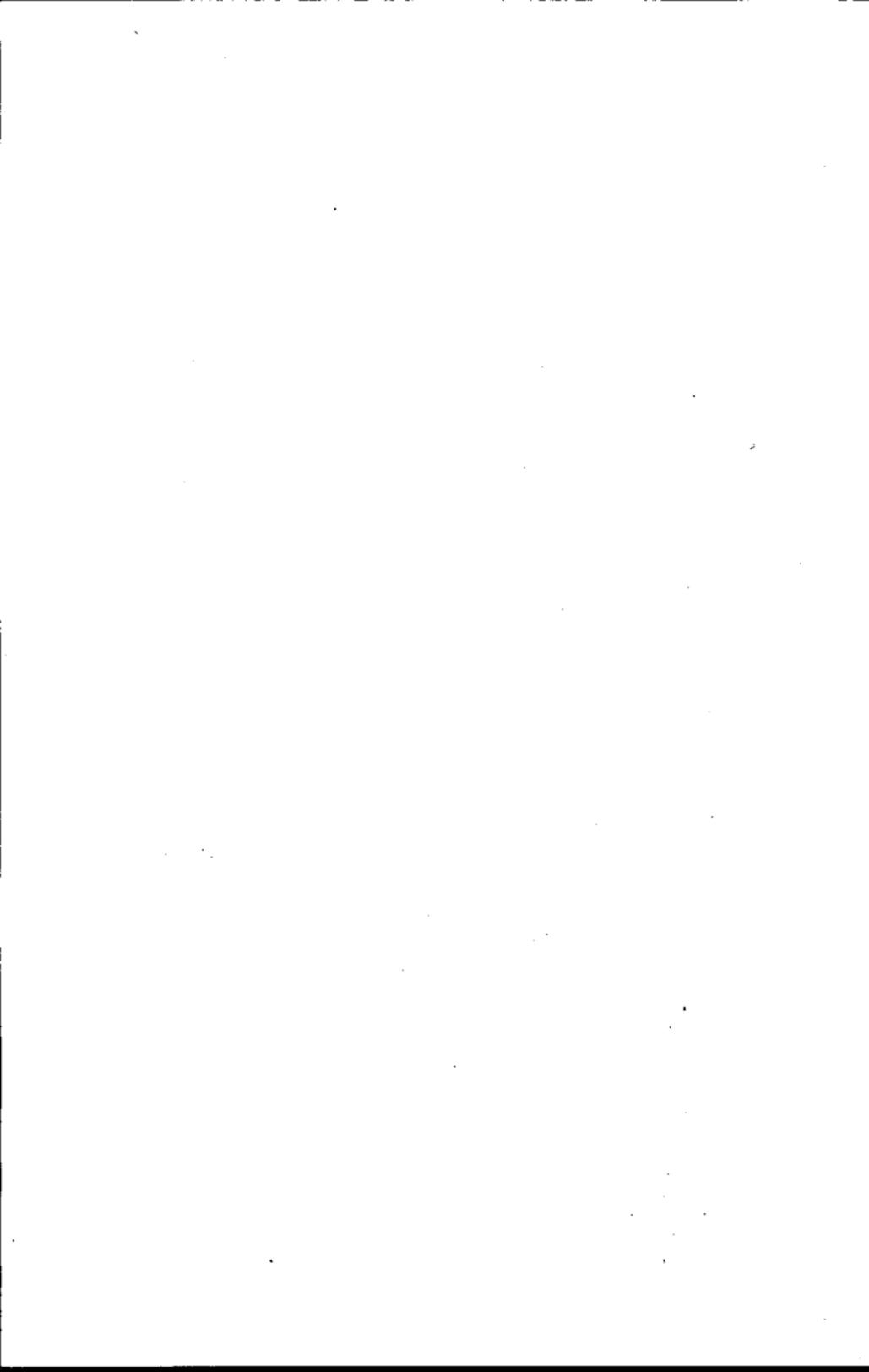
5

Kafilah tiba di Yatsrib dan nyanyian kegembiraan memenuhi udara.

Dari pujian-pujian perpisahan

purnama telah muncul bagi kita

Dengan demikian, selama ada peminta yang memohon kepada Allah

maka syukur atas kenikmatan ini adalah wajib bagi kami

Wahai yang diutus kepada kami

Engkau telah tiba dengan membawa perkara yang harus ditaati

Engkau telah tiba dan menerangi Madinah

Selamat datang, wahai sebaik-baik penyeru!

Kalimat-kalimat kegembiraan ini bergumul dengan teriakan-teriakan kegembiraan para wanita. Yatsrib telah mengenakan baju barunya.

Jalan bagi untanya terbuka di tengah-tengah umat dan ia pun melangkah. Dari segala sudut dan penjuru terdengar teriakan harapan.

"Wahai Rasulullah! Singgahlah ke rumahku yang luas dan lebar. Aku akan menyambutmu!"

"Biarkanlah tungganganku ini berjalan di jalannya karena ia diperintahkan untuk menurunkanku di rumahku," jawab Rasul mulia.

Unta pun melanjutkan jalannya hingga sampai di rumah Abu Ayyub. Dan ketika itu, ia mencium aroma *wathan* (bumi pertiwi). Kemudian, ia menurunkan bebannya dan bersimpuh di atas tanah.

Di sepetak tanah Allah itu, pondasi-pondasi masjid didirikan. Dari situ, perjalanan sejarah dan masyarakat madani juga tengah dibangun. Di hadapan sang Nabi mereka melontarkan sebuah permasalahan, "Bagaimana cara kita memanggil umat untuk melaksanakan shalat?"

Salah satu dari mereka berkata, "Sama dengan cara dan adat Bani Quraizhah yang memakai

terompet. Bukankah kiblat kita sama dengan kiblat mereka?"

"Lonceng lebih baik. Lonceng orang-orang Nasrani memiliki suara yang memukau," ujar yang lain.

Akan tetapi, keinginan langit menghendaki yang lain. Jibril turun dan membawa berita, "Allah memerintahkan agar engkau menyerukan azan."

Di sudut-sudut Madinah, kalimat-kalimat Ilahi bergema. Bilal kini memanggil kaum muslimin, "Allah Mahabesar; bergegaslah menuju kebahagiaan; bergegaslah mendirikan shalat."

Hari-hari berlalu dan pohon Islam tumbuh mekar. Fathimah pun juga tumbuh dewasa dan matanya terbuka ke arah kehidupan yang baru. Sebuah kehidupan yang nadinya berdetak oleh kehangatan iman dan harapan. Ayahnya, Muhammad, juga telah menggariskan sebuah jalan yang bergerak dari Yatsrib dan berakhir di jantung bumi.

Kejadian demi kejadian silih berganti. Jazirah Arab sadar atas kabar tentang perubahan sejarah yang terjadi. Kaum muslimin, setelah beberapa saat melakukan shalat dengan berkiblat ke Baitul

Muqaddas, kini mengarah ke Mekkah dan ini menciptakan kemurkaan Yahudi.

Kemudian, Ramadhan pun lahir; Ramadhan yang mulia. Di dalam masyarakat yang baru ini, muncullah hari-hari raya yang menggembirakan; Idul Fitri dan Hari Raya Qurban. Dan mengalirlah sungai-sungai zakat yang membersihkan orang kaya dan memberikan kehidupan bagi para fakir. Ketika itu, Madinah berdiri tegak sehingga Nabi dan kaum mukminin dalam kesenangan berbaur ikut serta.

Fathimah, dewi dari seluruh wanita, ibu bagi ayahnya, jiwa Rasul dan belahan raganya, kini telah memasuki batas remaja.

Abu Bakar pergi ke rumah Rasul dengan langkah yang panjang dan cepat. Di dalam hatinya, bergelombang sebuah harapan yang sebelum ini berkali-kali menyenangkan dirinya. Ia beranggapan tanpa keraguan bahwa Rasul akan menerima keinginannya.

Ia berdalih ia teman seperjalanan Rasul dalam berhijrah dan yang membantu dan memikul kesengsaraan dan bahaya perjalanan. Ia pun telah menawarkan puterinya, Aisyah, yang kini masih

remaja agar menjadi isteri Rasul. Sesungguhnya, kemuliaan yang agung menjadi menantu Rasulullah.

Sahabat Nabi ini, dengan halus mengetuk pintu rumah Rasul. Lalu, duduk di dekat Rasul.

"Wahai Rasulullah! Aku datang untuk meminang puteri Anda."

Rasul berbisik, "Urusan dia dengan Tuhannya."

Abu Bakar bangkit dan meminta izin kembali. Di tengah jalan, ia berbicara dengan dirinya sendiri; apakah dirinya telah menyebabkan kemurkaan Rasul dan apakah berkenaan dengan perkara tadi wahyu akan turun?

Demikian juga dengan Abu Hafshah. Ia mendengar apa yang telah terjadi pada karibnya itu. Sebuah harapan telah bersemi di dalam jiwanya. Umar bergegas memilih jalan menuju rumah Rasul dan meminta izin untuk masuk. Ia pun tidak sabar menanti, dengan cepat berbicara,

"Wahai Rasulullah! Aku datang untuk meminang puteri Anda."

"Berkenaan dengan dia, aku menanti perintah dari Allah."

Keheningan yang dalam menyelimuti ruangan. Abu Hafshah meminta izin, berdiri dan dengan langkah yang berat meninggalkan rumah Rasul.

Kemudian, ia pergi ke rumah sahabatnya, Abu Aisyah, agar dapat berbicara tentang Fathimah. Keduanya berpikir, siapakah orang yang akan memperoleh kemuliaan yang agung ini dan akan bersama dengan "dewi" para wanita di bumi?[]

6

Angin sepoi-sepoi nan lembut mempermainkan pelepah kering kurma dan membuatnya menari dengan tenang. Tampak dari jauh, di sebuah kebun milik seorang Anshar, seorang buruh tengah bekerja. Dari dekat, jelaslah siapa orang itu. Ali dengan susah-payah, dengan menggunakan untanya, mengangkut air untuk menyirami pepohonan kurma yang tinggi. Wajahnya dibasahi keringat yang mengucur deras.

Pemuda 25 tahun itu duduk untuk mengambil napas baru dan merasakan udara segar. Ia bersandar di pohon kurma yang tinggi dan ayat-ayat al-Quran berthawaf mengelilinginya.

"Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan."(al-Qashash: 24)

Ketika sedang beristirahat itu, ia memperhatikan dari kejauhan dua orang berjalan cepat ke arahnya. Segera ia mengenali keduanya.

Mereka adalah Umar yang ia kenal dari cara berjalannya yang khas dan Abu Bakar yang seringkali menemani Umar. Di antara keduanya memang telah terjalin keakraban yang kental.

Abu 'Aisyah berkata, "Wahai Ali! Tidak satu pun dari perkara yang baik, kecuali engkau yang paling cepat melakukannnya. Hubunganmu dengan Rasul dari sisi kekeluargaan, kedekatan, serta masa lalu bukanlah rahasia bagi semua orang. Dengan hal-hal tersebut, mengapa engkau tidak mendatangi Rasul untuk meminang Fathimah?"

Umar tanpa pembukaan dan basa-basi meneruskan pembicaraan, "Para pembesar Quraisy menginginkan Fathimah sebagai isteri, namun Rasul menampiknya. Aku berpikir, beliau melakukan hal tersebut disebabkan dirimu."

"Wahai Ali! Mengapa engkau menjauhi perkara ini?" tanya Abu Bakar.

Ali berbisik dengan mata berkaca, "Demi Allah! Sesungguhnya Fathimah layak untuk diinginkan," jawab Ali, "namun, kemiskinanlah yang telah menghalangiku untuk memintanya. Aku tidak memiliki harta duniawi yang kusimpan kecuali satu pedang, baju besi, dan unta ini."

Dengan sedih Abu Bakar berkata, "Dunia di sisi Rasul seperti debu dan tanah yang bertebaran di udara."

"Wahai Ali! Pinanglah dan tambahlah sebuah keutamaan atas keutamaan-keutamaan yang ada pada dirimu," tambah Umar.

Ali terdiam dan di matanya tampak harapan-harapan yang menawan. Lalu, Ali melangkah menuju sungai tidak jauh dari tempatnya untuk berwudhu. Sejuknya air membawa ketenangan dan keheningan menjalar di dalam jiwanya.

Kedua syaikh itu tahu kalau Ali tengah menguatkan tekadnya. Keduanya meninggalkan Ali seorang diri dan bergegas pulang.

Rasul duduk di kamar Ummu Salamah. Aroma wahyu berthawaf di ruangan kamar. Terdengar beberapa ketukan di pintu, Ummu Salamah bertanya, "Siapakah yang mengetuk pintu?"

Rasul yang sebelumnya telah mengetahui berkata, "Bukalah pintu. Dia adalah pria yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."

Ummu Salamah membuka pintu. Sang tamu diam beberapa saat hingga isteri Rasul itu masuk ke dalam kamarnya.

"Salam, ya Rasulullah!"

"Salam bagimu, wahai Ali!"

Didikan Rasul ini, dengan rasa malu dan diam, duduk di sudut rumah. Butiran-butiran keringat tampak di dahinya seperti permata-permata yang gemerlapan. Kalimat-kalimat bergelora di dalam relung hatinya. Namun, perasaan tidak enak dan malu telah membendung jalannya, seperti batu besar yang membendung aliran sungai.

Rasul mengetahui perasaan yang bergelora di lubuk hati Ali. Dengan senyum yang menyelimuti seluruh wajahnya, beliau berkata, "Wahai Ali! Mungkin engkau datang dengan sebuah hajat; katakanlah hajatmu dan keinginanmu."

Sebuah jendela harapan telah terbuka di hadapan pemuda ini.

"Wahai Rasulullah! Denganmu dan lewat

tanganmu, Allah telah memberikan aku hidayah. Kini aku berkeinginan memiliki sebuah rumah dan isteri yang membuat aku tenang. Oleh karena itu, kedatanganku ini untuk meminang puteri Anda, Fathimah."

Ummu Salamah memperhatikan wajah Rasul. Ia melihat bahwa senyum menguasai wajah Rasul.

"Wahai Ali! Beberapa pria sebelum engkau telah menginginkan Fathimah sebagai isteri mereka, dan aku telah memberitahukan hal tersebut kepada Fathimah. Namun, ia selalu menunjukkan ketidaksukaan di wajahnya. Kini berilah aku waktu beberapa saat untuk berbicara dengannya."

Rasul bangkit dari tempat duduknya. Ali dengan penuh rasa hormat bangkit pula dari tempatnya.

"Fathimah!"

"Iya, wahai Rasulullah!"

"Ali bin Abi Thalib adalah seorang yang telah engkau ketahui keistimewaannya dalam hubungan kekeluargaan denganku dan juga keutamaan keislamannya. Aku meminta kepada Allah agar Dia memberikan engkau seorang suami yang terbaik dan makhluk ciptaan-Nya yang paling tercinta. Kini Ali telah datang meminangmu. Apa pendapatmu?"

Fathimah menundukkan kepala. Kegembiraan dengan jelas terpancar dari raut mukanya. Rasa malu singgah di wajahnya sehingga tampak kemerahan; seperti mentari yang tersenyum di waktu subuh.

Rasul dengan kegembiraan menyeru, "Allah Mahabesar! Diamnya adalah tanda atas kerelaan-nya."

Mata air kegembiraan muncul di rumah Ummu Salamah. Kabar menggembirakan ini, bak burung yang berputar-putar di seluruh rumah yang ada di Madinah dan singgah di seluruh sudut. Harapan-harapan manis terhampar di bumi Madinah dan memuncak di cakrawala Arab.

Rasul mengamati wajah calon menantunya dan berkata, "Adakah sesuatu yang engkau miliki sehingga dengannya engkau bisa mengatur pernikahanmu?"

Pemuda itu menyebutkan apa yang ia miliki, "Pedangku, baju besiku, dan unta pengambil air saja yang aku miliki."

"Pedangmu, Islam membutuhkannya. Unta pengambil airmu, dengannya engkau menyirami pepohonan kurma dan engkau meletakkan barang

bawaanmu di atasnya. Adapun baju besimu, aku rela dengannya."

Ali pun berkeliling agar dapat menjual baju besinya. Dengan cepat baju besi tersebut terjual. Pembelinya adalah Utsman. Pemuda tersebut bergegas kembali ke rumah Rasul dan memberikan empat ratus dirham hasil penjualan baju besinya.

Setelah itu, Ali pergi untuk menyiapkan rumah barunya. Wajah Fathimah yang berusia lima belas tahun itu, hadir di hadapan Ali. Bayangan itu mengalirkan mata air yang sejuk dalam hatinya.

Ali menaburkan sejumlah kerikil halus di atas tanah kamarnya. Dengan kedua tangannya, kerikil itu ia ratakan sehingga jadilah sebuah tempat tidur yang halus. Lalu, di salah satu sudut kamar, sebuah kayu dipasangnya di antara dua dinding untuk tempat menggantungkan pakaian-pakaian.

Di atas bagian ranjang kerikil, dibentangkannya kulit domba dan sebuah bantal dari anyaman pelepah kurma sebagai pelengkap. Dengan begitu, rumah Fathimah, puteri Muhammad, terbangun.

Ali mengamati keempat sudut kamar. Ia sadar sama sekali tidak ada sesuatu pun yang memikat

seorang wanita. Tidak kain sutra dan tidak pula ranjang yang empuk.

Namun, ia mengenal baik Fathimah dan mengetahui bagaimana watak puteri Rasul tersebut. Ali tahu Fathimah memiliki jiwa agung yang murni—yang ridha atas kehidupan sederhana dan jauh dari kenikmatan fana duniawi.[]

7

"Persiapkanlah wewangian untuk Fathimah," perintah Rasul kepada Bilal sambil memberinya beberapa dirham.

Lalu, beberapa dirham lagi Rasul berikan kepada Abu Bakar, "Persiapkanlah pakaian dan perlengkapan rumah yang layak untuk Fathimah. Dan ajaklah Ammar bin Yasir menyertaimu."

Abu Bakar berkeliling ke setiap sudut pasar. Ia kebingungan karena hanya beberapa dirham yang ada di tangannya. Apa yang bisa dibeli dengan uang itu? Pikirnya. Setelah beberapa lama Abu Bakar memutuskan untuk membeli barang-barang murah yang memang tidak banyak.

Sebuah baju dengan harga tujuh dirham; sebuah cadar muka empat dirham; baju atasan hitam dari Khaibar; kursi bundar dengan tali-tali dari pelepah kurma; dan dua tempat tidur dari Mesir yang salah satu bagian tengahnya terbuat dari pelepah kurma dan bagian tengah lainnya dari bulu domba.

Lalu, empat bantal bulu dari Thaif yang bagian dalamnya terbuat dari tumbuhan yang beraroma wangi; sebuah tirai tipis dari benang; sebuah atap dari batang-batang kering kelapa; penggilingan tangan; ember besi untuk mencuci baju; kantung minum dari kulit; satu kendi berwarna hijau; dan beberapa wadah tembikar.

Abu Bakar membawa semua perlengkapan itu ke hadapan Nabi. Barang-barang itu diamati Nabi dengan teliti. Kemudian, dengan suara yang bercampur dengan kesedihan, beliau meratap, "Ya Allah! Berkatilah *Ahlul Bayt* yang sebagian besar perkakasnya terbuat dari tanah liat."

Situasi itu membuat Nabi terkenang akan Khadijah karena tampak jelas bedanya. Khadijah seorang wanita kaya. Kafilah-kafilah niaga membawa hartanya dari satu daerah ke daerah yang lain. Kini puterinya memasuki kehidupan rumah

tangga dengan perlengkapan dari kulit, tanah liat, dan besi.

Tak lama kemudian, Fathimah menghampiri Rasul. Beliau segera bangkit dan mencium tangan puterinya itu. Wajah Fathimah memancarkan cahaya. Dari balik cahaya itu, Rasul melihat wajah Khadijah—isteri yang setia dan seorang ibu yang penuh kasih sayang.

Bilal mengumandangkan azan mengajak kaum mukminin untuk melaksanakan shalat. Ajakan yang dipenuhi aroma kecintaan yang indah, harapan, kehidupan, ketenangan, dan kekuatan. Rasul merasakan dalam dadanya mata air mengalir dan memenuhi dirinya dengan ketenangan. Beliau bergegas menuju masjid.

Masjid dipenuhi oleh kaum mukminin. Mereka berkumpul tidak saja untuk shalat, tetapi juga untuk maksud lain. Mereka datang untuk menyaksikan pernikahan agung antara seorang Fathimah—yang bisa saja menikah dengan bangsawan yang menawarinya dengan sutra dan kemewahannya—dan Ali—seorang miskin yang pernah hijrah dengan kaki telanjang.

Sudah menjadi kebiasaan bagi mereka berkumpul mengitari Rasul, seperti laron melihat lilin yang terang. Bisik-bisik singgah di setiap bibir mereka. Rasul mengetahui apa yang terdapat dalam hati para sahabatnya.

"Kekasihku, Jibril, mendatangiku dan berkata, 'Wahai Muhammad! Jadikanlah ia sebagai isteri bagi Ali bin Abi Thalib karena Allah memasangkan Fathimah untuk Ali dan Ali untuk Fathimah.'"

Dalam hati kaum muslimin terukir sebuah wajah baru tentang kehidupan keluarga yang berpijak di atas keimanan yang murni. Langit telah memilih Fathimah untuk Ali dan Ali untuk Fathimah; dan keduanya dengan kecondongan dan kegembiraan, menerima pilihan itu.

Ali telah mengetahui sesuatu yang terdapat dalam diri Fathimah yang ia cari dalam relung jiwanya. Fathimah pun mengetahui sesuatu yang terdapat pada Ali yang ia cari di dalam lembah jiwanya. Pernikahan keduanya ini, terjadi di tangan Rasul Ilahi untuk bumi sebagai bentuk kelahiran manusia.

Demikianlah, teman di masa kecil menjadi teman dalam perjalanan hidup. Fathimah menjadi

beruntung dengan Ali karena ia menemukan lentera keberadaan ayah di dalam matanya. Seorang ayah yang selalu ia cintai karena ia datang dari sisi Allah. Fatḥimah, selalu *isyq*—lebur—terhadap Ali. Dan Kini ia hendak pergi dari rumah ayahnya menuju rumah seseorang yang serupa dari segala sisi dengan ayahnya.

Ali duduk di dalam rumah. Bersandar di dinding yang terbuat dari tanah liat. Ujung jari-jari kakinya menyentuh kerikil-kerikil halus yang menyelimuti tanah kamarnya. Semua yang ada di rumah tengah menanti kedatangan Fathimah; gantungan baju, tempat inai, penggilingan, dan bahkan butiran-butiran kerikil.

Aroma wangi *idzkhir* (sejenis tumbuhan beraroma wangi, *peny.*) memenuhi ruangan kamar. Ali tersiksa dalam penantian. Tiga minggu telah berlalu. Tiga minggu dalam pandangan Ali, menjelma menjadi beberapa abad yang panjang.

Ia berpikir mencari jalan penghubung. Tiba-tiba, di benak pemuda ini wajah Hamzah terukir. Ia pun bangkit dari tempatnya dan bergerak menuju rumah sang paman.[]
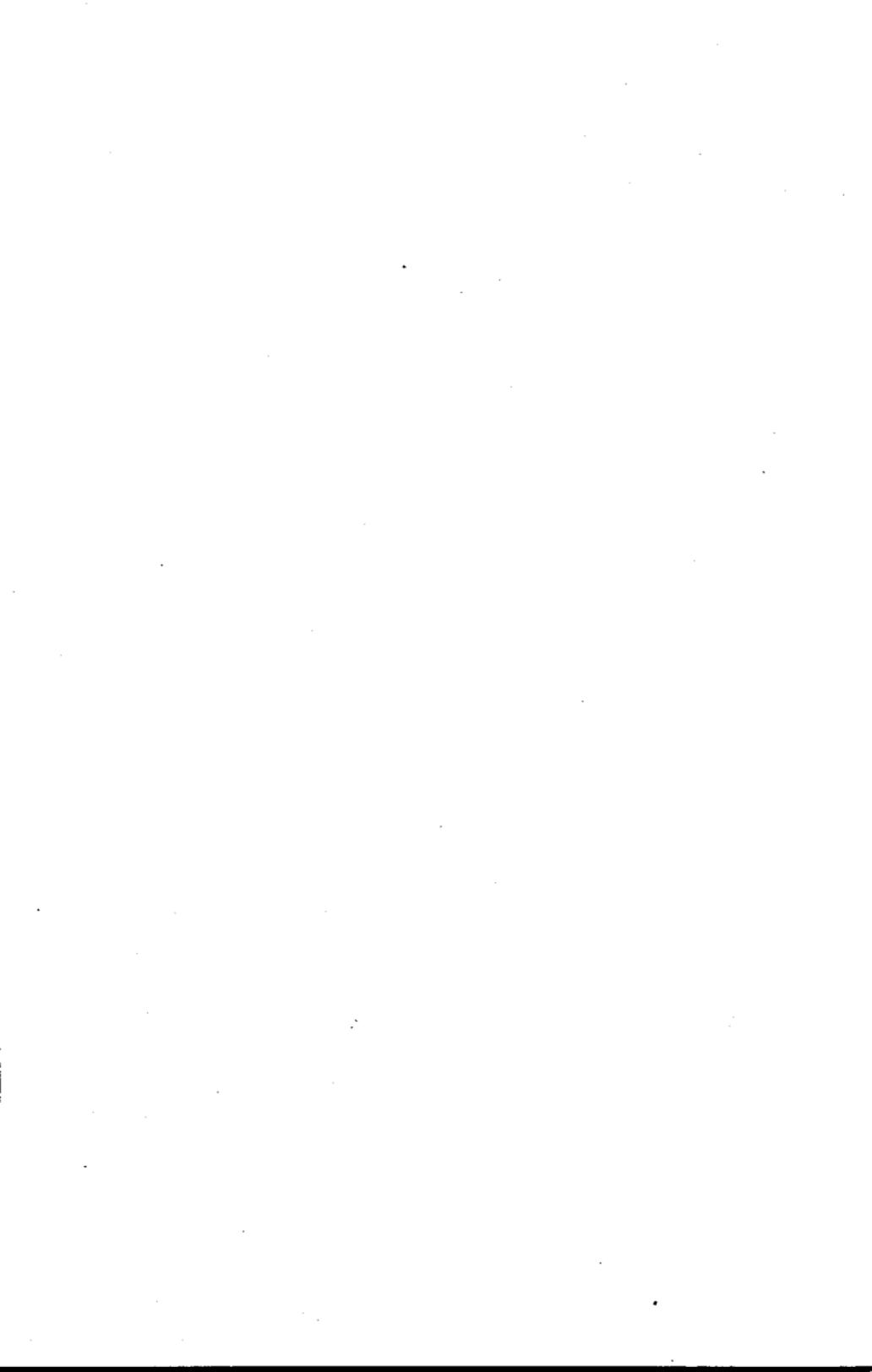
8

Hari-hari telah berlalu. Ali tidak lagi tenang mengingat Fathimah. Kejernihannya, jiwanya yang bersih, matanya yang bercahaya, dan langkahnya yang pasti dan tenang membuat Ali tersiksa.

Sang paman menatap ketat matanya.

"Di dalam matamu terdapat sebuah harapan dan keinginan."

"Wahai pamanku sayang, aku dalam ingatan akan kekasihku."

"Lantas, mengapa engkau dalam penantian? Berdirilah, kita pergi ke rumah Rasul."

Di tengah jalan, mereka berpapasan dengan Ummu Aiman. Ia pun tahu apa yang telah terjadi dengan Ali. Oleh karena itu, ia segera membantu junjungannya itu.

Ummu Aiman pergi ke rumah Ummu Salamah. Tampak Rasul dalam kegelisahan. Ia mengetahui bagaimana cara membuka hati manusia agung itu.

"Wahai Rasulullah, jika Khadijah masih hidup, matanya akan berbinar-binar atas pernikahan Fathimah. Ali pun rindu akan kekasihnya, maka terangilah mata Fathimah dengan cahaya suaminya dan berikanlah kedekatan di antara keduanya. Dengan begitu, engkau pun juga telah menerangi mata kami."

Rasul bertanya, "Mengapa Ali tidak menginginkan Fathimah dariku?"

"Wahai Rasulullah, malulah yang menghalangi diri Ali," jawab Ummu Aiman.

Mata Rasul diselimuti bayangan Khadijah. Air mata, seperti awan yang menurunkan hujan lebat, bergantung di matanya.

"Khadijah...di manakah yang menyerupai Khadijah? Ketika orang-orang mendustakan

ucapanku, dia membenarkanku, mengikutiku, dan menolongku menyebarkan agama Allah," lirih batin Rasul.

Ummu Aiman berdiri dan menanti hingga Rasul berbicara sesuatu.

"Pergilah engkau ke tempat Ali dan bawalah ia kepadaku."

Ummu Aiman dengan bergegas menuju tempat pemuda yang resah dalam penantian.

"Wahai Ummu Aiman, apa yang kaucari?"

"Seluruh kebaikan dan rahmat! Rasulullah memanggilmu."

Ali menundukkan kepalanya, menatap ke tanah. Rasul berbicara dengan gaya yang memotivasi.

"Apakah engkau senang jika isterimu dekat dengan dirimu?"

"Ya, demi ayah dan ibuku yang berkorban untukmu!"

"Berkat kasih sayang dan kecintaan yang demikian, wahai Ali! Atas kehendak Allah, malam ini atau besok malam aku akan membawanya ke rumahmu."

Sang pemuda pun bangkit dari tempatnya. Sayap kegembiraan terbentang di dalam jiwanya. Masa perjumpaan akan tiba. Pertemuan dua hati yang suci, perjumpaan dua ruh yang murni.

Batang-batang kurma pun ikut bergembira dan riang. Bintang di langit berkilauan. Rembulan merasa mulia dengan cahaya yang melingkarinya. Langit dalam pencarian sebuah pernikahan di bumi.

Fathimah tampak bersinar, seperti satu bintang di tengah-tengah para wanita. Ia berada di atas tandu unta. Kemudian, tunggangan pengantin baru berjalan dengan tenang dan halus diiringi dengan teriakan-teriakan kegembiraan.

Para puteri Abdul Muthalib, para wanita Muhajirin dan Anshar mengapit Fathimah. Ammar memegang kekang tali unta Rasul. Hamzah serta para pria lainnya mengikuti Fathimah dengan berjalan kaki.

Suara-suara kegembiraan memenuhi angkasa. Suara Ummu Salamah membumbung ke udara memberikan syair kegembiraan.

"Wahai teman-temanku, dengan pertolongan Allah, berkelilinglah dan bersyukurlah kepada-

Nya dalam setiap keadaan. Ingatlah atas segala nikmat Allah yang Maha-agung.

Allah yang telah menghilangkan segala keburukan dan kejelekan dalam diri kita.

Dia-lah yang memberikan kepada kita nikmat hidayah setelah kekufuran.

Sesungguhnya, Tuhan pemilik langit telah membebaskan kita dari kemiskinan."

Kemudian suara Hafshah pun bergema,

"Fathimah adalah wanita terbaik di alam semesta.

Wajahnya seperti rembulan.

Fathimah, Allah telah memuliakanmu atas seluruh manusia.

Sebuah keagungan yang dengannya Allah menurunkan surah al-Zumar untukmu."

"Allah telah menikahkanmu dengan seorang pemuda yang mulia.

Ali adalah manusia agung.

Kini wahai teman-temanku, kalian mengiringi Fathimah.

Sesungguhnya, dia adalah seorang puteri seorang manusia paling agung derajatnya."

Kemudian, sampailah rombongan di masjid. Rasul mengambil tangan Fathimah dan meletakkannya ke atas tangan Ali.

Perlahan beliau berdoa, "*Ya Allah, sesungguhnya keduanya adalah orang yang paling aku cintai dari seluruh makhluk-Mu, maka cintailah keduanya. Dan sesungguhnya, aku meminta perlindungan kepada-Mu dari setan yang terkutuk untuk keduanya dan keturunannya.*"

Rumah yang kecil itu, kini menjadi saksi kasih sayang seperti dalamnya lautan. Sebuah kasih sayang yang suci seperti tetesan-tetesan embun. Kasih sayang yang meluap seperi mata air yang tumpah ruah.

Di rumah itu, Fathimah tidak memiliki bantal yang empuk dan kelezatan yang bisa dirasa. Namun, ia memperoleh hati yang hangat di sisinya. Hati yang selalu berdetak penuh kasih sayang dan kecintaan.

Di rumah yang baru itu, Fathimah sama sekali tidak memiliki intan dan permata yang bertaburan. Namun, ia mendapatkan seorang manusia yang memiliki nilai-nilai langit yang bercahaya dan rahmat yang berkilauan.

Fathimah mendapatkan sesuatu. Tepat saat seorang wanita mencarinya di kedalaman relung hatinya. Semuanya ia dapatkan dari sosok Ali.

Ali pun menyaksikan cahaya kasih sayang ibu dalam figur Fathimah karena al-Zahra adalah keseluruhan kasih sayang dan kelembutan. Ali merasakan Fathimah sebagai teman perjalanan yang baik karena Fathimah penuh dengan kecintaan dan kasih sayang. Ali mendapatkan kesuburan dan kehidupan dalam diri Fathimah karena Fathimah adalah *kautsar*-nya Muhammad.

Ali menyentuh tangan Fathimah. Fathimah menundukkan kepalanya. Terdiam dengan wajah merona merah menyambut tangan Ali. Para malaikat Allah mengucapkan selamat atas pertemuan dua sejoli ini. Kini keduanya—yang memiliki sifat-sifat Hawa dan Adam—telah membangun keberadaan yang baru.

Esok paginya, Rasul datang menjumpai keduanya.

"Bagaimanakah penilaianmu atas isterimu?" tanya Rasul kepada Ali.

Ali dengan mata yang dipenuhi rasa syukur

menjawab, "Ia adalah penolongku yang terbaik dalam penghambaan kepada Allah."

Rasul bertanya kepada puterinya, "Bagaimanakah engkau melihat suamimu?"

Fathimah menjawab dengan kalimat yang diliputi rasa malu dan kecintaan.

"Ia adalah pasangan hidup paling baik bagiku."

Rasul menatap langit. Doa hangat darinya menembus langit.

"Ya Allah, satukanlah kedua hati mereka dan berilah mereka keturunan yang suci."

Sebelum beranjak pergi, Rasul berpesan kepada puterinya.

"Wahai puteriku tercinta, Ali adalah sebaik-baiknya suami, maka penuhilah apa yang ia inginkan."

Kemudian beliau memegang tangan Ali dan dengan lembut berkata, "Berlemah-lembutlah engkau terhadap isterimu dan sayangilah dia karena Fathimah adalah belahan jiwaku. Apa pun yang menyebabkan dia sakit, maka akan menyakiti aku pula. Apa pun yang membuat dia bahagia, maka aku pun akan merasa bahagia."

Satu tekad telah lahir di dalam hati Ali hingga mengakar ke dalam relung jiwanya. Sesuatu seperti perjanjian; selama hidup tidak akan pernah menyakiti Fathimah dan tidak akan pernah memaksa suatu perkara apa pun yang tidak berkenan baginya.

Di dalam jiwa Fathimah juga telah mekar sebuah kasih sayang seperti mata air yang mengalir tumpah ruah. Dan sesungguhnya, setiap manusia yang *isyq* terhadap kekasihnya, ia akan melupakan segala sesuatu, kecuali ketaatan kepada sang kekasih.

Demikianlah Ali dan Fathimah menjalani hidupnya. Hingga berakhirnya zaman.[]

9

Sungguh Fathimah serupa dengan ayahnya. Gaya bicaranya, diamnya, berjalannya, cahaya matanya, atau kesibukannya. Ketika meneguk untaian ayat-ayat surah Maryam dan saat menghirup napas atau ketika beristirahat, Fathimah pun menyerupai Rasul.

Pagi itu, tampak Fathimah tengah sibuk di kamarnya. Ia melipat pakaiannya yang sedikit dan sederhana dan meletakkannya di atas sebuah kayu di sudut kamar. Tak lupa Fathimah pun meletakkan cadar wajahnya serta baju atasan hitam dan baju luar yang murah pada tempatnya.

Lalu, ia merapikan ranjang tempat tidur mereka berdua. Setelah selesai, Fathimah bangkit untuk membersihkan bagian lain rumahnya. Ketika itu, debu-debu halus bertebaran di udara dan berkilauan diterpa cahaya mentari pagi.

Kesibukannya belum berhenti. Mangkuk-mangkuk tembikar dibersihkannya lalu diletakkan kembali pada tempatnya. Kini mangkuk-mangkuk itu tampak lebih indah.

Dengan susah payah puteri Rasul itu menarik penggilingan untuk diletakkan di tempat yang layak. Namun, ia merasa seakan penggilingan tersebut melekat dengan tanah. Ia pun meninggalkannya hingga suaminya kembali ke rumah.

Fathimah hendak membuat sarapan. Sejumlah butir gandum dari kantong di salah satu sudut kamar diambil. Kemudian, ia duduk di sisi penggilingan tangan. Diputarnya penggilingan yang berisi butir gandum itu. Gandum yang telah halus dikumpulkan dalam wadah kecil.

Dua gelas air dituangkan ke dalam wadah. Dengan cekatan, Fathimah meremas-remasnya hingga menjadi sebuah campuran yang pas. Kemudian, ia menutupi wadah itu hingga siap

menjadi adonan. Fathimah berjalan menuju tungku. Ia berjongkok menyalakan api.

Percikan-percikan api berwarna merah berloncatan mengeluarkan asap putih yang membumbung. Satu demi satu kayu bakar ia patahkan. Suara gemeretak kayu bakar yang dilahap api keluar dari tungku.

Fathimah tenggelam dalam kesibukan. Disekanya keringat dan air mata di wajahnya. Ia memandang ke atas langit. Hatinya bergetar akan harapan terhadap janji Ilahi atas kaum mukminin.

Aroma roti panas memenuhi ruangan rumahnya.

Ali kembali ke rumah dalam keadaan sedih. Namun, saat matanya menatap Fathimah, seulas senyum manis ia pasangkan. Ali berpikir, cinta apakah yang ia miliki terhadapnya? Diperhatikannya tubuh yang kurus itu yang ruhnya selalu ingin keluar dari raga dan memenuhi tempat para malaikat membentangkan sayap mereka.

Garis-garis merah tampak membekas di telapak tangan Fathimah. Ali dengan jelas melihatnya saat ia memberi potongan roti kepada Fathimah. Ali tahu kalau itu karena pegangan penggilingan. Ali sangat iba memperhatikannya.

Sang suami sangat berharap bisa menghadirkan seorang pembantu bagi isterinya. Ia berangan-angan membuat sumur yang banyak dan mengubah Madinah menjadi mata air agar dapat memperoleh uang. Dengan uang itu, tentu ia dapat mempekerjakan seorang pembantu. Ia berpikir sambil terus memandangi pedangnya, *Dzulfiqar.*

Fathimah tidak menanyakan mengapa Ali memperhatikan pedangnya. Namun, ia mendengar bahwa kaum muslimin sedang bersiap-siap menyerang kafilah perniagaan Quraisy. Para wanita Muhajirin mengirim kabar juga bahwa satu kafilah perniagaan pimpinan Abu Sufyan dalam perjalanan dan membawa harta yang sangat banyak.

Fathimah teringat tatkala orang-orang musyrik merampas harta para Muhajirin. Lalu, ingatannya kembali menerawang ke hari-hari pemboikotan di *Syi'ib Abi Thalib.* Ia merasakan bagaimana kezaliman yang dilakukan Abu Sufyan, Abu Jahl, dan Abu Lahab terhadap Rasul dan kaum mukminin.

Fathimah terhenyak dari lamunannya ketika Ali

dengan khusyu dan *tartil* membaca ayat al-Quran,

> "Mereka bertanya kepadamu tentang peperangan di bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan Haram adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah...." (al-Baqarah : 217)

Sepertinya, Ali memahami apa yang terbetik di hati Fathimah. Langit akan menolong orang-orang yang dizalimi untuk mendapatkan keadilan dari para penzalim.

Rasul mengucapkan salam perpisahan dengan puterinya, Fathimah. Seluruh kaum muslimin memahami bahwa Rasulullah sudah siap menyerang kafilah Quraisy. Mereka juga mengerti bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersisa baginya di Madinah.

Ali memegang bendera 'Iqâb dengan gembira dan bersama Rasul menuju Wadî Rauhâ' di utara Madinah. Konon, dahulu wadi ini terkenal karena menjadi wadi yang terbaik di jazirah Arab.

Kaum muslimin mulai bergerak. Kekuatannya terdiri dari 300 personil plus 80 unta dan 2 kuda.

Pasukan berhenti untuk beristirahat, melaksanakan shalat, dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju sumur-sumur Badr—jalan yang dilewati kafilah-kafilah perniagaan.

Rasul membagikan unta kepada para prajurit. Beliau, Ali, dan Abu Mursyid mendapatkan seekor unta. Mereka akan bergiliran menunggganginya. Ali bersepakat dengan Abu Mursyid dan berkata,

"Wahai Rasulullah, kami berdua mengikuti Anda dengan berjalan kaki saja."

Rasul sambil berjalan berkata, "Kalian tidak lebih kuat dari aku, dan aku bukanlah orang yang tidak mengharapkan pahala dan balasan Ilahi ketimbang kalian."

Kemudian, tibalah mereka di Shafrâ'. Rasul mengirim sekelompok pengintai ke arah Badr.

Di Wadî Zafrân sampailah berita yang menggelisahkan.[]

10

Mekkah tenggelam dalam kegelapan. Bintang memancarkan sinar yang temaram layaknya si tua yang lanjut usia. Jantungnya pun hanya mampu berdetak dengan lemah.

Setiap mata larut dalam tidur, kecuali beberapa mata yang kuat terjaga. Mereka duduk berkeliling di sekitar Ka'bah. Dengan penuh kedunguan dan ketololan, mereka tertegun memandang ke sebuah sudut.

Tiba-tiba, seorang pria tampak di atas unta mendekati Ka'bah. Dengan perlahan orang itu

menunggangi untanya. Setelah dekat dengan Ka'bah, ia berteriak dengan suara yang menggelegar, "Wahai para pengkhianat orang-orang terdahulu! Larilah ke kuburan kalian."

Unta dan sang pengendaranya mendekati ketinggian permukaan Ka'bah. Ia masih saja berteriak, "Wahai para pengkhianat orang-orang terdahulu! Larilah ke kuburan kalian."

Kemudian, unta digerakkan menuju perbukitan di Mekkah. Di Bukit Abu Qubaisy, orang itu berteriak lagi, "Wahai para pengkhianat leluhurnya! Larilah kalian ke kubur kalian."

Penunggang unta itu memungut bongkahan-bongkahan batu. Lalu, dilemparkanlah batu-batu itu ke arah rumah-rumah di Mekkah. Pecahan-pecahannya berserakan seperti komet yang menghujani atap rumah dan halaman rumah di Mekkah.

'Atikah—seorang wanita dari keluarga Abdul Muthalib—terjaga dari mimpinya. Butiran-butiran keringat mengucur di dahinya. Ia merasa panik dan takut. Kini mimpi-mimpi itu tampak hadir di hadapan matanya.

Langit menurunkan hujan yang halus dan

lembut. 'Atikah beranjak dari tempatnya, dan dalam kegelapan, penglihatannya terpusat pada satu titik. Titik itu menjadi jelas. Lalu, langkah kakinya mengarah ke rumah Abbas.

Seperti gagak hitam yang hinggap dari satu rumah ke rumah lainnya, kabar tentang mimpi 'Atikah berputar-putar di setiap rumah di Mekkah. Akibatnya, kegelisahan bersemanyam di hati orang-orang. Mereka takut akan apa yang tersembunyi di balik tabir mimpi 'Atikah.

Sebagian meminta pertolongan pada patung-patung dengan cara menyentuhnya. Namun, cara itu tidak memberikan manfaat, kecuali kehancuran saja bagi mereka. Sebagian lagi bernazar di hadapan tuhan-tuhan mereka. Akan tetapi, sama saja bagi mereka; tidak ada manfaatnya.

Abu Jahl sangat marah. Kemarahannya tampak dari kilatan-kilatan kebencian dari matanya. Tatkala diceritakan kepadanya mimpi 'Atikah itu, ia dengan nada yang menghardik berteriak kepada Abbas.

"Wahai keluarga Abdul Muthalib! Apakah menakut-nakuti dan ancaman dari para pria golongan kalian tidak cukup hingga kini para wanita

kalian juga turut berpartisipasi? Kami akan duduk menanti selama tiga hari. Jika setelah melewati waktu tersebut, dan tidak ada suatu kejadian pun, terbuktilah bahwa kalian keluarga yang paling pandai berbohong dari keluarga-keluarga Arab!"

Abbas dengan geram berteriak, "Wahai yang duduk memucat karena rasa takut! Kaulah yang lebih layak disebut pembohong ketimbang kami!"

Tiga hari telah berlalu. Selama itu sesuatu bergerak memperlihatkan dirinya. Mekah, Yatsrib, dan padang pasir tampak dipenuhi kerikil-kerikil halus dan keberanian, dan juga kuda-kuda dan orang-orang yang bersembunyi di balik lembah.

Mekkah dikejutkan oleh ketakutan dan kegelisahan. Teriakan Dhamdhamah menaburkan rasa takut pada setiap hati. Bahaya telah mengancam tuhan-tuhan Quraisy, mengancam kepalsuan-kepalsuan penyembahan, serta mengancam harta perniagaan.

"Wahai seluruh Quraisy, wahai orang-orang yang berkabung dan mulia! Muhammad dan para sahabatnya telah menyerang harta kalian yang berada di tangan Abu Sufyan."

Dhamdhamah menunggangi unta yang dipotong hidungnya. Pakaiannya pun terlihat terkoyak-koyak. Ia membawa kabar bahaya yang mendadak. Kefanatikan jahiliyah mendidih. Abu Jahl berteriak,

"Sumpah demi *Latta* dan *'Uzza*! Sama sekali tidak ada bencana lebih besar daripada masalah ini. Muhammad dan penduduk Madinah telah serakah atas harta kalian. Bangkitlah kalian! Jangan ada seorang pun yang mundur dari hal ini!"

Quraisy segera mempersiapkan diri. Mereka menampakkan segala kebencian yang terpendam. Tak lama lagi mereka berangkat untuk mendapatkan kepala seseorang yang telah berhijrah menuju jalan Tuhannya.

Para pembenci bergerak dengan 950 prajurit, 350 unta serta 200 kuda. Mereka diiringi kesombongan dan kecongkakan. Dibawanya pula genderang dan budak-budak penyemangat, arak, dan tuhan-tuhan mereka. Dengan formasi itu, mereka ingin merobek lembah-lembah dan padang pasir.

Di tempat lain, Abu Sufyan dengan cepat

membawa kafilah ke depan. Bola matanya berputar-putar membelah cakrawala padang pasir. Sesekali ia berhenti dan mengamati jejak kaki unta atau kuda. Ia meremas kotoran binatang agar ia memperoleh jejak kaki musuh.

Setiap saat ia menanti munculnya prajurit suci, namun tidak satu pun tanda yang tampak. Padang pasir terlihat seperti lautan yang tak berujung. Kerikil-kerikil halus seperti bergelombang. Langit pun dipenuhi awan gelap. Kapal-kapal tersesat di atas lautan tanah yang berkerikil.

Kafilah mendekati sumur-sumur Badr. Tubuh Abu Sufyan gemetar. Ketakutan terpancar dari matanya. Ketakutan yang dikirim musuh besarnya, Muhammad.

Di sekitar sumur, Abu Sufyan berpapasan dengan seorang penghuni padang pasir. Ia bertanya kepadanya tentang Muhammad.

Orang tersebut menjawab, "Aku tidak melihat tanda-tandanya. Akan tetapi, saat pagi hari, aku melihat dua orang sibuk menimba air."

"Di manakah mereka berdua meletakkan peralatannya?"

“Di sana, di atas batu cadas.”

Abu Sufyan bergegas menuju ke arah yang ditunjukkan.

“Benar, ini adalah tempat tidur unta.”

Sesuatu memikat penglihatannya. Kotoran unta berada di salah satu sudut. Dipungutnya kotoran itu dengan hati-hati seperti mengambil permata. Kemudian, ia meraba kotoran tersebut dan mendapatkan biji kurma di dalamnya.

Dengan gemetar dan ketakutan, ia berteriak, “Sumpah demi *Latta*! Ini unta-unta Yatsrib.”

Abu Sufyan dengan cepat kembali ke tempat peristirahatan kafilah. Para rombongan diperintahkan untuk bergerak maju menuju pesisir Laut Merah. Kafilah meninggalkan Badr dan bergerak menuju arah utara. Abu Sufyan berniat menyembunyikan dirinya.[]

11
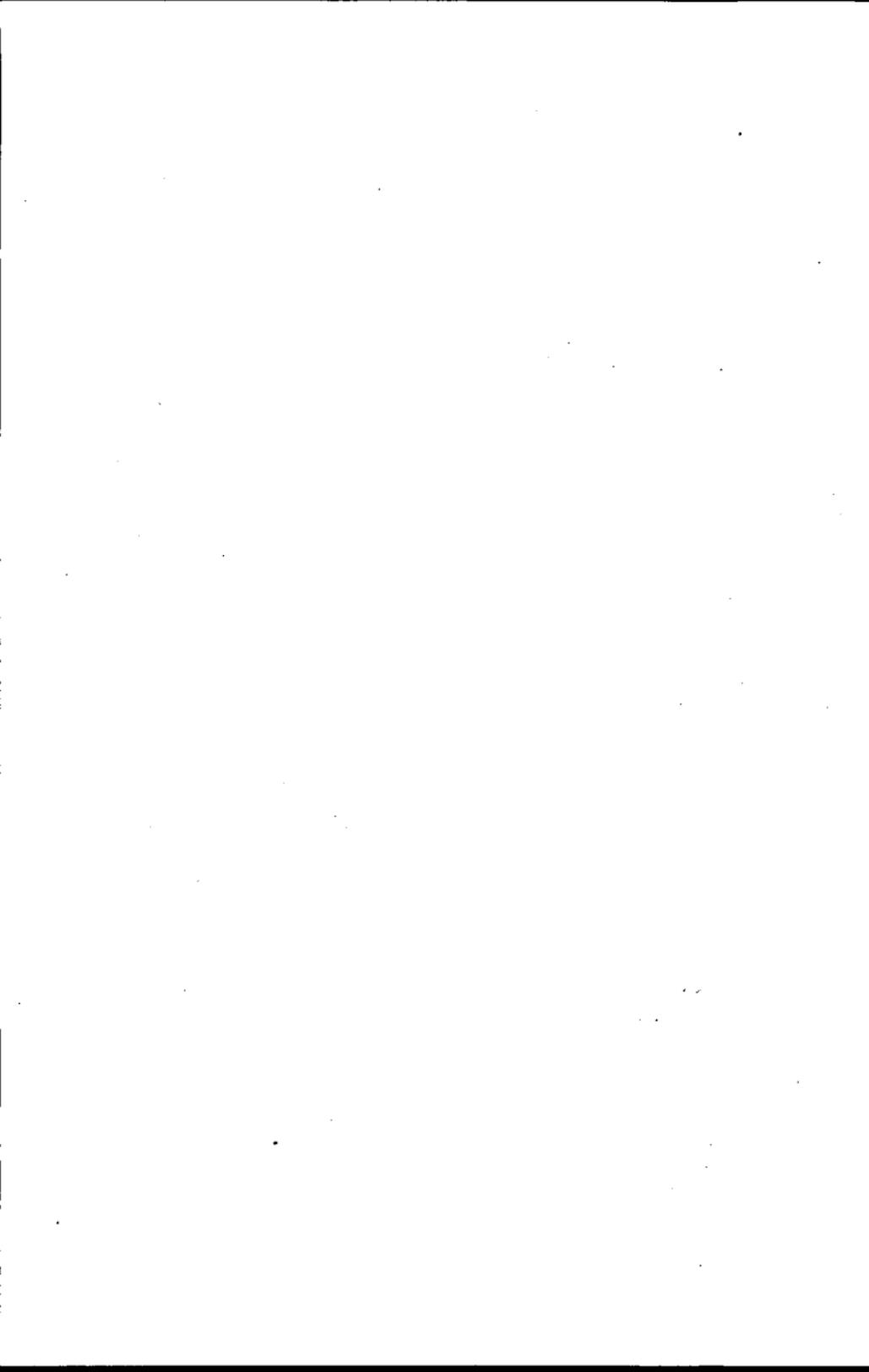
Hujan turun dengan deras. Air mengalir di permukaan tanah dan lembah-lembah. Awan dengan tangisannya memberikan banyak manfaat. Rasul berdiri dan melihat ke langit. Beliau menengadahkan tangannya dan meratap ke haribaan Allah.

"Ya Allah, aku mengharap pertolongan-Mu yang telah Engkau janjikan. Ya Allah, Abu Jahl adalah Fira'unnya umat ini, janganlah Engkau lepaskan ia dari genggamanku."

Kesedihan dan kemarahan tampak di wajah tiga ratus prajurit. Mereka telah siap menghalangi jalan

kafilah perniagaan Quraisy. Akan tetapi, kini telah sampai berita bahwa para orang kafir bergerak ke arah mereka dengan pedang dan belati mereka. Pasukan Quraisy dengan kekuatan besar tengah bergerak mendekati kaum muslimin.

"Kemukakanlah pendapat kalian kepadaku!" seru Rasul kepada para sahabatnya.

Gelisah dan keraguan menguasai mereka. Ketakutan mengguncangkan sebagian dari mereka yang berada di dalam kemah.

Umar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah orang-orang Quraisy. Kematian mereka anggap sebagai kemuliaan hingga sama sekali mereka tidak melihat gambaran kehinaan dirinya. Sejak hari mereka menegaskan kekufuran, mereka sama sekali tidak akan menghadirkan keimanan."

Sebagian dari sahabat saling pandang. Selain ketakutan, hati mereka pun telah kosong!

Miqdâd mengingatkan tentang apa yang telah terjadi pada Bani Israil. Ia berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, apa pun yang telah Allah perintahkan, lakukanlah. Kami bersamamu. Demi

Allah, kami tidak ingin seperti Bani Israil yang berkata kepada Musa,

> '...Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya, kami duduk menanti di sini saja.'" (al-Mâidah: 24)

Sebuah tekad baru terpancar dari wajah mereka. Keheningan menerpa mereka yang ada di dalam kemah. Rasul masih berdiam diri hingga orang-orang Anshar pun mengajukan pendapatnya. Mereka bertekad berjuang sesuai dengan bai'at pada hari *'Aqabah*.

"Sepertinya, engkau sedang menanti pendapat kami, wahai Rasulullah!" kata Sa'ad bin Mu'âdz seorang pemimpin Anshar.

"Benar."

"Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan membenarkan ajaranmu. Dengan bekal inilah, kami telah mengingat ikrar dan perjanjian untuk taat kepadamu. Sekarang, wahai Rasulullah, apa pun yang engkau kehendaki, lakukanlah.

Demi yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau membawa kami ke tengah lautan dan engkau masuk ke dalamnya, kami pun

akan masuk bersamamu. Sama sekali tidak ada satu pun dari kami yang akan mundur," kata Sa'ad bin Mu'âdz menegaskan.

Kalimat-kalimat Sa'ad meluaskan ruh harapan setelah kegelisahan dan guncangan menguasai. Kini semangat yang berkobar telah menyala. Karenanya, wajah Rasul menampakkan keridhaan.

"Bergeraklah kalian di bawah naungan berkah dan kebaikan Allah. Carilah pahala yang memberikan kebahagiaan karena Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kebaikan. Aku bersumpah demi Allah, sepertinya aku melihat kuburan-kuburan Quraisy dengan mataku sendiri," ujar Rasulullah.

Setelah meninggalkan Dzafrân, pasukan Rasul bergerak menuju Ashâfir. Beliau memilih jalan menurun hingga Bukit Sahnân menampakkan wajahnya yang menjulang tinggi. Rasul mengarahkan pasukannya ke arah kanan bukit mendekati sumur-sumur Badr. Di sana beliau memerintahkan untuk mengamati kondisi dan situasi.

Untuk mendapatkan informasi tentang kekuatan Quraisy, Ali bergerak dengan cepat dan sampai di sumur-sumur Badr. Pasukan pengintai

menangkap dua musuh yang sedang menimba air dari sumur. Keduanya digiring ke kamp pasukan kaum muslimin.

Kemarahan yang suci menyala dan berkobar di dalam hati kaum Muhajirin. Para pemimpin musyrik kini datang di sisi mereka. Waktu pembalasan bagi orang-orang yang terzalimi terhadap orang-orang zalim segera tiba.

Bilal merasakan sesuatu mencengkeram jiwanya. Bayangan hitam meronta-ronta di dalam pikirannya. Wajah Umayyah bin Khalaf dan perilakunya yang kejam kembali hidup di dalam pikirannya. Raganya merasakan lagi sakit atas cemeti dan beratnya batu besar yang Umayyah letakkan di atas dadanya.

"Wahai derita, Umayyah...aku tidak akan berhenti berusaha sampai aku dapat menghancurkannya."

Bara api tampak merah menyala di dalam bola matanya. Lalu, ia memperhatikan Ammar. Bilal mengetahui bahwa Ammar juga sedang membuka tirai masa lalunya yang menyakitkan. Ammar mengenang ayah dan ibunya yang syahid di ujung tombak Abu Jahl.

Rasul memerintahkan pasukan Islam pergi menuju sumur-sumur di Badr. Ketika telah mendekat ke sumur-sumur itu, Rasul turun. Habib, seorang pemuda yang berpostur tubuh tinggi, dengan matanya yang jeli berjalan mendekati Rasul.

"Wahai Rasulullah, apakah tempat yang Anda pilih ini atas perintah Allah? Atau karena menurut maslahat peperangan yang Anda lihat?" tanya Habib.

Rasul dengan sabar dan perhatian menjawab, "Dengan maslahat yang terprediksi dan strategi peperangan, aku memilih tempat ini."

"Wahai Rasulullah, tempat ini bukanlah tempat yang layak. Pindahkanlah seluruh pasukan agar kita mendirikan kemah di samping sumur. Dengan demikian, kita akan menguasai air. Dan mereka akan terhalang untuk mendapatkan air," timpal Habib lagi.

"Engkau telah memberikan strategi yang baik," kata Rasul menyetujuinya.

Kaum muslimin dengan cepat mendirikan tempatnya di sisi timur tebing yang luas.

Malam perlahan menyelimuti alam. Seluruh pasukan menanti hingga esok. Mencoba menerka apa yang akan terjadi.[]

12

Matahari Jumat 19 Ramadhan telah terbit. Quraisy tengah menyusun kekuatan pasukannya sebelum menuju Bukit Badr. Abu Jahl bak ular berkulit bintik-bintik hitam yang kepanasan. Ia meremehkan jumlah pasukan kaum muslimin yang sedikit.

"Mereka tidak lebih hanyalah makanan yang dijanjikan bagi kita. Jika kita mengutus budak-budak kita, tentu budak-budak kita akan menawan mereka."

"Alangkah banyaknya orang yang berada di tempat persembunyian atau yang datang

melindungi sahabat mereka," kata 'Utbah bin Rabi'ah.

"Wahai kawanku, sama sekali tidaklah demikian. Aku terlebih dahulu telah mengirim Ibnu Wahab untuk mengamati kondisi dan tempat mereka. Dan ia pun tidak melihat apa-apa," Abu Jahl mencoba menenangkan 'Utbah.

Syaibah, saudara 'Utbah, menyambung pembicaraan, "Namun, ia menyampaikan berita yang lainnya."

"Apa yang ia laporkan?" tanya Abu Jahl geram.

"Ia datang dengan napas tersengal-tersengal. Katanya, 'Aku tidak melihat apa pun, namun wahai kelompok Quraisy, aku melihat bencana-bencana dan melihat mereka membawa kematian. Unta-unta Yatsrib menghidangkan kematian bersama mereka.'" jawab Syaibah menirukan Ibnu Wahab.

'Utbah menundukkan kepalanya ke tanah. Ia memikirkan nasib Quraisy. Abu Jahl memperhatikannya dengan penuh kemarahan. Abu Jahl meludah lalu pergi meninggalkan tempat itu.

'Utbah mengendarai untanya yang berwarna merah. Pikiran untuk kembali ke Mekkah meng-

hantui mentalnya. Puluhan orang mendengarkan ucapan pemilik unta berwarna merah tersebut. Lalu, ia mengutarakan pikirannya itu.

"Wahai orang-orang Quraisy, hanya sekali ini saja patuhilah aku. Selanjutnya dalam seluruh umurku, berpalinglah dari perintah-perintahku. Muhammad telah bersikukuh dengan janji dan sumpahnya.

Jika dia benar dalam ucapannya, kalian akan lebih mulia ketimbang yang lain di sisinya. Jika dia berbohong dalam ucapannya, serigala-serigala Arab yang akan menyelesaikannya tanpa membutuhkan kalian dalam tugas mereka."

Tampak kemarahan di mata Abu Jahl. Kalimat-kalimat yang bercampur dengan air liurnya meluncur dari mulutnya.

"Lihatlah! Betapa ketakutan dan kepengecutan hinggap di seluruh hati. Lihatlah seorang pembesar dari para pembesar Quraisy yang gemetar atas pedang-pedang orang Yatsrib!"

Di bawah lembah, Rasul dengan teliti menyaksikan apa yang terjadi di tempat orang-orang musyrik Mekkah. Di atas punggung unta yang

berwarna merah, seorang pembesar telah menakuti kaumnya sendiri dengan keputusan yang tidak memberkati mereka.

"Dalam kelompok itu, jika terdapat sebuah kebaikan pada seseorang, orang itu adalah si pemilik unta berwarna merah," kata Rasulullah.

Langit merapat ke permukaan bumi. Jibril turun menghampiri Rasul. Kemudian, kalimat-kalimat langit mengalir di dalam hati Muhammad.

> "Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, bercenderunglah juga kamu kepada perdamaian." (al-Anfâl : 61)

Dahi Rasul seperti permata yang berkilauan. Beliau berseru, "Wahai orang-orang Quraisy, kembalilah kalian ke tempat kalian yang dahulu. Bagiku, amat menyenangkan jika sekelompok lain pergi dari kancah ini."

"Tidak ada suatu kaum yang menolak ucapan Muhammad lalu bisa memperoleh keberuntungan," kata 'Utbah.

Teriakan-teriakan menakutkan membumbung ke udara. Wajah-wajah pedang tampak berkilatan dan berkilauan. 'Utbah turun dari unta merahnya

bersama dengan saudaranya, Syaibah, serta puteranya, Walîd. Mereka maju ke arah kancah pertempuran.

'Utbah turun ke medan pertempuran terprovokasi Abu Jahl, berteriak, "Wahai Muhammad, majukanlah orang yang sederejat dengan kami, Quraisy."

Rasul melihat ke arah 'Ubaidah, "Wahai 'Ubaidah bin Hârits, bangunlah!"

Kemudian, Rasul memerintahkan Hamzah bin Abdul Muthalib dan Ali bin Abi Thalib untuk maju.

Bendera 'Iqâb masih berkibar di tangan Ali. Ali menancapkan bendera di atas tanah dan maju ke medan laga. Tampaklah torehan pelangi yang indah di angan-angannya; Fathimah tersenyum kepadanya dan terpancar dari matanya cahaya langit.

Keheningan menguasai kedua kelompok petarung. Hanya suara kancah pertempuran dan jeritan-jeritan pedang yang berada di tengah hamburan debu-debu, seperti petir yang berkilau dengan kemarahan. Tiba-tiba, *Dzulfiqar* berkelebat bersamaan dengan tergeletaknya tempurung kepala Walîd di atas tanah.

Lalu, disusul dengan terlepasnya kepala 'Utbah dan diikuti oleh kepala Syaibah. Dengan demikian, kepala para musyrik jatuh di atas tanah dan bercampur dengan kerikil-kerikil padang pasir. Seluruh mata terbelalak ke panggung laga dan tertegun atas pemandangan sangat menakutkan ini.

Bibir Rasul terbuka menyerukan takbir. Bersama dengannya kaum muslimin pun juga bertakbir. Nama Ali memenuhi kancah pertempuran dan tertoreh di seluruh lembaran sejarah.

Ucapan Rasulullah ini berputar di seluruh tempat, "Demi yang nama Muhammad berada di tangan-Nya, tidak seorang pun yang berperang di jalan Allah hari ini dengan kesabaran dan tidak berpaling, kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam surga."

Di hadapan mereka yang mendengar ucapan Rasul ini, tampak pemandangan kebun-kebun di kedalaman hati mereka, bak sungai yang mengalir. Oleh karena itu, mereka memahami bahwa di bawah bayang-bayang pedang tersembunyi sebuah surga seluas langit dan bumi.

Nyali orang-orang kafir mati berserakan di atas

kerikil. Sungguh permulaan peperangan yang berat bagi Quraisy. Quraisy memulai penyerangan dengan brutal. Hujan panah juga tombak turun dengan deras.

Kaum muslimin berada dalam satu garis, seperti pondasi yang kokoh dari baja yang berdiri tegak. Berjuang melawan serangan-serangan yang meluluh-lantakkan, seperti topan yang sangat cepat. Debu berhamburan di udara dan orang-orang yang terbunuh dan terluka seperti garam yang berserakan di atas tanah. Perlahan-lahan serangan mereka terhadap muslimin menyurut.

Rasul berteriak dengan lantang, "Berperanglah dengan kuat!"

Kaum muslimin menyerang seperti air bah. Bendera 'Iqâb berdiri tegak di tangan Ali. Ringkikan kuda, teriakan unta, dan dentingan pedang serta teriakan orang-orang saling bercampur. Sebuah jeritan "*Ahad...Ahad*" di tengah medan bergema.

Rasul meninggalkan tempat kepemimpinannya dan hanya Abu Bakar yang ada. Rasul bergerak cepat untuk berperang di garis depan pertempuran. Tiba-tiba, di cakrawala tampak awan-awan putih dan

bening seperti sayap-sayap para malaikat. Rasul kembali berteriak.

> *"Golongan ini pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."* (al-Qamar 45–46)

Setelah barisan musyrikin tercerai-berai, peperangan mendekati akhir. Kekalahan dengan cepat menghampiri kaum kafir. Rasul melemparkan beberapa kerikil ke udara dan dengan kemarahan yang sangat berteriak, "Semoga kehinaan melekat di wajah kaum kafir!"

Saat-saat pembalasan bak topan yang mengamuk. Magma penuntut balasan darah mendidih. Bilal menatap orang yang menzaliminya dengan kemurkaan.

"Wahai Umayyah, wahai pemimpin orang-orang kafir! Aku tidak akan berhenti berusaha sampai aku dapat membinasakanmu."

Sebagian kaum muslimin berusaha untuk menutup jalan bagi Bilal. Mereka menginginkan untuk menawan musuh.

"Wahai para penolong Allah, dia adalah Umayyah, pemimpin kekufuran. Aku tidak akan berhenti berusaha hingga aku dapat membinasakannya."

Bilal mendatangi kepala orang yang menzaliminya. Tiba-tiba, Umayyah telah menjadi bagian dari tanah. Seperti jatuh dari puncak gunung yang tinggi ke permukaan tanah. Untuk pertama kalinya, Bilal bernafas lega. Batu besar yang telah ditindihkan Umayyah di atas dadanya telah bergulir jatuh. Air matanya mengalir dan dengan bersyukur melihat ke arah langit.

Abu Jahl dengan susah payah ingin menghindari kekalahan. Ia berperang di balik sebuah dinding besi dari tombak-tombak para pengikutnya—yang sebelumnya di tangan anaknya, 'Ikrimah.

Namun, di manakah mereka bisa berhadapan dengan angin kemenangan yang datang dari dasar lembah? Suara-suara semakin dekat, "*Ahad......Ahad*!". Tidak beberapa lama, Abu Jahl pun jatuh ke tanah. Kepalanya bercampur dengan kerikil dan tanah.

Abdullah bin Mas'ud meletakkan kakinya di

atas leher Abu Jahl. Abu Jahl masih sempat bertanya, "Kancah pertempuran milik siapa?"

"Milik Allah, Rasul-Nya, dan para sahabatnya," jawab Ibnu Mas'ud.

Kaki Ibnu Mas'ud perlahan-lahan menekan leher Abu Jahl. Abu Jahl dalam keadaan sesak napas berkata, "Wahai pengembala domba-dombaku yang hina! Sesungguhnya, engkau dengan susah payah mendapatkan kemuliaan."

Ketika itu, ia berusaha dengan kebiasaannya, menyemburkan air ludah. Namun, untuk kali ini, ludahnya kembali ke wajahnya sendiri. Di matanya tampak ketakutan dan kegelisahan hingga malah memunculkan kekosongan dan kebingungan.[]

13

Yatsrib bergelimang dalam kesenangan dan kebahagiaan. Rasul kembali dan bendera kemenangan tegar berkibar di atas kepalanya. Batang-batang pepohonan kurma ikut menari-nari dengan kegembiraan dan gemulainya.

Rasul menuju masjid dan melaksanakan shalat dua rakaat. Masjid tenang dan ketenangan serta keheningannya seperti mata air yang banyak dan mengalir dari setiap sudut-sudutnya. Rasul pun bangkit dan seperti kebiasaannya, ia menghadapkan wajahnya ke arah rumah Fathimah.

Seorang puteri yang masih belia dengan cepat

berjalan menyambut kedatangan ayahnya yang agung. Sebuah senyuman seperti mentari terpancar dari wajahnya yang jelita dan bercahaya.

Sang ayah menyematkan ciuman hangat di atas kening puterinya. Dengan kecupan itu seluruh perasaan kebapakan dan persahabatannya menjalari dirinya sendiri. Fathimah merasakan bahwa dirinya terbenam dalam dekapan hangat ibunya.

Aisyah yang memang iri kepada Fathimah mendekat. Dengan nada yang tidak menyenangkan berkata, "Engkau mencium seorang yang memiliki suami?"

Rasul dengan penuh kesabaran dan kelemahlembutan menjawab, "Jika kamu mengetahui bahwa dia adalah orang yang aku cintai tanpa batas, kamu pun akan lebih besar lagi mencintainya."

"Engkau selalu mengulang ucapan itu dan engkau pun masih juga mengenang ibunya yang tua bangka. Padahal, Allah telah memberikan kepada-mu isteri yang lebih baik darinya."

"Aku bersumpah demi Allah! Tidaklah demikian. Allah sama sekali tidak memberikan aku seorang isteri yang lebih baik daripada Khadijah.

Ketika setiap orang berpaling dari agamaku, dia-lah yang menghadirkan keimanan terhadap agamaku.

Saat semua orang membohongkan aku, dia-lah yang meyakini bahwa ucapanku adalah benar. Tatkala orang-orang mengharamkan harta mereka kepadaku, dia-lah yang meletakkan seluruh hartanya di bawah kakiku. Allah memberikan kelangsungan keturunanku darinya, dan tidak dari isteri-isteri yang lain."

Suara Aisyah menggelegar. Fathimah mengingatkannya dengan satu ucapan.

> "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi." (al-Hujurât : 2)

Dikarenakan kemarahannya, wajah Aisyah memerah dan menjawab, "Wahai puteri Khadijah! Aku bersumpah demi Allah! Kamu selalu menganggap bahwa ibumu lebih mulia daripada kami. Sesungguhnya, apa yang menyebabkan dia lebih mulai daripada kami?"

Selama tiga tahun, Aisyah sedemikian rupa dalam mengingat Khadijah. Apakah yang menyebabkan ia selalu mengingat Khadijah yang tidak

lain hanyalah Khadijah yang melahirkan Fathimah?

Fathimah bak kristal yang menyinari dirinya. Memantulkan cahaya Khadijah yang merupakan seorang wanita yang telah menghadiahkan seorang dewi bagi para wanita di bumi.

Rasul dengan murka mempertegas, "Wahai Humairâ'! Allah meletakkan kebaikan kepada seorang wanita yang selalu mencintai dan melahirkan anak."

Kemudian, beliau sambil menyeka air matanya yang menetes dari bola mata yang bersinar seperti mentari, berkata, "Allah saja yang akan merahmati Khadijah."

Aisyah yang sedang bergejolak menjerit, "Engkau lebih mencintai Fathimah dan Ali ketimbang aku dan ayahku."

Apa yang hendak dikatakan Fathimah kepada perempuan ini? Akankah ia akan mengatakan kepadanya, bagaimana ayahku tidak mencintai Ali, padahal Ali tumbuh besar di bawah asuhannya; ia yang di usia remaja telah mengimani ayahku dan ketika waktu hijrah ia korbankan jiwanya untuk ayahku; dan ia juga berkorban di tengah-tengah

Perang Badr—saat Allah memberikan pertolongan kepada kelompok yang sedikit dari kaum muslimin?

Ataukah akan berkata kepadanya, ketika Ali sibuk dalam peperangan, ayahmu—Abu Bakar—bersembunyi di balik sekedup unta dan Ali dalam peperangan tersebut; di tengah serangan-serangan yang membabi buta dari kaum Quraisy, ia telah membunuh 35 pemberani-pemberani Quraisy—dari 70 orang yang mati—dengan tangannya sendiri?

Sesungguhnya, apa yang hendak dikatakan Fathimah kepada Aisyah yang telah tertutup matanya oleh keburukan untuk melihat kebaikan? Apa yang Aisyah harapkan dari sang ayah dan suami Fathimah?

Kepedihan dan luka ini menjilat-jilat di dalam hati Fathimah.

"Ayahku! Semoga Allah memberikan pahala kebaikan padamu," ucapnya dalam hati.

Apa yang bisa ia lakukan kecuali hanya diam? Sepatah kata pun tidak keluar dari bibirnya agar tidak memunculkan kesedihan bagi Rasul; ketika seluruh Arab bersatu untuk melawannya.

Fathimah sebelumnya telah belajar sabar. Ia telah meneguk kesabaran yang bercampur dengan air susu ibunya; sebuah kesabaran yang telah terbiasa baginya atas penderitaan dan kepahitan.

***

Di rumahnya sendiri, Fathimah memanggil ayahnya.

"Wahai Rasulullah!"

Jawaban tak kunjung tiba. Ia pun kembali memanggil.

"Wahai Rasulullah!"

Ketika itu, ayat-ayat al-Quran mengalir di dalam jiwanya.

> "Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lainnya." (al-Nûr: 63)

Kemudian ia pun kembali memanggil.

"Wahai Rasulullah!"

Sang ayah yang agung dalam penantian kalimat-kalimat yang lebih ia cintai, berkata, "Wahai Fathimah! Ayat itu tidak turun untukmu. Engkau dariku dan aku darimu. Katakanlah, 'Ayahku

sayang!' karena kalimat itu akan membuat aku dan juga Allah gembira."

Ali yang ingin menciptakan kebahagiaan yang lebih besar lagi, dengan senyum yang terlukis di wajahnya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku ataukah Fathimah yang lebih engkau cintai?"

Rasulullah, juga dengan seutas senyum di bibirnya dan dengan penuh kasih sayang, berkata, "Engkau lebih mulia di sisiku dan Fathimah lebih aku cintai!"

Seperti kupu-kupu yang terbang mengitari tiga kembang, senyum pun hinggap di bibir mereka bertiga.

Kesekian kalinya, Rasul mengenang Khadijah. Lalu, dengan penuh pengamatan bertanya, "Wahai Fathimah, kemarin kebutuhan apakah yang engkau inginkan?"

Fathimah bersabar dan diam.

Sang ayah mengetahui bahwa puterinya mendatangi dirinya untuk menjelaskan kebutuhan tanpa harus mengucapkannya. Kini sang ayah bertanya kepada puterinya. Namun, puterinya berharap agar ayahnya tidak bertanya lagi.

Ali mengetahui Fathimah tidak akan membuka bibir untuk membicarakan penderitaannya.

"Wahai Rasulullah, aku akan menceritakan kepadamu apa yang terjadi. Ia beberapa kali menimba dengan kantung air dan kemudian meletakkannya di dadanya; dan ia beberapa kali memutar penggilingan tangan sehingga telapak tangannya mengeras. Ia membutuhkan seseorang yang dapat membantunya dalam urusan-urusan rumah."

Rasul merasakan kesedihan yang mencengkram dada. Air mata berlinang dari kedua matanya. Rasul berpesan kepada Fathimah dengan perasaan mendalam, "Wahai belahan jiwa Muhammad, di dalam masjid terdapat empat ratus orang yang tidak memiliki makanan dan pakaian. Puteriku, belilah kepahitan dunia dengan jiwa agar engkau mendapatkan manisnya akhirat."

Rasul mencium kecintaan hatinya dan menggenanginya dengan jiwanya yang agung, kemudian berkata,

"Apakah engkau senang jika aku mengajarkan kepadamu sesuatu yang lebih besar daripada seorang

pembantu dan bisa memberikan manfaat kepadamu?"

"Iya, wahai ayahku tercinta!"

"Ucapkanlah *Subhânallâh* 33 kali, *Alhamdulillâh* 33 kali, dan *Allâhu Akbar* 34 kali. Zikir-zikir ini, yang berjumlah seratus kali, memiliki seribu kebaikan dalam timbangan pahala di sisi Allah."

Sang puteri membuka simpul surat bibirnya bak mekarnya bunga. Kebahagiaan terpancar dari matanya sedalam lautan. Dalam hatinya ia berkata, "Kita datang untuk mencari dunia, kini bingkisan akhirat menjadi milik kita."

***

Satu tahun telah berlalu. Satu tahun dengan empat musimnya; serta siang dan malam yang selalu mengikutinya.[]
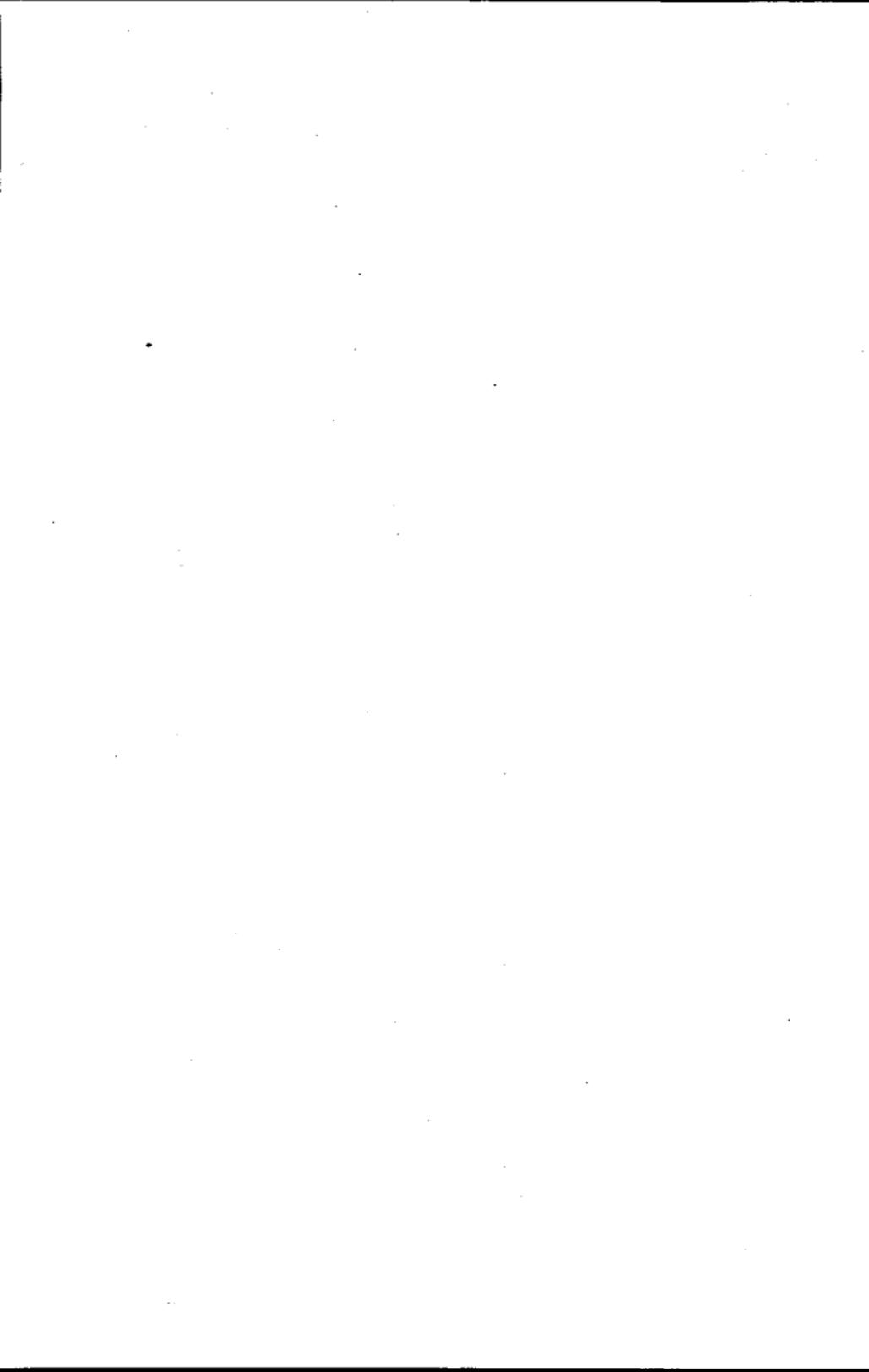
14

Ramadhan telah tiba. Malam-malamnya indah berkilauan. Langit bertaburan bintang. Suasana cerah dan kebeningan kini menyelimuti Madinah. Ayat-ayat al-Quran thawaf mengelilingi kebun-kebun kurma dan anggur.

Bulan sabit menampakkan wajahnya di langit Yatsrib (Madinah, *peny.*) yang setiap saat semakin membesar. Di perut Fathimah terdapat janin yang bergerak-gerak. Seluruh mata dalam penantian atas sebuah bintang yang akan terbit hingga menyinari cakrawala.

Harapan dan asa bersinar di dalam rumah Ali.

Seorang anak dalam rahim Fathimah telah menampakkan wajahnya di bumi. Pada wajah anak itu tergambar juga wajah Muhammad. Rasul bergerak ke rumah Fathimah dengan bahagia.

Rasul berkata kepada Asmâ', yang berada di sisi Fathimah, "Dekatkanlah puteraku padaku!"

Asmâ' mendekat dengan menggendong seorang bayi terbungkus selimut kuning. Rasul memangku putera yang baru lahir dan menyingkirkan selimut kuning seraya berkata kepada Asmâ'.

"Wahai Asmâ', bukankah aku telah menasihatkan kepadamu untuk tidak menyelimutinya dengan kain berwarna kuning?"

Asmâ' dengan cepat menyiapkan kain putih. Anak itu seperti merpati putih atau seperti serpihan awan putih yang turun ke bumi dari langit.

Rasul menanyakan nama anak ini.

"Aku tidak akan mendahului Rasulullah," kata Ali sang ayah.

"Wahai Ali, hubunganmu denganku sebagaimana hubungan Harun dengan Musa. Oleh karena itu, pilihlah nama putera Harun bagi anak ini."

"Wahai Rasulullah, siapakah nama putera Harun?"

"Syabar."

"Tapi bangsa Arab tidak mengenal nama tersebut."

"Baiklah, berikanlah baginya nama Hasan."[1]

Fathimah merasakan kebahagiaan. Perasaan pantulan dari perasaan ayahnya bak pantulan cahaya dalam sebuah cermin. Fathimah sangat senang karena sampai hari itu ia tidak pernah melihat ayahnya sedemikian bahagia.

Wajah Muhammad memperlihatkan kebahagiaan seakan Khadijah telah memberinya hadiah, yaitu Fathimah. Dan seakan Jibril memberi dirinya bingkisan *kautsar*, yaitu Hasan.

Hari ketujuh kelahiran telah tiba. Rasul menyembelih domba jantan dewasa dan menjadikannya sebagai *aqiqah* bagi puteranya yang baru lahir. Langit menerimanya sebagai keselamatan satu Isma'il lainnya dengan mengorbankan seekor

---

[1] Kedua kata ini (Syabar dan Hasan) memiliki satu makna. Nama pertama—Syabar—dalam bahasa Ibrani dan yang kedua—Hasan—dalam bahasa Arab.

domba jantan dewasa. Satu Isma'il yang kini telah menjadi putera Ibrahim.

Rasul menjadikan seekor domba jantan dewasa berwarna hitam-putih sebagai kurban. Lalu, menghadiahkan paha domba ditambah uang dinar kepada kabilah.

Sang kakek mendekap sang bayi dan mencukur rambutnya. Lalu, beliau menyedekahkan perak sebanding dengan berat rambut sang bayi.

Mereka yang melihat Rasul dari sebuah majelis, menyaksikan kebahagiaan meluap dari wajahnya. Mereka menyadari bahwa kecintaan dahsyat mengalir di dalam hati Muhammad. Karenanya, mereka mengerti bahwa bayi yang diberkati ini mempunyai derajat yang agung.

Waktu berlalu dengan cepat. Hasan tumbuh dengan cepat pula. Tak terasa anak agung itu beranjak dari bayi menjadi lebih besar.

Sang ibu mengamati aktivitas puteranya. Ia merasakan kekuatan yang tersembunyi mekar dalam jiwa sang anak. Kekuatan yang mendorongnya bisa bergerak dan berusaha berdiri serta menyentuh segala sesuatu dan memahami lingkungannya.

Fathimah menyirami halaman rumah. Dari sela jarinya menetes air sejuk yang berkilauan diterpa sinar mentari. Udara bercampur dengan aroma wangi, seperti tanah yang diguyur hujan. Sebuah aroma yang mendorong manusia untuk menghirup sebanyak mungkin udara yang harum itu.

Hasan terlelap di ayunan. Pelangi senyum menguasai lingkaran bibirnya yang lembut. Bibir yang menyerupai putik bunga yang baru mekar di musim semi. Jiwa yang tenang tergambar jelas dari tidurnya sang anak yang diberkahi Allah.

Dipandanginya putera itu oleh sang ibu. Ya, sekarang Fathimah adalah seorang ibu dari anak yang dilahirkannya. Matanya bergelora dipenuhi dengan kecintaan seorang ibu. Kelemah-lembutan dan kebahagiaan mengalir dari dalam hatinya.

Di sisi penggilingan ia duduk dan memegang pegangannya. Penggilingan mulai berputar di sekeliling poros dengan tenang dan pelan. Puteri Rasul itu sibuk pula membacakan ayat-ayat al-Quran dengan suara penuh kebahagiaan dan kesenangan.

Ia memiliki kecintaan yang mendalam terhadap

Maryam—puteri Imran yang suci. Suaranya mengalir bak sungai bening dan jernih.

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.

Sesungguhnya, Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan, dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya al-Masih Isa putera Maryam, seorang termuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).'" (Âli 'Imrân 42–43 ; 45)

Fathimah menggoyang ayunan si kecil dengan kakinya. Ayunan laksana sebuah perahu yang dengan tenang bergoyang-goyang di atas danau.

Penggilingan berputar pelan. Kalimat-kalimat langit mengalir dengan lembut dan khusyu. Ayunan bergoyang ringan. Semuanya ini saling bercampur sehingga merenggut seluruh kehidupan Fathimah.

Sesungguhnya, kehidupan bak sebuah sungai yang gelombang airnya membawanya dalam

perjalanan menuju lautan yang luas. Mungkin saja, sebuah penggilingan besar yang berputar di porosnya dan permanen dapat berputar tanpa harus diputar.[]
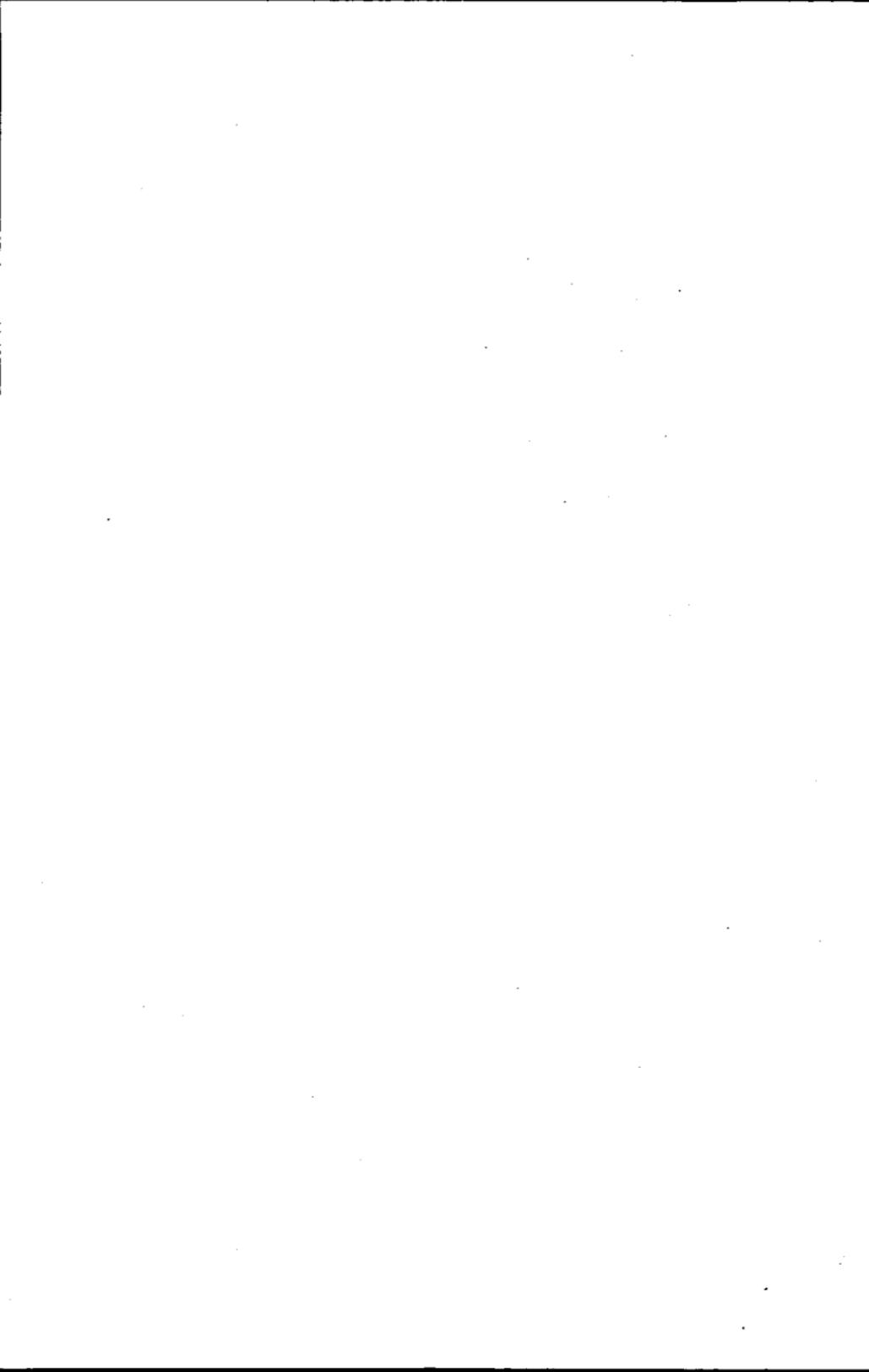
15

Abu Hafshah duduk dan berpikir. Apa pun yang diinginkan manusia di padang pasir yang luas dari mulai menabur, menanam benih, serta menuainya; semuanya diperoleh dari langit. Terkadang bumi yang ia jalani dan ia injak dengan perasaan sombong hendak menyamai tingginya gunung.

Abu Hafshah duduk sendirian dan keningnya merekah berkilauan diterpa cahaya lentera. Ia merenungkan tentang masa lalunya. Jelas sudah baginya, terdapat sebuah pohon yang baru tumbuh di tanah Arab dan tidak memiliki akar. Mekkah pun lari darinya.

Ia meneguk araknya mencoba melupakan masa lalunya dan asyik bercumbu dengan khayalan-khayalan. Mungkin juga, ia menginginkan agar sebagian pembesar Quraisy tidak menginginkan darahnya dan menutup mata atas dirinya karena perpindahan dirinya membawa sebuah alasan!

Ia mengenang ketika masuk Islam. Alangkah gembira dirinya. Muhammad telah memekarkan harapan hidupnya dengan kemuliaan ketakwaan dan bukan dengan bangsa dan kekerabatan.

Namun, harapannya lenyap ketika berada di Madinah. Ia berhadapan dengan pengamatan yang meminta jawaban. Kemudian, ia menguatkan hubungan dengan menikahkan puterinya dengan Rasul.

Ia adalah mertua Rasul dan memiliki kedudukan yang termulia di seluruh Jazirah Arab. Ia juga adalah sahabat karib Abu Bakar, yang sama-sama memiliki *maqam* dan kemuliaan; yang hijrah dengan Rasul dan menyertainya di gua.

Malam, bagi Umar sangatlah panjang. Kecenderungan yang menyerupai kegilaan untuk lari berpaling telah berkobar di dalam jiwanya. Ia mengambil cawan kecilnya dan memenuhinya

dengan minuman keras yang tak lama kemudian terpendam di dalam perutnya.

Ia merasakan lambungnya terbakar keras. Wajahnya seperti potongan kayu yang terbakar api. Merah terbakar. Kemudian, arak demi arak ia teguk sehingga kedua matanya pun terbakar kuat.

Pantulan cahaya lentera pun ikut menari-nari di wajahnya. Serigala-serigala melolong. Di kedalaman jiwanya juga terlukiskan gambaran binatang buas. Binatang yang setiap saat semakin besar dan buas.

Tiba-tiba, ia bangkir dari duduknya dan berdiri. Hampir saja kepalanya menyentuh atap. Ia berbicara sendiri. Secepatnya Umar akan menghancurkan rumah-rumah yang ada di Yatsrib.

Pertama, ia mengarahkan kakinya menuju rumah Ibnu 'Auf. Kebenciannya terhadapnya sangat besar ketimbang kepada yang lain karena ia selalu membanggakan keturunan, emas, dan peraknya di hadapan Umar.

Dengan penuh kemurkaan ia mengetuk rumah Ibnu 'Auf. Laki-laki ini dengan susah payah membuka mata dan membuka pintu rumahnya. Mata Abu Hafshah berkilat dan segera ia meletakkan pedangnya di atas kepala Ibnu 'Auf.

Rasa takut dan gemetar menjadikannya lari berpaling dari Abu Hafshah. Namun, sesaat kemudian Ibnu 'Auf jatuh terkapar di atas tanah.

Umar berjalan di antara rumah-rumah dan gang-gang. Tampak di hadapan matanya, hamparan padang pasir juga langit yang dipenuhi bintang. Ia mengenang apa yang telah berlalu di samping sumur di Badr.

Ia mengenang kepala-kepala Quraisy yang berserakan di atas kerikil-kerikil. Raga-raga mereka yang tanpa nyawa dicampakkan ke dalam sumur tua. Serta mata-mata panah yang tajam menembus tubuh mereka.

Ia mengenang Abu Jahl dengan raga yang kering tanpa nyawa. Umayyah bin Khalaf, 'Utbah, Syaibah, serta Walîd. Ia mengenang, yang telah memenuhi Mekkah dengan kewibawaan, bagaimana kini mereka tanpa nyawa terkapar di atas tanah.

Kematian telah merenggut mereka dengan kasar. Padahal, mereka memiliki emas, perak, dan wanita cantik; dan juga mereka memiliki keunggulan garis keturunan dan reputasi.

Abu Hafshah, melanjutkan jalannya sambil melantunkan syair Aswad.

Alangkah banyaknya budak-budak wanita penyanyi

dan penyedia arak dermawan,

tertinggal di dalam sumur Badr

Betapa banyaknya wanita rupawan,

yang terkubur di sumur Badr

Apakah anak domba ini akan menyeru kepada kita hingga kita bisa hidup?

Bagaimana akan terjadi suatu kehidupan bagi raga-raga yang tak bernyawa

dan kepala-kepala yang terpisah dari tubuhnya?

Apakah dia bisa memberlakukan kematian kepadaku

dan kemudian tulang belulangku akan terbungkus daging lagi,

dan dia akan membangkitkanku?

Salah satu dari dua orang mendengar suara Umar. Namun, mereka lebih memilih diam karena mereka berdua mengetahui bahwa Umar adalah seorang yang kasar dan bertabiat keras.

Namun, Ibnu 'Auf tidak sanggup menahan apa yang telah menimpa dirinya. Dalam gelapnya malam, ia memilih jalan ke rumah Rasul. Ia mengenal serta mengetahuinya, bahwa beliau tengah berada dalam jantungnya malam. Tersadar dari tidurnya dan akan tenggelam dalam beribadah.

Ibnu 'Auf mengetuk pintu rumah dan menanti. Rasul menemuinya dengan wajah yang bercahaya. Beliau melihat Ibnu 'Auf yang mengucurkan darah di kepala dan tetesan-tetesan warna merah terlukis di bibirnya.

"Wahai Rasulullah! Umar...."

Rasul memahami apa yang telah terjadi. Sepertinya, Umar meminum arak dan akan melakukan apa yang ia inginkan.

Rasul mengetahui bahwa Umar melafalkan kalimat demi kalimat syair musuhnya. Tampak kemurkaan dan kemarahan di wajah Rasul karena ini lebih buruk dari apa yang telah membangkitkan kaum musyrik dalam memerangi Islam.

Mungkin untuk pertama kalinya kaum muslimin melihat Rasul menampakkan kemurkaan. Dengan kemurkaan yang memuncak, Rasul berdiri di atas kepala Umar. Umar tengah mabuk

dan berteriak, "Aku berlindung dari kemurkaan Allah dan Rasul-Nya!"

Jika Rasul tidak mendengar kalimat-kalimat yang menenangkan dan meredamkan kemurkaannya ini, tanpa diragukan lagi beliau akan memukul Umar sebagai ganjaran atas perbuatannya. Sungguh Rasul adalah orang yang sabar. Bagaimana beliau bisa memposisikan diri saat berada dalam peperangan dan saat tidak.

Rasul kembali ke rumahnya sambil berfikir. Apa yang akan ditimbulkan arak yang menghilangkan kesadaran akal manusia? Orang-orang yang lari dari terangnya hari menuju gelapnya kelalaian, apa yang akan mereka hadirkan di hari-hari mereka?

Abu Hafshah juga menyeretkan langkah-langkahnya di atas bumi dan menuju rumahnya. Seluruh mata mengurungnya dan melukainya atas kemabukan dan kelalaiannya.

Umar menengadahkan tangannya ke langit, "Ya Allah! Turunkanlah penjelasan yang gamblang tentang minuman keras bagi kami!"

Di pagi harinya, Umar mendengar sebuah ayat yang dibawa Jibril dari jantung langit.

"Sesungguhnya setan itu hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (minuman) khamr dan berjudi, dan hendak menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (al-Mâidah: 91.)

Umar murka. Dengan memecahkan cawan minuman araknya, ia pun berteriak, "Iya, kami akan menjauhkan tangan kami... Iya, kami akan menjauhkan tangan kami..."

***

Madinah berada di tengah aktivitas yang tidak lumrah dan banyak hal terjadi. Para Yahudi di balik benteng mereka sibuk merencanakan makar. Mereka hendak membangkitkan kaum musyrik agar bersama-sama bergerak memerangi Madinah.

Jantung Rasul berdetak untuk Madinah. Beliau mengkhawatirkan pengkhianatan dan makar mereka. Namun, langit adalah penjaga dan pelindung kota yang memberikan keamanan dan perlindungan. Langit juga yang menjaga kota tersebut dari kelicikan dan pengkhianatan para Yahudi.[]

16

Teriakan-teriakan berkabung Mekkah, seperti iring-iringan asap yang membungkus angkasa Jazirah Arab. Quraisy telah mempersiapkan kekuatan dan tenaganya dengan mengasah pedang-pedang serta belati-belati mereka.

Abu Sufyan berusaha menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang belum terselesaikan. Isterinya telah berubah menjadi ular yang sangat berbahaya. Kedua matanya adalah gudang kebencian dan dendam; dendam yang menggantikan perdamaian dengan peperangan; dendam yang menggantikan kesuburan dengan ketandusan.

Abu Sufyan memimpin pasukan berkuda. Tengah malam ia menelusuri jalan Madinah bagai seekor ular mengintai diam-diam mangsanya.

Ibnu Misykam, pemimpin kabilah Yahudi Bani Nadhîr, menanti kedatangannya. Para Yahudi—yang juga *Ahlul Kitab*—sangat antusias menunjukkan keberaniaannya untuk membunuh Muhammad.

Abu Sufyan seperti seekor ular yang menjulurkan lidahnya untuk mencari mangsa. Kedua matanya penuh bara api yang menjilat-jilat. Bayangannya yang terpantul dan terukir di atas tembok sangat pantas disebut jelmaan setan.

Ka'ab bin Asyraf terdiam. Ia hanya memperhatikan Abu Sufyan tengah merajut benang kejahatannya. Karenanya, Abu Sufyan murka atas diamnya Ka'ab.

"Bersumpahlah kamu atas nama Taurat! Apakah agamaku atau agama Muhammad yang lebih baik?"

Si kalajengking Ka'ab menyengat Abu Sufyan dengan berkata, "Wahai Abu Sufyan! Tentunya agamamu lebih baik daripada agama Muhammad."

Ibnu Misykam dengan sikap busuk khas Yahudi melanjutkan, "Wahai Abu Sufyan! Apakah engkau menganggap bahwa Muhammad sebagai pembohong?"

"Kami menjulukinya dengan "*al-Shâdiqul Amîn*" (orang yang jujur dan tepercaya), lantas bagaimana kami akan menganggapnya sebagai pembohong?"

"Jika demikian, mengapa kamu memeranginya?"

Abu Sufyan merasakan api menjilat-jilat di atas kepalanya.

"Kami dan Bani Hasyim seperti dua kuda dalam perjanjian yang dalam segala hal kami selalu sama. Keunggulan yang mereka miliki, kami pun juga memilikinya hingga munculnya Muhammad. Kini apa yang tersisa bagi kami?"

Ka'ab berusaha terus memanaskan api dendam ini.

"Jika seluruh kabilah Arab bersatu, hal ini tidak akan terjadi. Para kafilah, kewibawaan, bahkan tuhan-tuhan kalian dalam bahaya. Oleh karena itu, sebelum Muhammad menyerang kalian secara mendadak, seranglah ia dengan tiba-tiba!"

"Bulan tidak akan muncul, kecuali setelah kalian mendengar jeritan berkabung dari rumah-rumah di Yatsrib," seru Abu Sufyan kesal.

Abu Sufyan bangkit dari tempatnya. Hatinya dibalut kemurkaan dan kemarahan. Ia memacu kudanya menuju padang pasir. Di sana sudah menunggu dua ratus pasukan berkuda yang tersusun rapi.

Madinah sedang menanti fajar. Tenang dalam tidurnya. Hari dimulai dengan suara ayam jantan. Hari yang dirasa cocok bagi penduduknya untuk menabur benih, mendirikan bangunan, memecah batu-batuan, dan menggali mata air.

Derap tapal-tapal kuda menggetarkan kecongkakkan bumi. Debu bercampur dengan serigala dan domba. Lalu, ...

Madinah di tengah-tengah api. Wanita serta anak-anak berlarian. Para pria terbunuh. Kebun-kebun kurma milik mereka dibakar. Dan ketika api semakin besar menjilat-jilat, tanpa memalingkan kepala, setan meninggalkan tempat.

Abu Sufyan sangat puas memandang api yang berkobar. Api yang melahapkan seluruh pepohonan Yatsrib ke dalam mulutnya.

"Andaikan Hindun hadir hingga aku bisa menunjukkan pemandangan ini, aku pasti telah menyiramkan air di atas api yang berada dalam jiwanya dan memadamkan kobaran-kobaran jiwanya," kata Abu Sufyan dalam hati.

Jeritan wanita dan anak-anak kecil memenuhi seluruh angkasa. Derap kaki seekor kuda yang murka terdengar ke telinga Abu Sufyan. Ia ketakutan dan dengan cepat melarikan kudanya menuju Mekkah.

Mekkah terjaga. Tiga ribu pasukan mengelilingi Abu Sufyan. Di sekeliling Hindun terdapat empat belas wanita yang siap memberi semangat berperang. Telah jelas, kefanatikan jahiliyah terus saja mendidih.

Mereka meletakkan dupa wewangian di bawah kaki *Hubbal*, tuhan peperangan. Asapnya membumbung ke udara. Mereka berharap *Hubbal* mengabulkan balas dendam mereka terhadap Muhammad.

Di bawah cahaya lentera yang redup, Abbas menulis surat untuk keponakannya. Isinya mengabarkan rencana serangan mendadak

Quraisy. Lalu, diutusnya seorang utusan yang biasa bergerak dengan cepat keluar dari Mekkah.

Rasul bergerak ke arah Qubâ', kira-kira delapan kilometer arah selatan Madinah. Qubâ' adalah tempat pertama yang aman setelah Rasul hijrah. Di tempat itu Rasul mengawasi makar dan peng-khianatan yang menyelimuti padang pasir.

Rasul tahu banyak kabilah tidak menginginkan Yatsrib dalam kondisi aman dan tenteram. Mereka bekerja sama dengan Quraisy. Selama mereka belum menuntut balas terhadap muslimin, mereka tidak memiliki ketenangan dan tidak bisa istirahat.

Tidak ada satu pun yang dapat dilihat di cakrawala, kecuali kerikil-kerikil padang pasir. Keheningan menyelimuti segala sesuatu dan menebarkan rasa takut. Ubay bin Ka'ab mengamati sebuah titik yang menampakkan dirinya dari kejauhan.

"Aku rasa seorang penunggang kuda sedang menuju ke arah kita."

"Iya, tampaknya ia dari Mekkah."

Sang penunggang kuda menarik tali kekang kudanya dengan kuat dan berhenti. Debu-debu

berhamburan ke udara. Dengan napas tersengal-sengal orang itu turun dari kudanya. Ternyata utusan itu seorang wanita!

Sambil memegang sebuah surat di tangannya, ia menghampiri Rasul. Sebuah surat dengan kabar tentang hati yang penuh kecintaan kepada Rasul.

Tak seorang pun mengetahui isi surat yang dibacakan Ibnu Ka'ab. Hanya kegelisahan dan kemurkaan yang singgah di wajah Rasul. Itu jelas menggambarkan sebuah kejadian menggetarkan yang akan terjadi. Sebuah kejadian yang akan menggetarkan padang pasir dan sejarah.[]

17
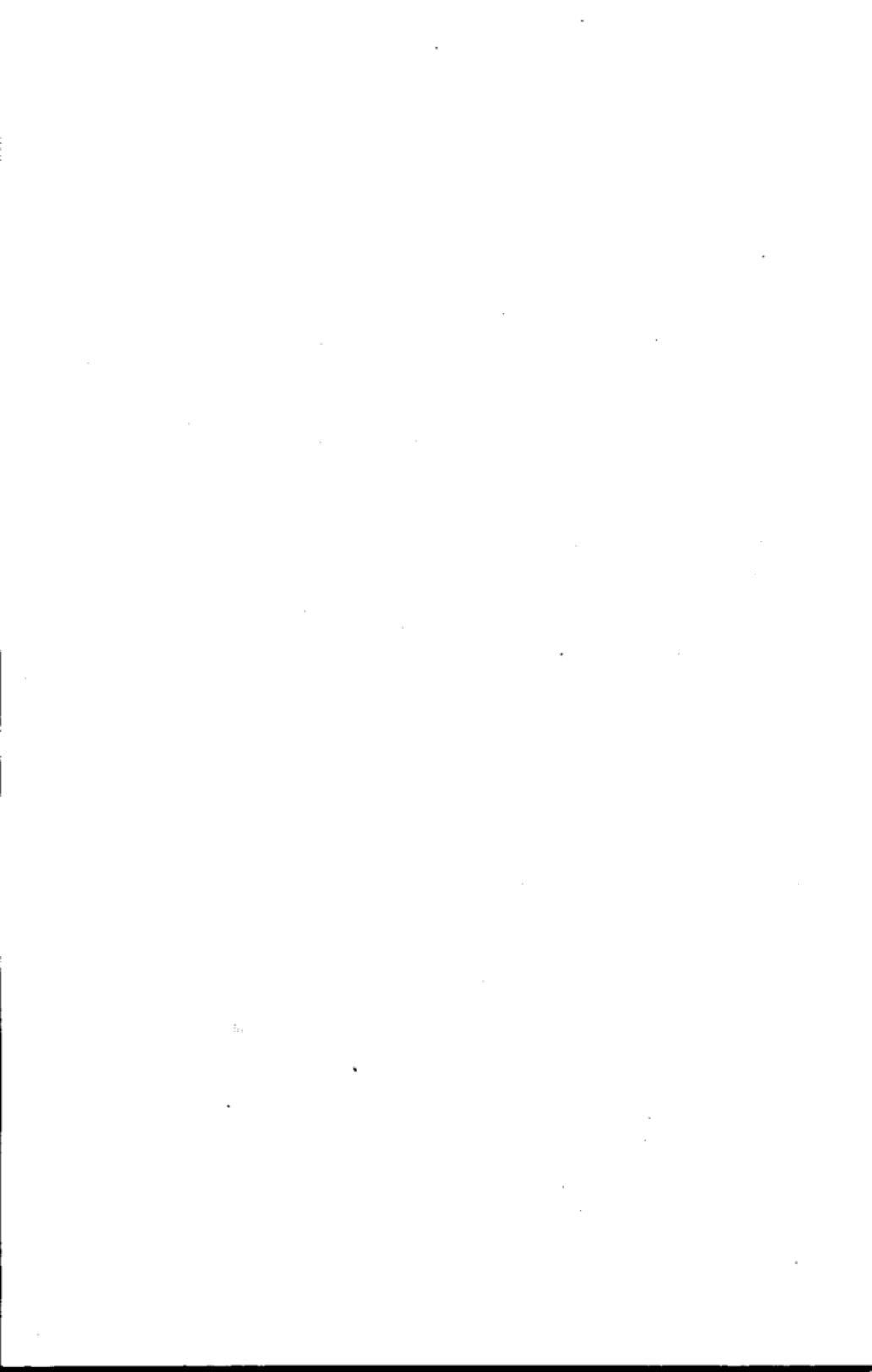
Hembulan di malam keempat belas Syawal bersinar. Bulan menampilkan dirinya di antara kumpulan bintang. Lentera-lentera di Madinah menyala hingga cahaya berwarna keemasan memenuhi angkasa. Jendela-jendela rumah seperti sungai-sungai yang mengalirkan cahaya ke angkasa.

Di masjid, kaum mukminin duduk mengelilingi Rasul. Para pemuda, orang tua, dan remaja membicarakan tentang kejadian penting.

"Orang-orang Quraisy sedang bergerak menuju Madinah," Rasul membuka pembicaraan.

"Kita menanti mereka di Madinah sampai mereka tiba. Jika mereka mendirikan tempat tinggal di luar batas kota, mereka berada dalam kondisi yang terburuk. Jika mereka memasuki kota, kita akan menghancurkan mereka."

Ibnu Salûl berfikir bahwa sebuah lahan yang tepat telah terhampar. Kemudian, ia berkata dengan kemunafikannya.

"Benar, wahai Rasulullah. Kita akan tetap berada di Madinah."

Kemarahan memenuhi wajah para pemuda. Mereka berharap agar mereka berperang di tengah-tengah padang pasir. Pertempuran di antara gang-gang yang sempit tidak memuaskan dahaga jiwa kepahlawanannya.

Bagi mereka, keuntungan apakah yang akan mereka peroleh dari peperangan seperti itu?

Seorang pemuda yang tidak ikut Perang Badr berkata, "Ketika itu, apa yang akan dikatakan Arab tentang kita? Kita dianggap takut berhadapan dengan orang-orang Quraisy, dan kami diam dalam penantian sampai orang-orang Quraisy menyerang kita?"

"Wahai Rasulullah! Utuslah kami ke arah para musuh sehingga mereka tidak memperkuat nyali mereka."

Keberanian dan semangat memenuhi angkasa. Saat itu suara akal hilang. Jiwa keterkendalian berubah menjadi seekor kuda liar sehingga telinga sama sekali tidak mendengar satu teriakan pun. Dan tidak seorang pun memiliki kesabaran untuk berhenti.

Topan emosi berembus dan tidak seorang pun sanggup menahannya. Akal telah menetapkan hukumnya, ketika kesabaran dan ketegaran dihadapkan dengan topan tersebut, kesabaran dan ketegaran tersebut terkikis.

Sebagian dari mereka berbalik fikir. Lalu, menghampiri Rasul ketika Rasul tengah merapikan dan mengenakan baju besinya. Mereka mencoba membujuk Nabi mengurungkan niat dan mendukung untuk bertahan di dalam kota.

Rasulullah berujar, "Bukanlah hal yang layak seorang Rasul tidak memperhatikan pendapat umatnya! Tidak layak seorang Rasul mundur setelah ada keputusan sehingga Allah menetapkan hukum antara ia dan musuh-musuhnya."

“Tugas dan tanggung jawab kalian adalah menjaga ketakwaan kepada Allah, sabar, dan tegar dalam setiap kondisi. Perhatikanlah apa yang aku perintahkan kepada kalian dan lakukanlah!”

***

Fathimah berdiri untuk mengucapkan perpisahan kepada ayahnya sambil mendekap puteranya yang masih berumur satu bulan. Rasul mencium sang bayi dan memenuhi dadanya dengan wewangian surgawi. Kemudian, dengan penuh kecintaan beliau bersabda.

“Ia adalah bunga wangiku di dunia. Ibunya adalah orang yang sangat jujur dalam tindakan dan ucapan (*shiddiqah*).”

Rasul mengucapkan perpisahan kepada Yatsrib. Dalam perjalanan ini, Rasul membawa seribu pasukan. Di jalan menanjak Widâ’—permulaan jalan yang berakhir di Mekkah—dan di daerah dua Gunung Syaikhân—yang berdiri menjulang di sekitar Madinah, Rasul memeriksa pasukannya. Rasul memulangkan remaja yang berumur di bawah lima belas tahun ke Madinah.

Fajar menyingsing dan Rasul tiba di Syauth, yaitu sebuah kebun di antara Madinah dan Gunung Uhud. Saat itulah, pimpinan munafik membangkang dan menampakkan pembelotannya. Ibnu Ubay berbalik diikuti tiga ratus personil pasukan.

Kejadian ini membuat lubang di tubuh pasukan Rasul. Pembelotan itu memposisikan mereka dalam keadaan yang carut-marut.

Quraisy menyusun kekuatannya di Wadi Qinât. Mereka menyusun taktik agar dapat menutup jalan bagi kaum muslimin.

Rasul berfikir mencari penunjuk jalan agar dapat membawa pasukan sampai ke Uhud tanpa harus berhadapan dengan pasukan Quraisy.

"Aku siap menjadi penunjuk jalan!" tiba-tiba Abu Khaytsamah berseru.

"Dengan kebaikan dan rahmat Allah, mulailah bergerak," Rasul mengiyakannya.

Abu Khaytsamah memilih jalanan tanpa kerikil Bani Haritsah sebagai jalan perlintasan mereka. Tanah dengan batu-batu hitam halus seperti telah terpanggang di atas api. Tanah yang berilalang di

sisi kanan pasukan menjadi petunjuk mereka dan pasukan berada di sisi kirinya. Mereka bergerak ke arah utara agar setelah melewati Wadi Qinât bisa sampai ke Gunung Uhud.

Rasul membagi pasukannya menjadi tiga kelompok. Beliau memerintahkan lima puluh pemanah berjaga di atas Gunung 'Ainain. 'Ainain adalah sebuah gunung kecil di barat daya berjarak 150 meter dari pos komando pasukan Rasul.

Strategi itu dibuat agar pasukan Islam tidak terkepung oleh pasukan Quraisy. Rasul mengetahui bahwa Quraisy memiliki pasukan berkuda yang kuat di bawah komando Khalid bin Walîd. Orang itu adalah inti dan otak kekuatan pasukan berkuda mereka.

Rasul memerintahkan Ibnu Jubair sebagai pemegang komando bagi pasukan pemanah.

"Hujanilah pasukan berkuda supaya mereka tidak bisa mendekati kita dari belakang," katanya kepada Ibnu Jubair.

Kemudian, beliau memberikan perintah kepada pasukan pemanah.

"Hendaknya kalian juga melindungi kami dari

belakang sehingga mereka tidak menyerang kita. Bidiklah mereka dengan panah-panah kalian dan ketahuilah jangan sampai pasukan berkuda mereka bisa lepas dari panah-panah kalian. Jika kalian tetap berada di tempat kalian, kita akan menang. Ya Allah, aku menjadikan-Mu sebagai saksi atas mereka."

Sekali lagi, rasul berpesan kepada mereka, "Walaupun kalian melihat seekor burung mencengkeram dan menculik kami, janganlah kalian meninggalkan tempat kalian, kecuali jika aku panggil. Jika kalian melihat kami menang atas orang-orang Quraisy dan kami bisa memukul mereka, janganlah kalian meninggalkan tempat kalian, kecuali jika aku panggil."

"Jika kalian melihat kami memperoleh harta rampasan, janganlah kalian turun untuk mendapatkannya. Dan jika kalian melihat kami terbunuh, janganlah kalian datang untuk menolong dan menjaga kami!"

Setelah itu, Rasul menyusun dan mempersiapkan pasukannya. Rasul memilih beberapa pria yang sangat kuat; Ali, Hamzah, Abu

Dujânah, dan Sa'ad bin Rabi' serta sekelompok pria untuk menjadi tameng Islam.

Rasul juga memerintahkan sekelompok orang agar melindungi pasukan pemanah dari serangan tak terduga pasukan berkuda Quraisy. Pasukan pelindung itu berada di bawah komando Miqdâd.

Beberapa saat Rasul teringat akan mimpinya. Dalam mimpi itu, Rasul melihat beberapa ekor sapi yang gembira. Namun, tak lama sapi-sapi itu terpenggal kepalanya. Darah mereka tertumpahkan dengan sia-sia.

Kemudian, beliau melihat sebuah lubang di bibir pedangnya.

Tanda-tanda peringatan membungkus langit. Pedang-pedang di antara debu seperti halilintar yang berkilat-kilat ke muka bumi. Abu Dujânah mengikatkan selendang kematian di kepalanya dengan kuat, seperti luka yang menutup cairan luka. Mereka yang melihatnya, menyadari bahwa pria ini telah memilih kematian sebagai jalan menuju kehidupan abadi.

Seorang pria yang dipilih langit sebagai utusan di bumi dan menyampaikan risalah-Nya.

"Tidak satu tugas pun yang tidak kulakukan yang mendekatkan kalian kepada Tuhan, kecuali telah aku perintahkan. Juga tidak ada satu amal yang tidak aku ketahui, yang dapat mendekatkan kalian kepada neraka, kecuali aku telah melarang dan mencegah kalian dari tindakan tersebut."

"Sebagaimana *Ruhul Amin* telah mengilhamkan kepadaku bahwa tidak satu jiwa pun yang tidak mati, kecuali ia mendapatkan rezekinya tanpa ada pengurangan. Hubungan mukmin dengan mukmin lainnya seperti hubungan kepala dengan tubuh. Ketika ia sakit, seluruh tubuh pun sama-sama akan merasakan sakit juga."

Di barak pasukan Quraisy, yang berada di tanah bergaram, terdengar suara-suara ramai dan genderang bertalu-talu. Keramaian yang merindukan perjumpaan berdarah. Genderang perang telah ditabuh; suara yang membangunkan setan sehingga tabiat buruk menghancurkan segala sesuatu.

Lima belas wanita menyanyikan lagu balas dendam. Suara Hindun yang berat dan buas menggelegar.

"Kami adalah puteri-puteri Thariq. Melangkah di atas bantal yang empuk.

Kami menyematkan permata di kalung-kalung kami dan memberikan wewangian di sela rambut kami.

Jika kalian mendekat kepada kami dan menjadi sahabat kami, akan kami hamparkan bantal-bantal empuk di bawah kaki kalian.

Namun, jika kalian menjauh dari kami, kami akan memisahkan diri dari kalian tanpa sedikit perasaan pun,"

cibir Hindun mengejek pasukan Madinah.

Para pria Quraisy menebarkan harapan di kepala mereka tentang malam-malam yang merah pekat. Malam-malam yang disesaki kenikmatan. Mereka menjanjikan kepada dirinya untuk mengambil para wanita Yatsrib—wanita-wanita berparas cantik dari suku Aus dan suku Khazraj.

Seluruh mata terbelalak dan para pria sampai pada puncak kemurkaan. Quraisy memulai penyerangan. Barisan depan pasukan pejalan kaki melindungi barisan depan pasukan berkuda yang dipimpin 'Ikrimah putera Abu Jahl.

Mereka menyerang sayap kanan pasukan Islam dan berhasil memporak-porandakan pasukan Islam. Dari sayap kiri, mereka berhasil menguasai dasar lembah dan melalaikan kaum muslimin atas arah belakangnya.

Serangan yang berat ini disertai hujan deras panah-panah. Miqdâd bersama pasukannya, membendung jalan para penyerang yang seperti air bah. Mereka memaksa pasukan Quraisy diam di tempat. Batu-batu besar bergelinding dari puncak kaki Uhud. Para penyerang pun berlarian tercerai-beraikan.

Pasukan berkuda Islam pun juga ikut menyerang, namun sama sekali tidak membawakan keberhasilan. Rasul memerintahkan menyerang balik. Beliau melihat bahwa jantung kekuatan pasukan Quraisy mulai mundur. Fokus penyerangan dialihkan ke arah bendera perang pasukan Quraisy dan Rasul berkonsentrasi untuk menjatuhkan bendera dan menghancurkan jiwa jahiliyah.

Bendera tersebut jatuh oleh serangan yang dilakukan Ali. Namun, untuk kedua kalinya,

bendera tersebut berkibar lagi walaupun jatuh kembali. Kemudian, berkibar untuk kesekian kalinya hingga terkoyak-koyak dan jatuh di atas tanah.

Dengan demikian, kekuatan ruh orang-orang musyrik hancur. Ketakutan akan kekalahan menguasai jiwa mereka. Hindun menitipkan tekadnya kepada jemari angin, dan mencampakkan kelompoknya. Kini harapan dan angan-angan isteri Abu Sufyan terbang dibawa angin.

Dalam gegap-gempita kemenangan, justru Hamzah jatuh tersungkur ke permukaan tanah. Wahsyi telah mengoyak jantungnya.

Lalu, tersingkaplah tabir mimpi dari lubang di pedang Muhammad.

Di puncak Gunung 'Ainain terjadi hal yang lain. Harta rampasan (*ghanimah*) berserakan di dasar lembah. Setelah melewati pertempuran yang berat, sebuah sayap nafsu para pemanah mengembang. Mereka meninggalkan tempatnya tanpa memperhatikan apa pun!

Ibnu Jubair memanggil mereka dan mengingatkan pesan-pesan Rasulullah. Namun, nafsu-

nafsu telah mendengarkan nyanyian ular hitam yang menyerupai setan. Nafsu melupakan pesan-pesan langit.

Khalid bin Walîd, yang tengah menanti kesempatan, melihat bagaimana para pemanah tersebut turun gunung. Di matanya, halilintar peperangan berkilauan. Kemudian, ia memutar pasukan berkuda seperti topan. Dengan demikian, bala dan bencana menyelimuti barisan pasukan Islam.

Kaum muslimin tanpa berpikir lagi lari lintang-pukang.

Rasul berseru, "Aku adalah utusan Allah. Larilah ke arahku!"

Rasul dengan kemampuannya yang sangat besar, untuk kedua kalinya, mengumpulkan pasukan. Rasul membawa mereka kembali ke arah kaki gunung.

Suara Abu Sufyan menggelegar di dalam lembah.

"*Hubbal* mahabesar!"

"Allah Mahabesar dan Mahamulia!" balas Rasul.

"Kami dari *'Uzza* dan kalian tidak mendapatkan keuntungan darinya!"

"Allah adalah Pelindung kami dan kalian tidak memiliki pelindung!"

"Wahai Muhammad! Kepahitan ini sepadan dengan kepahitan pada waktu itu. Uhud sepadan dengan Badr. Kemenangan bergilir dari satu tangan ke tangan yang lainnya!"

Rasul memerintahkan kepada Ali untuk mencari tahu apakah pasukan Quraisy melanjutkan penghancuran ke Madinah atau tidak.

"Lihatlah, apa yang akan mereka lakukan. Jika mereka mengenyampingkan kuda-kuda dan berkendara dengan unta-unta mereka, mereka hendak kembali ke Mekkah. Namun, jika mereka mengendarai kuda-kuda, itu menunjukkan mereka bertekad menuju Madinah!"

Kemudian, Rasul melanjutkan, "Aku bersumpah, demi nyawaku di tangan-Nya! Jika mereka bertekad menuju Madinah, aku akan bertempur habis-habisan dengan mereka!"

Luka-luka Rasul semakin menganga. Darahnya terus mengalir bercucuran.[]

18

Kaum musyrikin bak serigala-serigala lapar. Mereka berkeliling di antara tubuh-tubuh tak bernyawa. Mengoyak serta mencabik-cabik hati dan jantung-jantung yang berdetak atas harapan akan kehidupan penuh keindahan dan ketenangan.

Hindun ibarat burung nazar yang buas. Didekatinya jasad Hamzah. Wajah yang dibungkus kemurkaan itu tampak seperti burung gagak yang tamak. Bibirnya mendesis seperti ular.

"Hamzah...pemburu para singa...raga tanpa nyawa. Bangunlah, wahai pembunuh ayah dan saudaraku!"

Hindun menarik belatinya dan mengoyak-ngoyak bagian dalam tubuh singa Allah dan singa Rasulullah. Kemudian, ia memasukkan tangannya. Kuku-kukunya mencari hati Hamzah yang hangat. Sesaat kemudian ia mengeluarkan hati itu dari perut Hamzah. Si serigala betina itu mengunyah dan menelannya!

Singa Allah seperti lelap dalam tidur. Namun, wajahnya dilapisi debu yang tebal.

Di atas gunung-gunung yang bersebelahan, para wanita Madinah mencari kabar tentang peperangan. Mereka murka atas lintang-pukangnya kaum muslimin dari peperangan. Ummu Aiman berteriak sambil mencampakkan segenggam tanah ke wajah Utsman.

"Ambillah bulu-bulu kijang itu dan memintallah dengannya dan berikanlah pedangmu kepadaku!"

Utsman ingin mengabarkan kepada Ummu Aiman tentang terbunuhnya Rasul. Ia ingin berkata bahwa di tengah-tengah medan pertempuran, ia mendengar sebuah teriakan, 'Aku telah membunuh Muhammad'.

Namun, ia lebih memilih diam karena Ummu Aiman adalah seorang wanita pemberani. Tanah

yang dicampakkan ke wajahnya itu menjadi bukti keberanian wanita itu.

Utsman menarik kekang kudanya dan pergi ke arah Gunung Jal'ab yang berada di sekitar Yatsrib. Kaum muslimin yang lari dari peperangan mengikuti Utsman dalam perjalanan. Dalam mencari tempat persembunyian ia adalah orang yang berpengalaman. Dirinya selalu berpikir kalau Abu Sufyan mungkin akan menguasai Madinah.

Rasul kembali ke Madinah dengan membawa luka-luka yang parah. Ali menunduk membersihkan dan mencuci luka-luka Nabi sehingga darahnya tak lagi menetes. Fathimah memperhatikan wajah ayahnya yang dibanjiri darah.

Air mata mengalir deras di pipi Fathimah. Rasa keibuannya muncul seperti seorang ibu hendak menyelamatkan anaknya. Segera Fathimah mengumpulkan jerami kering dan membakarnya. Abunya ia balurkan ke atas luka ayahnya. Abu itu mampu mendinginkan sengatan api di luka Nabi saat air tidak bisa meredamnya.

Setelah selesai, ia menghampiri suaminya. Ali menyaksikan isteri tercinta membalurkan ramuan

obat dan mengoleskan minyak di lukanya. Rasa sakitnya perlahan mereda.

Fathimah mengamati pedang ayah dan pedang suaminya. Kedua pedang itu terlumuri darah. Fathimah mengerti bagaimana beratnya pertempuran di Gunung Uhud.

Ali menyodorkan pedangnya ke arah Fathimah.

"Ambillah pedang ini karena hari ini ia bersamaku di atas kebenaran."

"Hari ini suamimu telah melaksanakan risalah-Nya. Allah telah menghancurkan para pahlawan Quraisy dengan pedangnya hingga Jibril menyeru di antara langit dan bumi, 'Tiada pedang, kecuali *Dzulfiqar* dan tidak ada pemuda, kecuali Ali,'" tambah Rasul.

Fathimah memandang wajah suaminya. Ia mengucapkan rasa syukurnya kepada Allah.

"Hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui isi seluruh jiwa. Hanya Dia-lah yang Maha Mengetahui jiwa dan ruh pemuda ini; yang telah mencengkeram jiwanya untuk dihadiahkan kepada Rasulullah. Segala sesuatu baginya adalah Muhammad dan ia tidak mengenal makna

keberadaan, kecuali Muhammad. Muhammad yang memberinya ketenangan dan kenyamanan ketika ia takut."

Utsman yang bersembunyi bersama pengikutnya selama tiga hari di gunung, kembali ke Madinah. Nabi memperhatikan mereka yang baru kembali itu.

"Kalian telah pergi ke arah yang jauh!" seru Nabi kepada mereka.

Hari demi hari berlalu. Luka yang tadinya basah mengering sudah dan akhirnya sembuh. Harapan kembali berkembang di hati setiap penduduk Madinah. Mereka sibuk dalam kegiatan semula; bertani, membangun rumah, berdagang, dan membuat pedang. Mereka pun sadar ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya itulah kemenangan dan kebanggaan sebenarnya yang mengantarkan mereka menuju surga.

Fathimah pun sibuk dengan urusannya; memutar penggilingan, mengasuh bayi, mengatur rumahnya yang kecil, mengobati luka-luka Rasul. Ia tahu luka Nabi yang paling menyakitkan. Seringkali Fathimah melihat Nabi pergi ke Uhud

mengenang pemimpin para syuhada, Hamzah. Kepergian Hamzah sangat memukul jiwa ayahnya itu.

Setahun telah berganti. Sebuah berita gembira kembali muncul. Berita berisi kebahagiaan dari bunga yang wangi bagi Rasul. Seorang bayi telah lahir sebagai hadiah untuk Rasul.

Rasul membisikkan kalimat-kalimat langit di telinga si bayi, Husain. Mereka seringkali mendengar bahwa Rasul mencium Husain dan berkata, "Husain dariku dan aku dari Husain."

Hasan lari mendekat untuk bermain-main dengan rambut saudaranya. Kegembiraan anak-anak menguasai keberadaannya. Kini mata air baru mengalir di keluarga yang kecil ini. Sebuah keluarga yang dibangun Rasul dan langit menghujani mereka dengan rahmat-Nya.

Hari-hari telah berlalu. Rasul mengikatkan selendang kegigihannya untuk membentuk manusia; manusia padang pasir. Beliau ingin membenahi kebengisan manusia dan ingin menyalahkan cahaya di kegelapan jiwa.

Di atas bumi Allah yang luas, Yatsrib bak sebuah lentera menyala di sekeliling badai api.

Atau seperti perahu kecil yang berjuang di tengah-tengah banyaknya gelombang yang menghantam. Rasul dan para sahabatnya berperang melawan kezaliman jahiliyah dan makar Yahudi.

Yahudi telah terpuaskan dengan makar dan pengkhianatan dari ajaran-ajaran Talmûd—Taurat yang telah di-*tahrif.* Mereka tinggal di benteng-benteng untuk memperoleh keamanan. Bagian luar benteng tersebut adalah kedengkian yang bertumpuk-tumpuk warisan dari para nenek moyang mereka. Kedengkian dari masa perbudakan di Babylonia hingga berakhirnya dunia. Kedengkian yang berpindah-pindah dari satu dada ke dada yang lainnya.

Mereka membangga-banggakan Musa bin 'Imrân. Namun, nyatanya Qârûn memiliki istana di hati mereka yang paling dalam. Gemerincing emas dan perak menguasai mereka. Sâmiri menipu, tetapi Yahudi malah selalu bersama-sama mengitari dan menyembah anak sapi buatannya. Mereka ingin membunuh Harun yang telah memberi nasihat.

Hari itu, Musa, mencampakkan lembaran-lembaran ke tanah dengan kemurkaan yang

memuncak. Lalu, Musa mencengkeram kerah baju saudaranya.

"Mereka telah membuatku lemah dan berkeinginan untuk membunuhku," rintih Harun.

Kedua mata Musa berputar ke arah Sâmiri.

"Wahai Sâmiri, apa yang telah engkau lakukan?"

"Tidak ada. Aku melihat patung dari emas dan nafsu telah menipuku."

Kemudian, Sâmiri terasingkan di padang pasir. Ia menggantungkan jubah di lengannya dan menutup wajah penipunya dengan kedua tangan. Ia merasakan haus yang sangat. Lolongan serigala yang lapar beberapa kali terdengar.

Sâmiri menghilang di antara patung-patung unta dan keledai. Meninggalkan tanah airnya yang telah menelan Qârûn dan seluruh gudangnya yang dipenuhi dengan emas. Sâmiri berpikir untuk membuat patung anak sapi baru dan menjadikannya sesembahan. Tidak cukup baginya satu tanah air. Ia ingin melahap Sainâ, tanah air Kan,ân, Babylonia dan seluruh tanah berkerikil di Jazirah Arab.

Oleh karena itu, Sâmiri berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Ia sibuk mendirikan benteng-benteng serta memendam emas-emasnya. Kabilah-kabilah Arab menyembah berhala batu atau pohon berdaun panjang, sedangkan anak-anak Sâmiri menyembah anak sapi emas. Mereka menyembahnya hingga terutusnya Muhammad.

Satu sejarah muncul di benteng Bani Nadhîr. Rasul bersama para sahabat tiba dan menyeru kepada Bani Nadhîr untuk menepati janji. Namun, pengkhianatan merupakan tabiat dan hakikat mereka. Mereka selalu tersenyum dan menunjuk-kan gigi-gigi yang basah dengan darah ke arah yang menyeru mereka.

Mereka melihat Rasul dan para sahabatnya di luar benteng tanpa peralatan perang.

"Iya wahai Abul Qasim! Kami adalah penolong bagimu di satu jalan yang engkau sukai."

Rasul diam dan menanti kesetiaan. Namun, telah lahir sebuah makar di balik benteng. Putera -putera Sâmiri berkumpul, di mata mereka tampak kilatan pengkhianatan.

"Ini merupakan kesempatan kita menghancurkan Muhammad."

"Iya, sebelum ia menyerang kita secara mendadak, kita akan mengelabuinya."

"Pergilah engkau, wahai 'Azwak, ke hadapannya dan berbicaralah. Berusahalah agar memperpanjang pembicaraan."

"Dan engkau wahai Jahâsy, pergilah engkau ke atas benteng dan campakkanlah di atas kepalanya batu besar penggilingan."

Laba-laba merajut benang kedengkian di dalam hati mereka. Namun, Nabi yang namanya terdapat di dalam Taurât ini, mengetahui apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka. Oleh karena itu, beliau meninggalkan benteng dan bergegas kembali ke Madinah.

Sudah dua puluh hari benteng para putera Sâmiri terkepung hingga pada akhirnya tergulingkan. 'Azwak mati terbunuh di tangan Ali. Bani Nadhîr mengoyak rajutan laba-labanya dan terusir dari sana ke tempat yang jauh.

Rasul beserta sahabatnya memperoleh ketenteraman jiwa. Kalimat Tuhan berakhir

dengan benar, “Kehancuran bagi para orang zalim!”

Yatsrib pun menjadi sebuah kota. Kota cahaya yang menerangi seluruh sejarah.[]

19

Kehidupan kembali bergulir di Madinah. Para sahabat dengan semangat bercocok-tanam dan menggembala ternak. Begitu juga Ali yang sibuk dengan pekerjaannya. Ia menyirami kebun-kebun dan imbalannya sekantung gandum atau kurma Yatsrib.

Matahari ashar dengan cahayanya yang berwarna keemasan menyelimuti masjid. Ujung-ujung sinarnya menimpa batang-batang pohon kurma. Menyerupai dinar emas yang ditaburkan di atas kepala pengantin.

Usai shalat Rasul duduk di *mihrab*. Para sahabat duduk berkeliling mendengar nasihat Nabi. Tiba-

tiba, seorang pria tua masuk ke dalam masjid. Wajah orang tua itu terluka dan bajunya terkoyak. Perlahan ia mendekati Nabi.

"Wahai Rasulullah, aku lapar dan butuh pakaian. Berilah aku makanan dan pakaian," pinta orang tua itu.

"Aku tidak memiliki apa pun di tanganku untukmu. Namun, ada seorang yang bisa menebar rahmat dan kebaikan, sepertinya ia akan melaksanakan kebaikan tersebut. Pergilah engkau kepadanya yang mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya; seseorang yang memilih Allah ketimbang dirinya sendiri. Pergilah engkau dan temuilah Fathimah."

Kemudian, Rasul melihat ke arah Bilal, "Antarkan dia ke rumah Fathimah!"

Bilal mengantar orang itu sampai ke pintu rumah Fathimah. Si orang tua mengetuk pintu rumah. Fathimah tertegun melihatnya.

"Tolonglah aku wahai puteri Muhammad, seorang lelaki tua yang fakir dan telah lelah jiwanya."

Fathimah mengamati sekelilingnya. Tidak satu pun yang ia temukan bisa menolongnya. Hanya

ada sebuah kulit sapi yang telah disamak. Kemudian, ia membungkus dan memberikannya kepada orang tua tersebut.

"Ambillah, semoga Allah memberikan yang lebih baik kepadamu."

"Wahai puteri Muhammad, apa yang bisa kulakukan dengan kulit sapi ini?"

Sejenak Fathimah berpikir. Lalu, ia melepaskan kalung yang menggantung di lehernya dan menyerahkan kepada pria tua tersebut.

"Ambillah ini. Semoga Allah memberikan keluasan dan kesejahteraan yang lebih baik lagi kepadamu."

Orang tua dengan tenang kembali ke masjid. Rasul masih duduk di antara para sahabatnya.

"Wahai Rasulullah, Fathimah telah memberikan kalungnya kepadaku dan berkata, 'Juallah kalung ini agar Allah menetapkan rahmat bagimu!'"

"Bagaimana mungkin Allah tidak menetapkan rahmat dan kesejahteraan bagimu karena itu adalah pemberian seorang dewi dari puteri-puteri Adam?" ujar Nabi.

"Wahai orang tua! Dengan harga berapakah

kalung tersebut akan engkau jual?" tanya Ammar yang hadir di majelis itu.

"Dengan sepotong roti dan sekerat daging serta kain Yamani penutup badanku untuk shalat, menyembah Tuhanku."

Lalu, pria tua tersebut menerima beberapa dinar emas dan perak.

"Betapa mulianya engkau wahai dermawan!" teriaknya kepada Ammar.

Ammar berjalan menuju rumahnya. Ia memoleskan wewangian yang sangat harum di atas kalung tersebut dan membungkusnya dengan selembar kain Yamani. Lalu, berkata kepada budaknya yang bernama Saham.

"Temuilah Fathimah dan serahkanlah kalung ini kepadanya. Dan juga, tinggallah engkau di sana sebagai pelayan."

Saham bergegas pergi ke rumah Fathimah.

"Salam bagimu wahai puteri Rasulullah! Aku dan kalung ini adalah milikmu."

"Kalung ini milikku! Adapun engkau merdeka di jalan Allah."

Pemuda budak ini meloncat karena gembira.

Sudah lama ia menginginkan kemerdekaan. Ia sama sekali tidak akan melupakan Fathimah. Seorang puteri yang telah mengembalikan "barang hilang" yang sangat berharga kepadanya setelah bertahun-tahun.

Kebahagiaan terpancar dari wajahnya. Ia kembali menemui Ammar.

"Wahai Saham, mengapa engkau tertawa seperti itu?" tanya Ammar.

"Karena berkah yang tersembunyi dari kalung itu. Kalung yang mengenyangkan orang lapar, memberikan pakaian bagi orang yang telanjang, mengubah orang yang fakir menjadi kaya, dan memerdekakan seorang budak. Dan kalung itu telah kembali kepada pemiliknya."

Sejak kejadian itu, malam-malam di Madinah diselimuti kisah tentang pemilik kalung pembawa berkah.[]
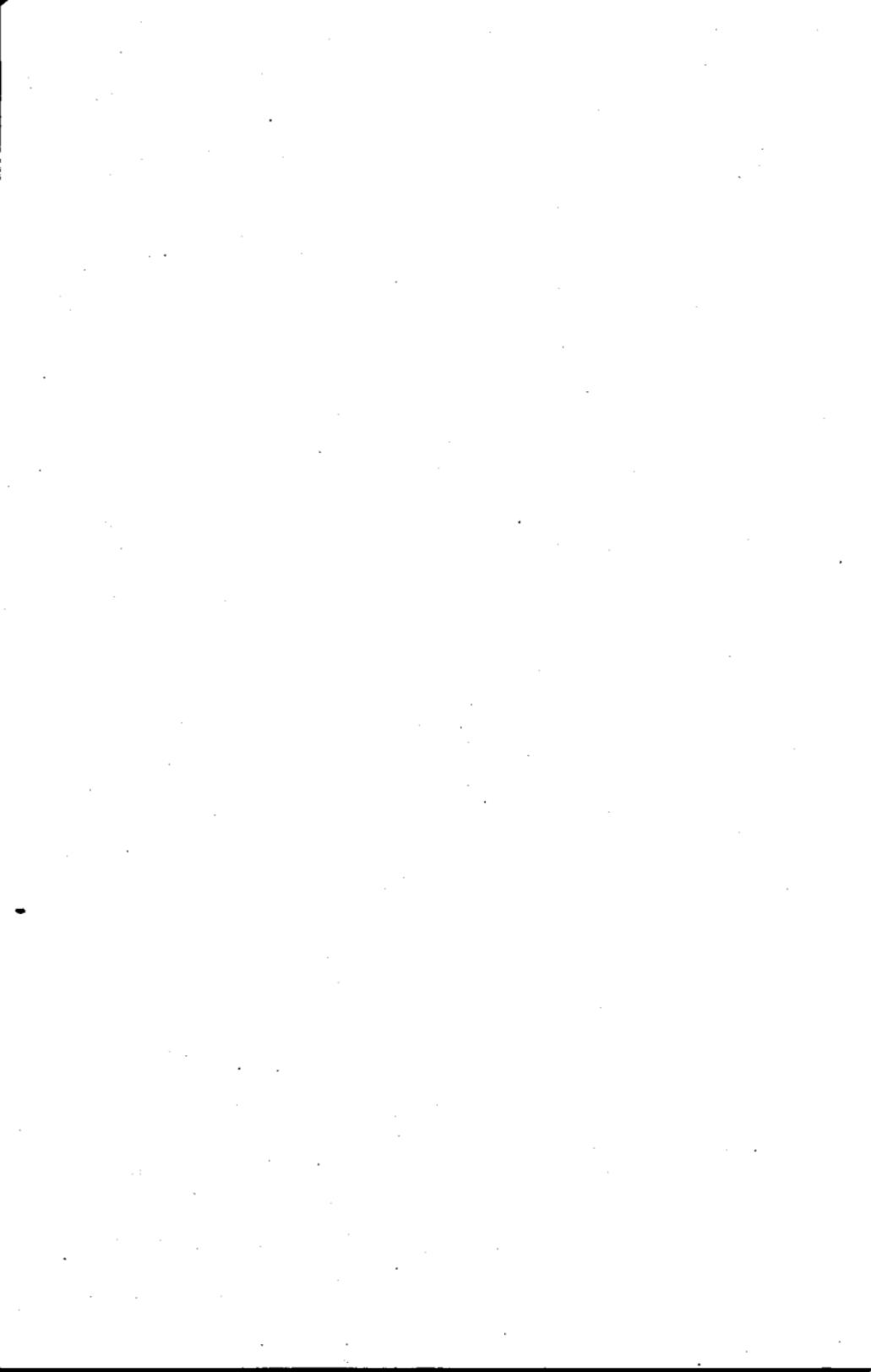
20

Lima tahun setelah hijrah, Madinah sepertinya mendapatkan keuntungan nikmat yang banyak dari langit; membangun, bercocok-tanam, dan menghadiahkan bingkisan kalimat-kalimat *thayyibah* ke alam semesta.

Namun, orang-orang Quraisy dan Yahudi tenggelam dalam perenungannya. Mereka hendak memangkas akar pohon yang menjulang ke langit dan mengembalikan umat ke ajaran semula.

Musim dingin telah tiba. Angin sejuk berembus dari arah utara. Awan berarak-arak membungkus

langit tanpa sedikit pun meneteskan hujan. Kebun-kebun menengadahkan tangannya dengan rendah diri meminta hujan. Angin kencang hari demi hari semakin kuat.

Dari arah lain, angin kuat lainnya pun berembus. Quraisy telah mempersiapkan dirinya berperang melawan Madinah. Para Sâmiri di Khaibar juga bersiap-siap memadamkan cahaya Jazirah Arab. Dendam pembunuhan dan perampokan bergelora dalam jiwa para kabilah dan mereka menganggap Yatsrib merupakan makanan lemak.

Genderang-genderang perang telah ditabuh. Api telah tersulut di dalam jiwa Najd, Kinânah, dan Quraisy. Api-api yang menari-nari mengikuti nyanyian perang, Hindun telah menelan hati Hamzah, dan Abu Sufyan berteriak, '*Hubbal* mahabesar'.

Angin musim panas berembus ke arah Madinah dan awan berpindah tempat bak perahu yang bingung di langit. Ketika itu, bulan Ramadhan telah tiba dan ia telah memperluas perjalanannya di Jazirah.

Yatsrib tenggelam dalam puasa karena Allah.

Orang-orang menjauhi makan dan minum juga seluruh tubuh mereka pun berpuasa. Perut pun terhenti dari aktivitasnya, namun seluruh hati berdetak dengan kekuatan yang sangat besar.

Ramadhan mengajar manusia bagaimana mendapatkan kekuatan saat haus mencekik. Pelajaran bagaimana menghancurkan binatang buas jiwanya sehingga orang yang terzalimi mewujudkan kemenangan. Ramadhan adalah sebuah sungai yang tenang dan membersihkan seluruh hati dari kotoran.

Angin dingin bertiup dari arah utara dan juga awan-awan yang menakutkan bergerak kencang ke arah selatan. Namun, tidak setetes pun hujan turun. Saat itu musim kemarau, Rasul mengganjal perut dengan batu saking laparnya.

"Mereka puluhan ribu dari kabilah Ghathafân, Quraisy, Kinânah, dan Bani Quraizhah bergerak ke Madinah. Sepakat untuk menghancurkan dan mencabik-cabik Madinah dengan belati mereka."

"Di sini, di antara kita, terdapat musuh-musuh yang tidak kita kenal dan hanya Allah yang mengetahui mereka."

"Allah yang menjauhkan kita dari kejahatan dan keburukan orang-orang munafik!"

"Madinah berada dalam posisi yang berbahaya"

"Mereka bergerak cepat menuju ke arah Madinah dari atas kepala dan bawah kaki kita."

"Janganlah kalian melupakan Allah. Ingatlah agar Dia mengingat kalian dan tegarkanlah langkah kaki kalian."

Begitulah percakapan kaum muslimin Madinah terhadap rencana serangan Quraisy. Percakapan yang dibalut dengan doa kepada yang Mahakuat.

Di masjid, keputusasaan dan kegelisahan berembus ke dalam jiwa kaum mukminin. Seorang dari Parsi bangkit dan menunjukkan jalan keselamatan bagi Madinah.

"Wahai Rasulullah, di bumi pertiwi kami, Parsi, ketika kami diserang rasa takut oleh musuh, kami akan menggali *khandaq* (parit) di sekeliling tempat kami."

Sampai hari itu, Arab belum mengetahui taktik hebat cara tersebut. Semua orang mengakuinya sebagai satu-satunya jalan yang mesti dicoba.

Kaum Anshar berteriak, "Salman dari kami!"

"Salman dari kami!" teriak kaum Muhajirin.

Kedua kelompok ini saling mengklaim bahwa pria Parsi tersebut bagian dari mereka—seorang pria yang meninggalkan negerinya untuk menemukan seorang manusia yang bernama Muhammad.

Seluruh mata menatap ke arah Rasul.

"Salman dari kami; keluarga Nabi," ujar Nabi.

Angin musim dingin berembus keras. Kemarau membuat seluruh perut kelaparan. Namun, Ramadhan telah membangkitkan sebuah semangat, yaitu agar bisa menguasai sejarah.

Dari arah utara, angin kencang dengan cepat akan tiba. Rasul dengan kekuatan penuh menggali tanah. Seluruh orang menggali tanah hingga panjangnya 5 ribu *dzirâ'*, lebarnya 9 *dzirâ'*, dan dalamnya 7 *dzirâ'*.[2]

Hari-hari berlalu. Angin semakin keras dan cuaca semakin dingin. Kurangnya persediaan makanan membuat tubuh menjadi lemah. Namun,

---

[2] *Dzirâ'* adalah satuan panjang dan memiliki beragam satuan. Yang paling lazim adalah *dzirâ' hasyimi* yang sepadan dengan 64 sentimeter.

seluruh kehendak semakin kokoh dan mereka memecah-kan seluruh batu-batu besar.

Rasul duduk beristirahat sejenak. Beliau menyeka keringat yang berkilauan di keningnya. Beliau mengganjalkan batu di perutnya. Semakin keras mengikatkannya di perut, semakin kecil beliau merasakan lapar. Tiga hari telah berlalu dan perut beliau belum diisi makanan sedikit pun.

Lapar, dingin, penderitaan, dan kesulitan menjadikan manusia melupakan seseorang yang paling dekat dengan dirinya. Tak ada seorang pun yang teringat dengan penderitaan sang Nabi.

Ingatan penduduk Madinah terhadapnya melayang terbang, namun ingatan Fathimah hidup untuknya. Fathimah sama sekali tidak melupakan seorang pria yang dipilih langit menjadi Rasul.

Matahari tenggelam dan aroma wangi roti mengitari angkasa Madinah. Tungku-tungku telah dinyalahkan di seluruh rumah agar bisa memberikan kehangatan dan makanan bagi yang berpuasa. Namun, Rasul di dalam *khandaq*, berkeluh-kesah kepada Allah.

"Wahai Tuhanku, hadirkanlah kepadaku segala

kebaikan karena aku adalah orang yang sangat membutuhkannya."

Fathimah tampak dari kejauhan. Ia datang membawa sepotong jiwa dan juga sepotong roti gandum yang telah dipanggang. Kegembiraan bergejolak di wajah Rasul, seperti kegembiraan para *hawâriyyun* pada hari turunnya hidangan dari langit.

"Atas nama Allah aku bersumpah! Selama tiga hari sama sekali aku belum makan."

Fathimah kembali ke rumahnya dengan air mata mengalir di wajahnya. Ia menangis untuk seorang pria yang telah menyalakan lentera langit di permukaan bumi. Seorang yang ingin memperlihatkan terangnya di hadapan topan yang sedang mendekat.[]

21

Malam-malam Ramadhan telah sempurna berhijrah. Bulan sabit Syawal menampakkan senyum ceria. Dengan Idul Fitri, tampak jelas kebahagiaan tercermin di bibir setiap muslim.

Kegembiraan Idul Fitri bercampur dengan kegembiraan lainnya. Rasul dan kaum mukminin telah menyelesaikan penggalian *khandaq*. Sebuah usaha yang amat keras demi mempertahankan keutuhan Islam dan Madinah.

Sekelompok kaum mukminin berkumpul di atas bukit sekitar *khandaq*. Mereka mengamati hasil kerja kerasnya. Berkah dari langit tercium dari arah parit baru itu.

“Siapakah yang mampu menyelesaikan pekerjaan yang menakjubkan ini?”

“Ini adalah kekuatan iman, wahai saudaraku!”

“Iya, orang mukmin lebih kuat dan lebih kokoh daripada gunung.”

Hari menjelang maghrib. Lalu, bulan sabit tersenyum merekah. Menawarkan kebahagiaan kepada muslimin untuk mengakhiri rasa lapar dan dahaga. Mereka bersegera membersihkan diri dan bersamaan berbuka puasa.

Balatentara Mekkah berkumpul di Majma’ al-Asyâl, pertengahan antara Jarf dan Zaghâbah. Kubu Ghathafân mengatur pasukannya di Dzanbu Naqamâ—tempat di barat Gunung Uhud.

Huyai bin Akhthab, salah seorang keturunan Sâmiri, berusaha menguasai Yatsrib dan menghancurkan Rasul yang ia temukan tanda-tandanya dalam Taurat. Suara anak sapi sembahan mereka terdengar dalam jiwanya.

Semua harapan Abu Sufyan pecah berserakan di pinggir *khandaq*. Ia sama sekali tidak menyangka akan berhadapan dengan situasi seperti itu. Di atas kudanya ia murka dan merintih penuh penyesalan serta kegundahan.

"Ini strategi baru yang tidak dikenal Arab sebelumnya!"

"Tipu daya pria dari Parsi," tambah Quraisy lain.

"Sama sekali tidak mungkin melewati *khandaq* ini."

"Satu-satunya jalan adalah dengan mengepung dan mengurung mereka."

Malam tiba. Angin musim dingin mulai berembus dari arah utara. Angin dingin yang mampu mengoyak kulit tubuh dan mencengkeram tulang. Abu Sufyan duduk menghadap tungku api. Angin memainkan ujung-ujung kain kemah dan menari-nari di atas permukannya seperti setan yang membangkang.

'Ikrimah memecah keheningan. Dengan tenang ia membuka pembicaraan kepada kaumnya.

"Mereka jauh dari jangkauan panah."

Abu Sufyan yang sedang mengamati api langsung menimpali, "Carilah jalan melalui parit untuk menguasai kota dengan cepat. Pengepungan yang lama sungguh tidak akan menguntungkan kita."

“Aku tidak mempercayai Bani Quraizhah. Mereka hanyalah orang yang sia-sia. Jika tidak demikian, lantas mengapa mereka tidak berbuat sesuatu? Ribuan pasukan berada di sini, dan mereka, sepertinya bersembunyi di balik benteng-bentengnya,” sambung ‘Amr bin ‘Ash.

“Janganlah kalian melupakan kabilah Ghathafân! Mereka rela berdamai dengan Muhammad hanya demi segenggam kurma,” ‘Ikrimah menimpali.

“Apakah tujuan kalian datang hanya untuk ini?” Abu Sufyan berang.

Sesaat, hening mendera. Setiap mulut kaum kafir itu seperti dikunci rapat.

Tiba-tiba, Abu Sufyan berdiri dan berteriak, “Esok pagi, aku akan membagi tugas!”

Pagi menampakkan wajahnya dengan dingin. Pagi yang siap mengirimkan kematian bagi mereka. Abu Sufyan menjalankan tugasnya mengatur pasukan. Kemudian, satu strategi muncul di barisan mereka.

‘Âmiri melarikan kudanya dengan kencang. Ia tiba di Sabkhah, tempat antara parit dan Gunung

Masla'. Setelah beberapa lama mencoba, parit ia lewati.

Rasul memerintahkan pasukannya untuk menutup jalan agar 'Âmiri tidak bisa kembali. Sang penunggang kuda menunjukkan kepahlawanan dirinya. Dengan congkak ia berteriak, "Apakah ada yang ingin bertanding denganku?"

Hening. Ketakutan menjalar dan menerjang kaum muslimin. Mereka terdiam seperti genderang perang yang sulit ditabuh.

"Apakah ada yang ingin bertanding denganku? Apakah ada orang yang merindukan dan mengidam-kan surga?" 'Âmiri kembali menantang dengan nada ejekan.

Semua mata memandang ke arah 'Âmiri. Lalu, Ali untuk kedua kalinya bangkit. Pemuda Islam ini melangkahkan kaki hendak membungkam mulut Quraisy yang congkak. Rasul memberi izin kepadanya.

Rasul menengadahkan kedua tangannya ke langit. Beliau menghadapkan wajahnya ke alam yang tidak berujung.

"Ya Allah, Engkau telah mengambil 'Ubaidah

saat Perang Badr dan Hamzah di Perang Uhud. Ini adalah Ali, saudaraku dan putera pamanku. Janganlah Engkau tinggalkan aku sendirian. Sesungguhnya, Engkau adalah sebaik-baiknya Pewaris."

Rasul mengiringi Ali dengan pengawasannya.

"Kini seluruh keimanan saling berhadapan dengan seluruh kekufuran," lirih Nabi.

Dua prajurit berhadapan di medan laga. Prajurit berkuda dengan prajurit pejalan kaki. Seorang musyrik dengan seorang mukmin sejati.

"Siapakah engkau?"

"Aku adalah Ali putera Abu Thalib."

"Seharusnya orang lainlah yang berhadapan denganku. Bukanlah hal yang patut jika aku membunuhmu karena ayahmu dahulu salah satu kawanku."

"Namun, membunuhmu adalah hal yang layak bagiku."

Perang tanding saat Perang Badr melintas di benak Ibnu Wud. Ia tahu bagaimana kehebatan Ali ketika itu.

"Aku tidak suka membunuh seorang yang agung sepertimu. Kembalilah, karena itu akan menguntungkanmu," 'Âmiri beralasan.

Ali menjawab dengan tekad yang tegar, "Orang-orang Quraisy selalu berkata, 'Setiap orang yang menginginkan salah satu dari tiga perkara dariku, maka tanpa diragukan, salah-satunya tentu akan aku kabulkan.'"

Ucapan Ali membuat 'Âmiri tak bisa mengelak dari perang tanding. Ia tak bisa beralasan lagi. Namun, tetap saja ia mencari alasan untuk tidak berhadapan dengan pahlawan Islam yang hebat itu.

"Iya, benar demikian."

"Aku menyeru kepadamu untuk masuk Islam."

"Tinggalkanlah permintaan itu, mintalah yang lain!"

"Aku ingin, engkau dan kawan-kawanmu dari Quraisy kembali ke Mekkah."

"Ketika itu, para wanita Mekkah akan membicarakan tentangku, 'Seorang pemuda telah mempecundangi dia!'"

"Jika demikain, aku menginginkan engkau turun dari kuda dan bertandinglah melawanku."

Kontan, mendengarnya Ibnu Wud diterjang amarah yang memanaskan hatinya. Sama sekali ia tak bisa memainkan alasannya. Kata-kata Ali membuat panas telinganya. Ia turun dari kuda dengan penuh kedongkolan..

Lalu, denting pedang beradu terdengar. Pedang Islam melawan pedang kafir. Antara murka langit melawan kefanatikan jahiliyah.

Rasul tenggelam dalam doanya.

"Ya Allah yang Maha Pengasih, janganlah Engkau tinggalkan aku sendirian. Engkau-lah sebaik-baiknya Pewaris."

Tiba-tiba, sebuah pukulan seperti halilintar yang penuh kemurkaan mendarat di salah satu tubuh yang tengah berduel itu. Ketakutan 'Âmiri terhadap Ali terbukti sudah. Prajurit yang telah berhasil melewati parit jatuh terkapar tak bernyawa!

Ali kembali membawa kemenangan besar. Suami Fathimah itu melangkahkan kaki dengan tegap ke arah barisan pasukan Islam.

Umar tanpa berpikir berteriak, "Mengapa tak kauambil baju perangnya? Baju perang seperti itu, tidak bisa didapatkan di kalangan Arab!"

"Aku malu karena auratnya pasti akan terlihat," jawab Ali tegas, namun tenang.

***

Hassân bin Tsabit bersama para wanita dan anak-anak berada di dalam benteng Fâri'. Seluruh ruh telah sampai di tenggorokan. Aroma pengkhianatan Bani Quraizhah telah tercium.

Fathimah di samping Shafiyyah mengamati lorong-lorong Madinah. Tiba-tiba, bahaya tampak; dua mata Yahudi tengah mengintai bak pencuri. Aroma pengkhianatan mulai menyiksa penciuman.

Shafiyyah berteriak, "Wahai Hassân! Engkau melihat Yahudi ini berkeliling mengitari benteng. Apa engkau akan menimpakan sesuatu di atas kepalanya dan membunuhnya; ataukah urusan ini engkau serahkan kepada kami?"

Hassân dengan menelan air liurnya menjawab, "Semoga Allah mengampunimu, wahai puteri Abdul Muthalib!"

Shafiyyah bangkit dari tempatnya dan mengencangkan tali semangatnya. Hassân tetap terpaku di tanah. Fathimah melihat bayangan Hamzah di wajah Shafiyyah. Tanda keimanan yang telah menenggelamkan jiwanya.

Dengan tombak di tangan, Shafiyyah menuruni tangga benteng. Tiba-tiba, sebuah pukulan seperti pukulan seorang Hasyimi mendarat di atas kepala putera Sâmiri. Kedua matanya terbelalak dan kilat pengkhianatan di dalamnya perlahan-lahan redup dan mati.

"Wahai Hassân! Turun dan ambillah senjatanya!" Shafiyyah berteriak.

Namun, Hassân masih juga terpaku di tanah. Bak seekor tikus yang berada di atas kerah baju, ia gemetar ketakutan.[]

22

Kuda-kuda menginjakkan tapalnya di sepanjang parit. Tiga minggu yang penuh ketakutan mencekam cukup menguji tiga ribu pasukan Rasul.

Ibnu Qasyir, seorang berwajah dua, berteriak,

"Muhammad menjanjikan kepada kita harta karun *Kisrâ*[3] dan *Qaishar*[4]. Padahal, hari ini karena tidak ada keamanan, tidak ada seorang pun keluar walaupun hanya ke teras rumah!"

---

[3] *Kisrâ* adalah gelar raja Parsi, *penerj.*

[4] *Qaishar* adalah gelar raja Rumawi, *penerj.*

Peperangan sudah mulai memasuki minggu keempat. Tidak ada satu kejadian pun, kecuali saling berkunjungnya anak-anak panah. Angin bertiup keras dan memporak-porandakan kemah-kemah, menjungkir-balikkan wadah-wadah, dan memadamkan seluruh api.

Hanya sembilan ratus orang yang tersisa bersama Rasul. Mereka adalah orang-orang yang telah teruji hatinya dengan ketakwaan.

Pada malam yang gelap dan pekat, Rasul menengadahkan tangannya ke langit dan mengharapkan kemenangan dari-Nya.

"Ya Allah yang Maha Pengasih, Wahai Zat yang Menurunkan al-Quran, wahai Zat yang Mahacepat dalam hisab-Nya, porak-porandakanlah kelompok-kelompok musuh, hancurkan mereka dan berilah kami kemenangan, rapuhkanlah akar mereka!"

"Ya Ilahi yang Maha Pengasih, jauhkanlah kami dari kejahatan mereka dan luluh-lantakkanlah mereka karena tidak ada yang bisa menghancurkan, kecuali Engkau."

Sebuah bintang berkilauan di langit. Angin yang menggila dan penuh kemurkaan berembus di tengah-tengah para kabilah yang bersekutu.

Rasul memanggil salah seorang sahabat terbaik-nya. Sahabat yang terkenal karena kecerdikannya menjadi mata-mata. Ia bernama Hudzaifah bin al-Yaman..

"Menyusuplah engkau di tengah-tengah mereka. Lihatlah apa yang mereka lakukan dan sama sekali jangan bicara hingga engkau kembali padaku."

Hudzaifah meninggalkan barisan dan menyusup ke tengah musuh. Kepekatan menyelimuti seluruh tempat. Ia berusaha keras agar bisa membawa dirinya ke kemah Abu Sufyan. Di situlah benang laba-laba jahat dirajut.

Hudzaifah berada di salah satu tempat yang gelap. Tepat di antara dua Quraisy. Situasinya sungguh sulit baginya. Namun, sahabat yang cerdik itu tetap tenang.

Sakhr bin Harb—Abu Sufyan—dengan cemas berpesan, "Wahai para Quraisy! Kalian harus berhati-hati terhadap setiap orang di sekitar kalian. Awasilah seluruh mata-mata!"

Dengan cerdas Hudzaifah memegang tangan kedua orang di sampingnya dan bertanya setengah berbisik, "Siapakah engkau?"

“Mu’awiyah putera Abu Sufyan.”

“Engkau siapa?” tanya Hudzaifah ke orang sebelah kirinya.

“Aku ’Amr bin ‘Ash.”

Dengan begitu, sahabat Nabi ini terlepas dari kecurigaan dan bahaya. Lalu, Abu Sufyan berkata-kata di depan pasukannya.

“Wahai kelompok Quraisy! Kalian datang tidak untuk bermukim di sebuah tempat yang melemahkan telapak kaki dan betis unta-unta kita. Kini Bani Quraizhah telah merusak perjanjian mereka.”

“Kalian pun telah melihat apa yang dilakukan badai angin yang berat. Angin tidak menyisakan satu wadah pun bagi kita. Api tidak bisa menyala dan tak ada tempat berlindung darinya. Aku ingin pergi dari tempat ini. Kalian pun pergilah dari sini.”

Langit terbelah oleh halilintar dan petir. Hujan deras membawa banjir. Badai angin bertiup dengan amat kuat hingga kemah pun porak-poranda dan ketakutan yang mencekam menjamah seluruh hati.

Thalhah bin Khuwaylid seolah-olah melihat banyak bayangan melewati parit. Ia berteriak-teriak ketakutan.

"Muhammad dan para sahabatnya bergerak ke arah kita. Selamatkanlah jiwa kalian! Selamatkanlah jiwa kalian!"

Pasukan sekutu tercerai-berai. Badai angin yang berat mengoyak pasukan ini. Balatentara bantuan pun tak kunjung tiba

Rasul telah berhasil mengutus Hudzaifah sebagai mata-mata. Hudzaifah kembali membawa berita menggembirakan. Keadaan menunjukkan kekalahan telak Quraisy. Kemah-kemah porak poranda berserakan di setiap penjuru, perbekalan hancur lebur, tungku-tungku telah padam, dan wadah-wadah bertebaran.

Tiga puluh hari di bawah pengepungan telah berakhir. Lenyaplah ketakutan dan goncangan yang menyelimuti pasukan. Rasul memerintahkan pasukannya kembali ke rumah masing-masing.

Bani Quraizhah di dalam benteng mereka sibuk dengan kekhawatirannya. Mereka dalam penantian akan nasibnya. Setelah melakukan

segala pengkhianatan, mereka akan menerima pembalasan. Ular tersebut bersembunyi di sarang dan dengan panik mereka menjulurkan lidahnya.

Saat-saat pembalasan bagi mereka segera tiba. Rasul berseru kepada pasukannya untuk meneruskan perjuangan memerangi Bani Quraizhah.

"Setiap orang yang mendengar dan taat, tidak melaksanakan shalat ashar, kecuali di dekat benteng Bani Quraizhah."

Rasul menyerahkan bendera perang ke tangan Ali.

"Jadilah engkau pemimpin pasukan dan bergeraklah ke arah Bani Quraizhah."

Ali melangkahkan kaki. Bendera perang berkibar di atas kepalanya. Ketika ia mendekati benteng, ia menancapkan bendera dengan kuat di atas tanah. Bani Quraizhah sadar akan kondisi mencekam dari peperangan.

Cacian dan makian atas diri Rasul terdengar dari arah benteng. Ali mendengarnya dengan murka.

"Kini pedang di antara kita akan menghakimi kalian!" seru Ali.

Pengepungan benteng terjadi selama dua puluh hari. Tukar-menukar anak panah dan tombak terus berlanjut. Cacian dan makian menghujani Rasul dan para sahabat dari atas benteng.

"Wahai saudara-saudara monyet! Sesungguhnya, Allah telah menghinakan kalian dan menimpakan azab bagi kalian."

Ali memulai serangan langsung pertamanya. Tiba-tiba, bendera putih berkibar di atas puncak benteng. Isyarat yang menyatakan Bani Quraizhah menyerah tanpa syarat.

Sa'ad dari atas benteng menyeru dan seluruh orang rela atas keputusannya.

"Ketika masa itu tiba, untuk di jalan Tuhan, Sa'ad tidak takut akan segala celaan dari para pencela," katanya.

Sa'ad adalah orang yang paham atas Taurat mereka; Taurat yang telah diubah (*tahrif, peny.*) oleh tangan mereka. Sa'ad mengetahui bahwa di lembaran *tatsniyah* terdapat kisah angin kuning yang sama sekali tidak akan menyisakan sesuatu pun dan juga tidak memberikan kesempatan.

"Kapan pun engkau memasuki satu kota untuk

peperangan, ajaklah penduduknya untuk berdamai! Jika mereka menerima ajakan itu dan membuka pintu gerbang, mereka yang berada di dalamnya menjadi milikmu. Namun, jika mereka tidak menyerah dan terus memerangimu, kepunglah."

"Jika Tuhanmu menganugerahkan kemenangan, tebaslah seluruh pria dari mereka. Para wanita, anak-anak, dan binatang ternak serta apa pun yang ada di kota tersebut adalah hasil kemenangan dan *ghanimah*, dan merupakan kemurahan Tuhan kepadamu," Sa'ad dengan lantang mengucapkan hukum Taurat itu kepada mereka.

Kepala-kepala para pengkhianat menggelinding di atas tanah, termasuk Huyai bin Akhthab. Yahudi itu adalah otak peperangan dan kehancuran. Kemudian, para Sâmiri lain lari lintang-pukang meninggalkan Khaibar agar dapat menyembah anak sapi lainnya, tuhan selain Allah.[]

23

Kedamaian telah kembali di bumi Madinah. Kalimat-kalimat langit terdengar ramai lagi. Bahkan, di antara pelepah-pelepah kurma dan daun-daun anggur, terdengar pula keagungannya.

Semua telah kembali pada keadaan semula. Tidak terkecuali Ali. Pahlawan besar Islam itu pun kembali tenggelam dalam pekerjaannnya sehari-hari. Ia menyirami kebun-kebun hingga bumi menampakkan kesuburannya.

Begitu juga dengan anak-anak kecil. Mereka juga telah kembali keceriannya. Lorong-lorong

kembali ramai oleh permainan. Canda tawa mereka yang suci membumbung di angkasa yang biru.

Rasul berjalan menuju masjid. Terlihat beberapa sahabat mengikuti junjungannya itu. Hasan dan Husain yang tenggelam dalam permainan bersama anak-anak kecil lainnya, segera berlomba meng-hampiri. Rasul bergegas menyambut kedua bunga hidupnya.

Rasul mendekap kedua puteranya dengan erat dan penuh kasih. Dihirupnya aroma wangi surgawi dari keduanya. Aroma bunga-bunga surga milik mereka berdua. Lalu, beliau menggendong kakak beradik itu dan menghadap ke arah para sahabatnya.

"Siapa saja yang mencintai kedua anak ini juga ibu, dan ayahnya, sungguh dia akan bersamaku di surga," kata Rasul.

Umar yang menyaksikannya dengan gembira berkata, "Betapa indahnya seekor kuda; yang kudamu adalah dua raga ini!"

Rasul pun tersenyum simpul dan menjawab, "Dan betapa indahnya jika penunggangnya adalah kedua raga ini!"

***

Para Muhajirin menghirup aroma tanah kelahiran mereka yang jauh. Seluruh mata dan hati memandang ke arah selatan. Gambaran-gambaran indah tentang Mekkah, tentang masa kanak-kanak, dan kenangan-kenangan tentang masa dulu kembali terbayang di benak mereka.

Enam tahun telah berlalu. Para Muhajirin berhadapan melawan waktu dan ganasnya badai topan padang pasir. Mereka hanya berharap kembali ke rumah yang mereka cintai. Menuju Ka'bah; rumah Ibrahim dan Isma'il; ke gua Hira' di Gunung Nûr; dan ke bumi pertiwi yang penuh pengorbanan.

Bulan Dzulqaidah akan tiba. Setiap jiwa kembali merindukan alunan suara Ibrahim. Para kafilah berjalan di padang pasir dan di antara lembah-lembah. Setiap hati merindukan sebuah rumah yang diberkati; rumah pertama bagi manusia.

Kegembiraan mencengkeram Madinah. Rasul mengumumkan beliau ingin melakukan perjalanan menunaikan umrah dan ziarah ke rumah Allah. Perjalanan bukan untuk melakukan peperangan dengan seorang pun, namun untuk sebuah

perdamaian. Islam tidak lain hanyalah perdamaian dan ketenangan.

Rasul dengan penuh kegembiraan mengibarkan bendera berwarna putih bak warna merpati-merpati di angkasa biru. Bendera berkibar di atas kepala Ali. Seribu empat ratus orang yang merindukan perjumpaan dengan Mekkah dan ingin menunaikan ibadah haji telah berkumpul. Rasul menunggangi untanya, Qashwâ', dan berada di depan rombongan.

Rasul membawa tujuh puluh hewan kurban. Semua pedang dalam keadaan tidur pulas. Ketika mereka sampai di Dzil Halîfah, mereka mengenakan pakaian ihram dan mengumandangkan *'Labbaik Allahumma Labbaik'*.

Gema kalimat tauhid memenuhi seluruh padang pasir.

"Labbaik Allahumma Labbaik...Labbaika laa Syarika Laka Labbaik...."

Di 'Asifân Rasul menurunkan barang untuk menginap dan menghamparkan tangan perdamaian dan persaudaraan.

Seorang laki-laki dari Ummul Qurâ dengan cepat mendekat.

"Wahai Rasulullah, Quraisy mengetahui kedatanganmu dan lari seperti macan. Para pria, wanita, dan anak-anak berkumpul di Dzi Thuwa, serta para penunggang kuda di Karâ'ul Ghamîm," ujarnya.

"Celaka bagi Quraisy! Peperangan telah menelan mereka dalam mulutnya. Apa yang akan terjadi jika mereka tidak melontarkan pemisah antara aku dengan Arab? Apa yang mereka sangka? Aku bersumpah demi Allah! Aku pun juga akan melanjutkan jihad selama leher ini ada," kata Nabi.

Seorang sahabat mengamati leher Rasul yang bercahaya. Tampak jelas rambut panjangnya yang seperti *amwâj-e syekan*[5] di parit yang berada di padang pasir. Rambut Nabi tumpah di atas ke dua bahunya.

Rasul duduk dan tenggelam dalam pikirannya. Tenggelam dalam pikiran tentang satu kaum yang telah membohongkan dirinya, menyakiti, dan menghasut seluruh bangsa Arab untuk ber-

---

[5] Gundukan tanah sebagai penghalang terpaan badai dan gelombang angin di padang pasir. *Farhang-e Emroz, penerj.*

hadapan dengannya agar mereka dapat memadamkan cahaya Allah. Namun, Allah-lah yang meluaskan cahaya-Nya secara utuh.

"Siapakah yang dapat menunjukkan jalan menuju Mekkah tanpa bertemu dengan mereka agar tak ada pertumpahan darah?" tanya Nabi.

Seorang pria dari kabilah Aslam mengajukan diri. Ia hapal tempat-tempat rahasia di padang pasir. Ia juga mengetahui hampir semua jalanan yang melewati lembah-lembah. Lalu, kafilah kembali bergerak meneruskan perjalanan.

Padang pasir dipenuhi dengan batu-batu kerikil. Panasnya seperti panas batu-batu yang telah dipanggang beribu tahun. Kemudian, mereka sampai di tanah yang lembut dan bergerak ke kanan mengarah ke Tsaniyatul Murâd. Hanya beberapa waktu Hudaibiyah akan terlewati. Dari sana, Mekkah sudah tampak di bawah.

Tiba-tiba, Qashwâ' berhenti dan bersimpuh di atas tanah. Kafilah pun serentak berhenti.

"Unta ini telah membuang-buang waktu saja," kata seseorang mengeluh.

"Tidak, seperti juga ada sesuatu yang

mencegah gajah memasuki Mekkah. Sesuatu itu juga telah membuat unta ini berbuat demikian," timpal Nabi kepadanya. "Aku bersumpah demi Allah! Kapan pun Quraisy menawarkan silaturahmi kepadaku, aku akan menerimanya."

Kemudian, beliau menghadap ke arah kafilahnya.

"Turunlah kalian!"

Salah seorang dari mereka dengan teliti mengamati lembah.

"Wahai Rasulullah! Di lembah ini tidak ditemukan air."

Beliau melihat sebuah sumur yang telah ditinggalkan dan mengering.

"Aku yang akan menggali sumur itu."

Lingkaran cahaya menyelimuti Nabi saat mulai menggalinya. Sumur yang kering itu, dengan sentuhan Nabi, kembali hidup. Air segar nan jernih memancar dengan kuat. Kafilah Nabi serentak bersyukur menikmati anugerah Allah itu.[]
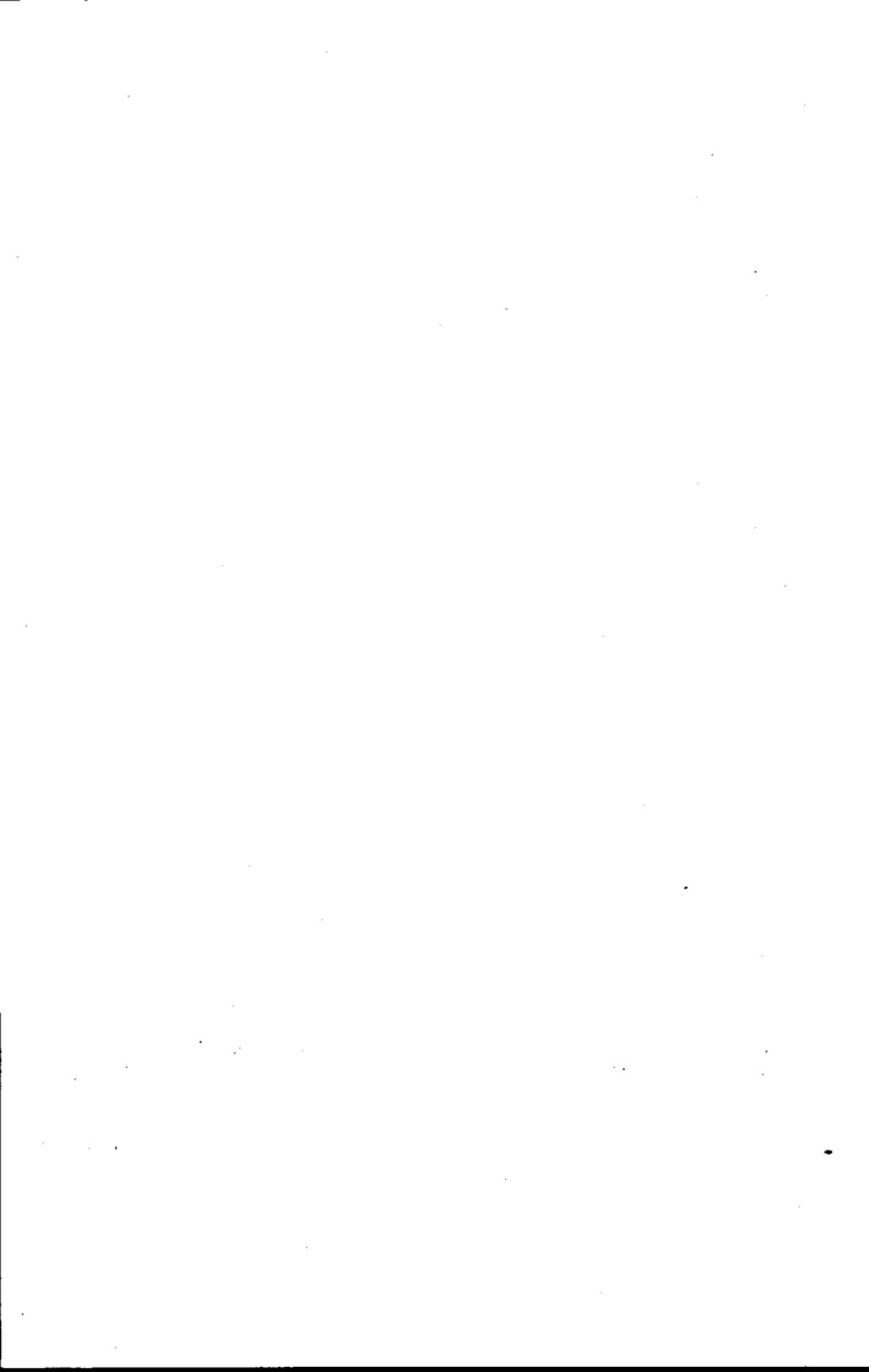
24

Udara antara Hudaibiyah dan Mekkah dipenuhi kegelisahan. Quraisy tidak mau patuh di hadapan kebenaran. Mereka tidak mendengarkan seruan akal hingga mereka menutup pintu gerbang Mekkah bagi orang-orang yang hendak berhaji. Rasul mengutus Utsman yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Abu Sufyan.

"Beritahukanlah kepada Quraisy bahwa kami tidak datang untuk berperang, namun untuk berziarah ke rumah Allah dan kami akan menjaga kehormatan dan kemuliaannya. Kami telah

membawa hewan-hewan kurban yang akan kami sembelih. Lalu, kami akan kembali pulang."

Utsman berangkat menuju Mekkah. Tiga hari telah berlalu dan tidak ada berita darinya. Namun, terdengar kabar kalau Utsman dan sepuluh orang Muhajirin tengah melepas rindu dengan kerabat dan keluarga mereka di Mekkah.

Rasul berada di lembah, duduk di bawah pohon dan bersandar di batangnya. Para sahabat duduk berkeliling serta berbai'at kepada Rasul; siap mengorbankan jiwa di jalan-Nya. Allah memuji bai'at tersebut dan ridha terhadap mereka.

Suasana semakin meruncing. Utsman hingga saat itu belum kembali. Akan tetapi, utusan perdamaian Quraisy tiba menemui Nabi. Quraisy menyadari bahwa bahaya berada di depan matanya. Suhail mengajukan syarat dari Quraisy kepada Rasul.

"Hendaknya meninggalkan peperangan antara kedua belah pihak selama 10 tahun.

Muhammad hendaknya memulangkan setiap Quraisy yang memeluk Islam kepada Quraisy di Mekkah.

Namun, tidak ada keharusan bagi Qurasiy untuk memulangkan sahabat Muhammad.

Pada tahun ini, Muhammad dan para sahabatnya tidak bisa melakukan umrah. Segera kembali ke Madinah dan datang kembali pada tahun depan.

Siapa saja merdeka serta bebas membuat kesepakatan dan perjanjian dengan Quraisy. Dan juga siapa saja bebas membuat kesepakatan dengan Muhammad."

Rasul mendengarkan dengan saksama syarat-syarat dari Quraisy yang dibacakan Suhail bin 'Amr. Sebagian sahabat marah. Kemurkaan Umar meledak, khususnya, setelah Rasul berbicara kepada Ali.

"Wahai Ali! Tulislah, *'Bismillâhirrahmânirrahîm'."*

Suhail dengan keras memprotes, "Permulaan yang demikian, tidak pernah aku kenal. Tulislah, *'Bi Ismika Allâhumma'."*

Rasul menyepakati apa yang diucapkan Suhail.

"Tulislah, wahai Ali, apa yang ia ucapkan. Dan lanjutkanlah, 'Ini adalah perjanjian yang disepakati

antara Muhammad Rasulullah dan Suhail bin 'Amr'."

Suhail tetap saja memprotes.

"Jika aku dahulu menerimamu sebagai seorang utusan Tuhan, sama sekali aku tidak akan berperang denganmu. Tulislah namamu dan nama ayahmu!"

Kesedihan bergelora di kedua mata Rasul.

"Aku bersumpah atas nama Allah! Aku adalah utusan Allah walaupun kalian membohongkanku. Wahai Ali, tulislah, 'Muhammad putera Abdullah dan hapuslah Rasulullah!'"

Ali bangkit dengan kemarahan mendidih di dalam dadanya.

"Hatiku tidak menaati perintahku. Demi Allah aku bersumpah! Aku tidak bisa menghapusnya."

Rasul mengambil lembaran itu. Beliau sendiri yang menghapusnya. Ali lalu menyelesaikan penulisan perjanjian tersebut.

Umar yang tidak bisa menguasai kemurkaan, bangkit dari tempatnya dan berdiri di hadapan Rasul. Umar adalah sahabat yang berpostur tubuh

tinggi. Saat itu kedua matanya seperti bara yang amat menyala.

"Sesungguhnya, bukankah engkau utusan Allah?" tanya Umar.

Rasul dengan tenang menjawab, "Ya, aku adalah seorang utusan Allah."

"Apakah orang-orang yang terbunuh dari kita tidak berada di surga dan orang-orang yang terbunuh dari mereka tidak berada di neraka?"

"Mereka berada di surga dan orang-orang kafir di neraka."

Akar-akar keimanan di hati Umar berguncang.

"Lantas, mengapa kita tunduk di hadapan kehinaan demi agama-Nya?"

Rasul berusaha mengembalikan ketenangan di hati Umar.

"Aku adalah utusan Allah. Aku tidak akan membangkang dan tidak berpaling dari perintah-Nya. Dia adalah Penolongku."

Umar dengan kebiasaannya yang kasar berkata, "Bukankah engkau telah berkata pada kami bahwa kita akan datang ke rumah Allah untuk berthawaf di sana?"

Muhammad dengan kesabaran khas para nabi menjawab, "Ya, benar wahai Umar! Namun, apakah aku telah berkata padamu bahwa pada tahun ini engkau akan datang ke rumah Allah?"

Umar dengan rasa hina berkata, "Tidak!"

"Engkau akan datang dan akan berthawaf di sekelilingnya."

Umar dalam kondisi terguncang. Kalimat-kalimat Rasul tidak bisa mengembalikan ketenangan jiwanya. Ia mendekati sahabat lain.

"Wahai Abu Bakar! Bukankah dia adalah utusan Allah?"

"Ya, benar. Dia adalah utusan Allah."

"Bukankah kita adalah orang-orang muslim?"

"Kita adalah orang-orang muslim."

"Bukankah mereka orang-orang musyrik?"

"Wahai Umar! Apa maksud dan tujuanmu?"

"Lantas, mengapa kita tunduk di hadapan kehinaan demi agama-Nya?"

Abu Bakar memandangnya dengan sedih itu. Ia mengetahui pondasi keimanan telah berguncang di dalam jiwa sahabatnya.

"Wahai putera Khaththab, dia adalah utusan Allah. Sama sekali tidak akan berpaling dari Allah dan tidak akan meninggalkan perintah-Nya."

Umar masih gelisah. Ia mencari seseorang atau sesuatu celah yang dapat memadamkan api dalam dadanya.

Delegasi Quraisy hendak kembali ke Mekkah. Suhail bersiap-siap untuk berangkat menemui kaumnya.

Abu Jandal adalah putera Suhail. Ia berhasil melarikan diri dari Quraisy. Padahal, waktu itu belenggu dan tali melilit tubuhnya dengan kuat. Tampak sebuah pemandangan yang mengundang belas kasihan. Ayahnya, yang sedang dalam perjanjian dengan Rasul, membawanya pulang.

Pemuda itu pasrah di dalam lilitan rantai-rantai besi. Ia mengharap pertolongan Nabi dan para sahabatnya.

"Wahai Rasulullah! Wahai kaum muslimin!"

Suhail menghadap ke arah Rasul dan mengingatkan.

"Wahai Muhammad! Di antara kita terdapat ikatan perjanjian."

"Ya, engkau benar. Aku pun tahu."

Abu Jandal masih berteriak.

"Wahai kaum muslimin! Apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik sehingga mereka bisa memalingkan aku dari agamaku?"

Kaum muslimin tidak dapat berbuat sedikit pun. Rasul melambaikan tangannya dari kejauhan dan berpesan.

"Wahai Abu Jandal! Bersabarlah dan berharaplah atas pahala Allah di hari pembalasan. Secepatnya Allah akan membebaskan dan memberikan keluasan bagimu dan siap saja yang sepertimu."

Umar yang masih gelisah dan kehilangan kendali diri berlari ke arah Ibnu Suhail. Ketika sudah dekat dengannya, Umar membisikkan sesuatu.

"Mereka adalah orang-orang musyrik dan darah mereka seperti darah anjing."

Kemudian, ia menunjukkan kepada sang pemuda gagang pedang serta berkata mengulang-ulang.

"Darah orang musyrik sama seperti darah anjing!"

Sang pemuda sadar kalau Umar mendorong dirinya untuk membunuh ayahnya sendiri. Beberapa lama sang pemuda memandang Umar tanpa berbicara.

Kalimat-kalimat Rasul bereaksi di telinga dan hatinya. Bagaimana bisa ia membunuh ayahnya? Bagaimana bisa seorang muslim berkhianat dan berbuat makar, ataupun menghancurkan sebuah perjanjian baru saja disepakati? Apakah Quraisy akan diam begitu saja menyikapi pembunuhan utusannya?

Pikiran-pikiran itu seperti kuda-kuda yang menyerang di medan pertempuran. Bergejolak di dalam pikiran. Akhirnya, ia memutuskan kembali bersama ayahnya ke Mekkah.

Hari tiba di penghujungnya. Angin lembut perdamaian berembus di atas tanah kerikil di Jazirah Arab. Malam tiba dengan bintangnya. Suasana malam itu sangat tenang. Ketenangan yang menandakan sesuatu.

Jibril turun dari langit membawa hadiah surah

al-Fath. Sungai-sungai langit kembali mengalir.

> "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."(al-Fath: 1)

Sebuah suara dari relung kegelapan menggema.

"Kemenangan apakah ini, yang telah menghalangi kita berziarah ke rumah Allah?"

Rasul memberikan jawaban, "Kemenangan ini adalah kemenangan paling besar. Orang-orang musyrik rela mengembalikan kalian dari bumi pertiwi dengan selamat dan menunjukkan kecondongan mereka kepada perdamaian. Kembali dengan selamat dan pahala bagi kalian merupakan kemenangan yang sangat besar."

"Engkau berkata benar, wahai Rasulullah!" para sahabat serentak membenarkan Nabi.

Hari-hari telah berlalu di bawah perdamaian. Umar perlahan-lahan berpikir. Tiba-tiba, ia berkata dengan kesedihan.

"Semenjak aku masuk Islam, sama sekali aku tidak pernah memberikan peluang bagi keraguan memasuki hatiku, kecuali pada hari kesepakatan perdamaian di Hudaibiyah itu."[]

25

Rasulullah kembali ke Madinah. Kegembiraan atas kemenangan Ilahi ini memenuhi hatinya. Kini pikiran akan orang-orang Quraisy menjadi tenang. Masa pengembangan agama baru, dari teluk hingga seluruh dunia, telah tiba.

Rasul menuju masjid berniat shalat dua rakaat. Dengan shalatnya, beliau hendak mencuci seluruh duka perjalanan dan kepedihan hidup jiwanya. Usai shalat, beliau bergegas menjumpai puterinya; cinderamata Khadijah dan *kautsar* Allah.

Fathimah terbang bebas ke arah ayahnya. Meski begitu, ia tetap berusaha menyembunyikan

segala kesusahan dan kesedihan. Rasul tampak dengan senyum berkilauan yang menghiasi wajah.

"Wahai puteri kecilku! Pucat pasi apakah yang telah singgah di wajahmu dan telah mengubah tatapan kedua matamu?"

"Wahai ayahku! Tiga hari lidah kami tidak mencicipi sedikit pun makanan. Hasan dan Husain tertidur menahan lapar."

Rasul membangunkan bunga-bunga wangi dan mendekap keduanya dalam pelukan. Hasan dan Husain terlihat seperti burung-burung kecil yang gembira menemukan sarangnya yang hangat. Keduanya lupa akan derita lapar yang dideritanya.

Ali sedang mencari seseorang agar ia bisa mendapatkan pinjaman beberapa dirham. Tidak lama, Ali menemukan seseorang yang bisa meminjami uang. Kemudian, ia pergi untuk membeli makanan.

Madinah dalam kondisi tertinggal dan miskin. Penduduk pulang ke rumah mereka masing-masing menghindari sengatan panas sinar matahari. Dari kejauhan, Ali melihat seseorang yang bergerak ke arahnya dalam keadaan panik dan bingung. Ali mengenali wajahnya dengan baik.

"Wahai Miqdâd! Apa yang membuatmu ke luar rumah saat cuaca panas seperti ini?"

"Lapar, wahai Abul Hasan! Lapar telah membuatku dan keluargaku dalam kesulitan. Aku sedang mencari orang yang bisa meminjamiku uang."

Lapar memunculkan efek dahsyat dalam jiwa seseorang. Terkadang lapar membersihkan hati dan mengantarkannya menuju langit. Kadang lapar juga membuat orang terperosok ke dalam jurang kenistaan. Rasa lapar menciptakan malaikat dan setan. Dua hal yang senantiasa menjadi prajurit perang dalam jiwa.

Namun, di dalam ruh Ali, tidak ada tempat bagi pertempuran antara nafsu dan pengorbanan. Dalam jiwa yang terang, tidak ditemukan sesuatu yang bisa membendung kehendaknya. Suatu kehendak yang diasah pesan-pesan para Rasul.

Dengan mudahnya Ali memberikan apa yang ia miliki kepada saudaranya itu. Ali kembali ke rumah menemui keluarganya dengan tangan hampa tanpa dirham. Namun, ia membawa hati yang selalu penuh dengan dirham kebajikan.

Rumah Ali larut dalam keheningan. Allah telah merahmati rumah itu beserta penghuninya. Rasul masih berada di sana. Hasan dan Husain dalam pangkuan kakeknya, sedangkan Fathimah tengah shalat di *mihrab*. Terciumlah aroma nikmat makanan lezat di dalam rumah.

Ali duduk di dekat kakek anak-anaknya. Kemudian, Rasul berdoa.

"Ya Allah yang Maha Penyayang, mereka adalah *Ahlul Bayt*-ku, maka hilangkanlah dari mereka segala cela dan keji, serta sucikanlah mereka sesuci-sucinya!"

Fathimah selesai melepaskan kerinduan dengan Tuhannya. Kemudian, tangannya menggapai sebuah wadah tertutup. Di dalam wadah itu terdapat roti dan daging!

"Wahai Fathimah, dari mana engkau mendapatkan makanan ini?" tanya Ali penuh rasa heran.

> "Makanan ini dari sisi Allah. Sesungguhnya, Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (Âli 'Imrân: 37)

Rasul tersenyum mendengar percakapan dua orang kekasih. Beliau berkata kepada Ali dan Fathimah.

"Kisahmu seperti kisah Zakariya yang datang kepada Maryam dan melihat makanan di hadapannya. Kemudian, Zakariya bertanya, 'Wahai Maryam, dari mana engkau mendapatkan makanan ini?' Maryam menjawab, 'Makanan ini dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya tanpa hisab.'"

Jika seluruh hijab terkuak di hadapan seluruh penduduk Madinah, mereka akan melihat Jibril berada di kamar sebuah rumah sebelah masjid. Kapan pun seseorang menginjakkan kakinya di rumah tersebut, ia akan menyadari bahwa sepetak tanah bumi itu tidak memiliki hubungan dengan bumi. Tempat itu adalah tempat para malaikat ketika turun menemui Nabi.

Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain adalah nama-nama yang dilahirkan di fajar kehidupan Adam. Bahkan, sebelum Adam mencium aroma kehidupan, nama-nama mulia itu telah hadir. Nama-nama itu yang menyelamatkan Nuh dari bencana. Allah berfirman kepada Nuh, "Buatlah perahu berdasarkan wahyu Kami!"

Air menyembur dari bumi dan Nuh terbelalak menatap langit. Hujan deras mengguyur dan puncak-puncak gunung terhimpit awan. Tanah yang kering-kerontang berubah menjadi lautan yang dipenuhi ombak dan gelombang.

Atas nama Allah perahu itu berlayar di tengah-tengah gelombang. Nasibnya tidak menentu, bergerak ke kiri ke kanan. Jerit binatang-binatang, erangan gelombang, dan rintihan kaum mukminin menyatu. Menyucikan seluruh hati dan memberikan harapan bagi seluruh jiwa; harapan atas masa depan yang bersih bagi bumi.

Perahu bergerak ke arah perhentiannya. Kaum mukminin berkumpul di hadapan sepotong kayu kecil yang panjang. Di sana terukir nama-nama yang dapat mengusir ketakutan hati mereka.

Nama-nama terukir di sebatang dahan kecil dari pohon zaitun yang membawa keselamatan bagi mereka. Di batang dahan kecil itu terukir doa-doa keselamatan dengan bahasa orang-orang sebelum mereka. Doa yang memberi harapan kehidupan bagi umat Nuh.

"Wahai Tuhanku, wahai Penolongku!"

"Dengan kasih-sayang-Mu dan belas-kasih-Mu, tolonglah aku!"

"Dikarenakan jiwa-jiwa suci ini."

"Muhammad."

"Ilyâ."

"Syabar."

"Syubair."

"Fathimah."

"Mereka adalah pribadi-pribadi agung dan mulia."

"Alam semesta menjadi ada dan kokoh karena mereka."

"Tolonglah aku atas kemuliaan nama-nama tersebut."

"Hanya Engkau-lah yang bisa menunjukkan jalan yang benar kepadaku."

Tiba-tiba, perahu membelah gelombang lautan hingga ia berhenti di atas Gunung Jûdi. Terdengar seruan, "Wahai bumi! Telanlah airmu ke dalam mulutmu. Wahai langit! Berhentilah menangis."

Saat itu, tampaklah seekor merpati putih dengan batang zaitun di paruhnya. Lalu, di langit muncul pelangi harapan dan kebahagiaan.

Rasul menceritakan sejarah itu sambil mendekap kedua bunga surgawi di dadanya.

"Perumpamaan *Ahlul Bayt*-ku seperti bahtera Nuh. Siapa saja yang menaikinya, akan selamat. Siapa yang berpaling darinya, akan tenggelam!"[]

26

Sejauh mata memandang hanya tampak padang pasir. Diselimuti kerikil yang bergelombang, disesaki simbol, rahasia, dan makar. Suara-suara gesekan rerumputan berduri dan ilalang membongkar rahasia-rahasianya.

Tanda-tanda meragukan muncul di atas kerikil-kerikil yang terhampar di antara benteng Khaibar dan tempat perkemahan Ghathafân. Beberapa mata berkilat di kegelapan. Tercium aroma makar dari balik tirai.

Para penunggang kuda Muhammad melintasi padang pasir untuk mengetahui bahwa orang-orang kafir menodai perjanjian. Pertanda tidak

wajar muncul di atas kerikil-kerikil, para pria bercadar, beberapa mata berkilat di kegelapan, suara-suara gesekan rerumputan berduri dan ilalang, dan sebuah nyanyian seperti nyanyian ular-ular padang pasir. Semuanya ada di antara benteng Sâmiri dan tempat perkemahan Ghathafân.

Tampak para laba-laba Khaibar sibuk merajut benang-benangnya. Ghathafân juga sedang menunjukkan gigi-giginya yang mengeluarkan cairan nanah. Sekarang penduduk padang pasir telah mendengar kembali suara anak sapi bernyanyi di sebuah benteng di tengah-tengah padang pasir berkerikil.

Bendera 'Iqâb berkibar di tangan Ali. Rasul bersama dengan 1600 pasukan meninggalkan Madinah untuk menekan ruang bagi aktivitas pengkhianata Yahudi. Pasukan muslimin harus bergerak dalam waktu yang cepat.

Tidak lebih dari tiga hari, Rasul dengan pasukannya sampai di Khaibar. Kepekatan membungkus segala hal dan keadaan dikuasai rahasia. Benteng musuh tampak seperti makhluk imajinatif yang kepalanya muncul ke permukaan dari tanah.

Sebelum fajar menguak, kaum muslimin telah mengepung Khaibar dari setiap penjuru. Pasukan Islam memanfaatkan kebun-kebun kurma di sekeliling Khaibar.

Seekor anak sapi Sâmiri keluar mencari berhala-berhala Ghathafân; emas meminta bantuan kepada batu. Seekor anak sapi berteriak keras. Namun, berhala dan batu hanyut terlelap tidur. Mereka tidak menyadari apa yang telah terjadi di sekeliling mereka.

Fajar menyeruak dan ular-ular padang pasir terbangun dari tidurnya. Salah satu dari mereka bangun dengan ketakutan.

"Muhammad beserta pasukannya yang tidak sedikit telah tiba!"

Nama Muhammad mencengkeram hati mereka. Sama sekali mereka tidak bisa menerima nama itu. Sebagaimana ketika nama Jibril disebutkan, kemurkaan menyembur dari wajah mereka. Andaikan sesuatu selain nama Jibril yang disebutkan, tentu mereka akan memperlihatkan perilaku lain.

"Allah Mahabesar! Selamat atas kehancuran Khaibar!" seru Rasul.

"Maka ketika Kami tiba di halaman suatu kaum, maka amat buruklah pagi yang akan dialami orang-orang yang telah diperingatkan itu." (al-Shâffât :177)

Padang pasir menyaksikan jalannya peperangan yang sangat cepat terjadi. Suatu pertempuran yang akan menghancurkan bangunan-bangunan tinggi. Sejarah berdiri diam. Hanya bisa mendengarkan apa yang akan terjadi.

Kaum muslimin bergerak melewati pepohonan di antara benteng-benteng. Tembok-tembok dari benteng Nathât, Sha'ab, Nâ'im, Syaq, Qamûsh, Wathîh, dan Salâlam berdiri tegar di hadapan serangan-serangan ini. Pertempuran sengit terjadi di lorong-lorong.

Lima puluh prajurit muslimin terkapar luka-luka. Para Yahudi bertempur dengan mati-matian dan berjuang agar Khaibar tidak jatuh. Jatuhnya Khaibar berarti untuk kesekian kalinya Sâmiri akan terusir dari padang pasir.

Di tengah-tengah pertempuran ini, Muhammad bin Musallamah juga mencapai kesyahidan. Seorang pria Yahudi duduk bersembunyi di atas tembok benteng. Lalu, ia melemparkan sebongkah

batu penggilingan ke atas kepala Ibnu Musallamah. Ia pun syahid.

Benteng-benteng itu bak gunung tinggi yang kokoh. Namun, harapannya seperti tetesan-tetesan embun di hadapan sinar mentari yang perlahan-lahan akan sirna. Seorang Sâmiri melihat Rasul dengan pandangan yang sangat congkak dan melecehkan.

Kegelapan membentangkan selimutnya. Di relungnya malam, cipratan-cipratan cahaya menyala. Angin sepoi-sepoi bercanda-ria di dahan-dahan kurma. Ular-ular padang pasir melata dan berusaha mendengarkan apa saja yang terjadi di sekitar cahaya tersebut.

Abu Bakar mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Benteng-benteng itu kokoh dan tinggi. Para Yahudi memiliki peralatan-peralatan perang yang mutakhir. Qamûsh benteng yang sama sekali tidak akan terbuka. Apakah kalian melihat *khandaq* di sekeliling benteng tersebut? Karena itu sebuah harapan agar Rasulullah tidak murka kepadaku."

"Wahai sahabatku, kesalahan bukan pada dirimu. Aku pun juga tidak bisa menyelesaikan

tugas ini. Seharian penuh, kami menyerang dan mereka pun juga membalas. Namun, putera - putera monyet ini, dari balik pepohonan, menyerang kami seperti setan-setan," timpal Ibnu Khaththab.

Lalu, Abu 'Ubaidah memotong pembicaraan.

"Apakah kalian berdua telah mendengar ucapan Rasulullah?"

"Apakah ucapannya pantas untuk dilupakan?"

"Kalimat-kalimat yang hingga kini berada di pendengaranku dan berdengung di dalamnya, 'Sesungguhnya, esok aku benar-benar akan menyerahkan bendera ini kepada seseorang yang mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya."

"Apakah engkau mengetahui bendera tersebut akan diberikan kepada siapa?"

"Jelas akan diberikan kepada Ali!"

"Namun, Ali sedang terkena penyakit mata yang berat!"

"Mungkin bendera tersebut akan diserahkan kepadaku."

"Apa yang telah engkau ucapkan tadi, wahai Abu Hafshah?"

"Esok akan menjadi jelas bagi kelompok yang berjaga di malam hari!"

Bintang berkilauan dari kejauhan. Sebagian orang terlelap tidur dan sebagian lainnya terjaga memikirkan angan-angan manis. Sebuah harapan terhadap bendera!

Abu Hafshah bertekad akan menjadi orang yang paling terdekat di sisi Rasul. Ia berharap Rasul menyerahkan bendera kepadanya.[]

27
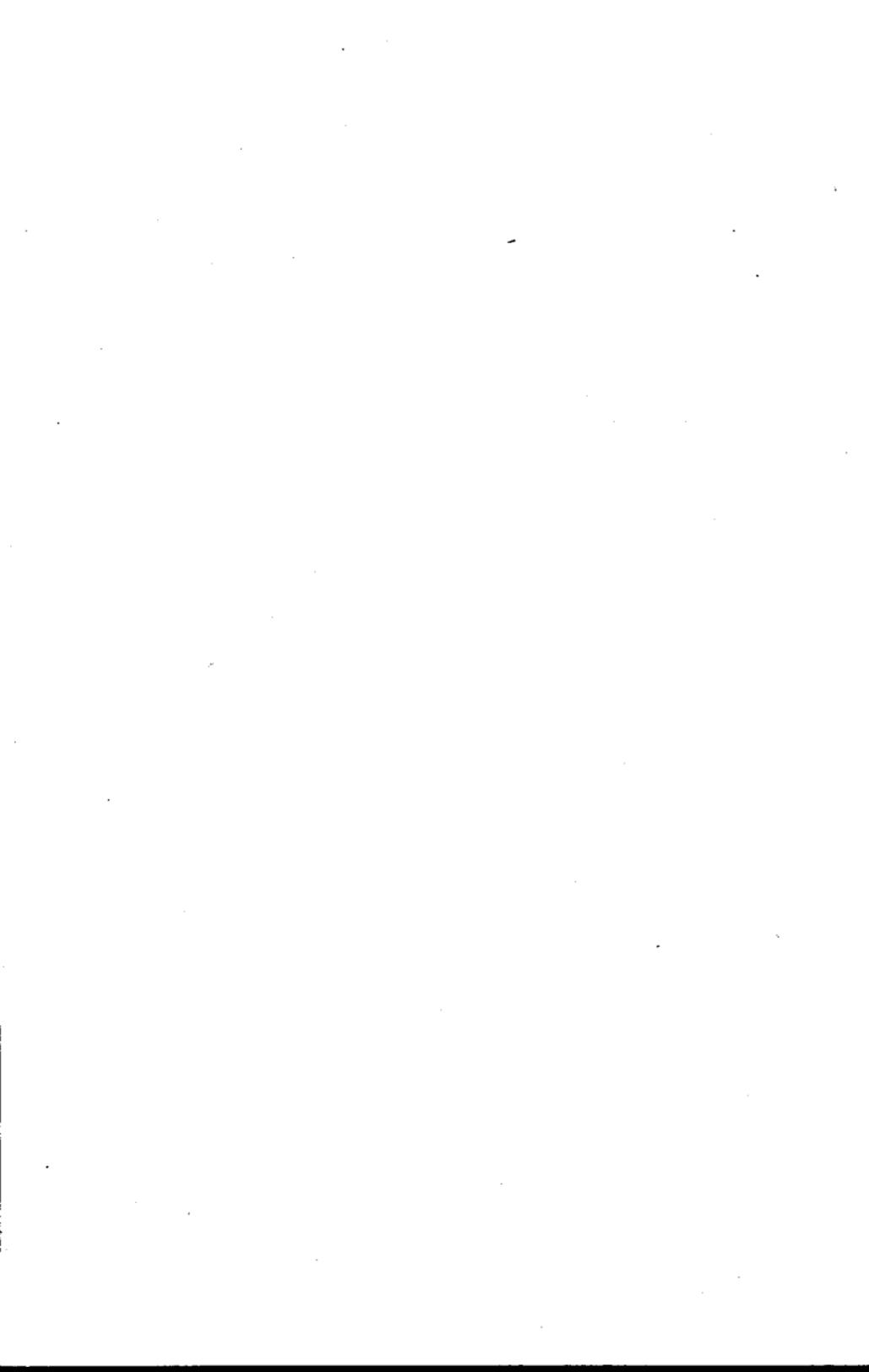
Fajar menyembur dan nafas subuh berembus. Burung-burung kecil bersenandung di rumah-rumah mereka. Hari telah tampak untuk memulai aktivitas baru.

Warna merona fajar perlahan sirna. Langit menjelma dengan warna biru *fairuz*; jernih dan nyaman di hati. Kemudian, mentari menyorotkan cahaya dan menampakkan wajahnya yang berkilauan dari balik batang-batang kurma.

Pagi itu, kaum muslimin berkumpul di sekeliling Rasul. Seluruh harapan dalam penantian terhadap seseorang yang mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya.

"Di manakah Ali?"

Seorang pemuda berumur tiga puluh tahunan maju ke depan. Bendera 'Iqâb di tangannya.

"Pergilah engkau perlahan-lahan hingga engkau tiba di benteng mereka. Kemudian, ajaklah mereka untuk memeluk Islam! Jika mereka tidak menerima, perangilah mereka. Pergilah, Allah akan memberikan kemenangan kepadamu."

Ali menyerang dengan kecepatan tinggi hingga ia menyebarkan ruh kepahlawanan pada pasukannya. Dengan mengenakan jubahnya yang berwarna merah bak warna bara yang menyala; ia mendekati benteng Qamûsh.

Dilepaskannya baju besi agar dapat bergerak lebih cepat lagi. Pasukannya pun diperintahkan untuk ikut melepaskan baju besinya masing-masing. Para Yahudi menolak opsi damai dan melecehkan dakwah dan panggilan Islam. Kini hanya tersisa jalan untuk membakar anak sapi; peperangan.

Para Yahudi merasa, dengan melihat Ali tanpa baju besi, memiliki kesempatan membalas dendam. Mereka mengerahkan seluruh peralatan perangnya untuk bertempur melawan Ali. Namun,

satu persatu mereka jatuh terkapar bersimbah darah.

Mereka yang menyaksikan pertempuran ini menyadari di balik kemenangan Ali terdapat rahasia tersembunyi. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana besi patah berjatuhan di hadapan hati seorang mukmin.

Marhab, singa benteng Yahudi keluar. Ia ibarat setumpuk besi yang berat dan penuh kekuatan. Di tangannya terdapat sebilah tombak bermata tiga, seperti seekor ular khayalan. Ia melangkah maju dengan tubuh berada di bawah balutan pedang dan besi. Tak ada satu pun celah bagi pedang Ali menyentuh langsung tubuhnya.

Semua mata tertuju ke arah dua prajurit. Marhab melemparkan tombaknya yang bermata tiga. Ia hendak mengoyak dada Ali .

Tiba-tiba, Ali berbalik dan dengan loncatannya yang tinggi, ia terbang di udara. Lalu, mendaratkan satu pukulan amat menakutkan. Satu pukulan yang diturunkan langit yang murka. Putuslah tubuh yang berbalut besi itu.

Beberapa saat keheningan berlangsung.

Setumpuk besi terkapar di atas tanah dan sebuah teriakan yang menakutkan menggelegar. Sepertinya, itu adalah pukulan Daud yang telah membunuh Jalût. Setelah membunuh kecongkakan Yahudi, Ali bergegas ke arah pintu gerbang benteng di hadapan orang-orang yang masih tercengang.

Ali menjebol pintu gerbang dan menghamparkan sebuah jembatan di atas parit untuk pasukannya. Tidak selang beberapa lama, kaum muslimin dapat menumbangkan benteng Qamûsh, Wathîh, dan Salâlam, serta beberapa benteng lain di Khaibar.

Sebelum terbakar, anak sapi berteriak kesakitan dan angin mengembuskan debunya ke padang pasir. Para Sâmiri bersumpah.

"Kami akan selalu duduk menyembah anak sapi hingga Musa kembali di sisi kami."

"Hey, Yahudi! Jadilah kalian kera-kera yang hina dan matilah kalian!"

Kebahagiaan seperti seekor burung yang mengembangkan sayap-sayapnya di sekeliling Rasul. Ali menghadiahkan kebahagiaan dan kelezatan itu kepada Rasul. Bertepatan dengan itu,

saudara Ali—Ja'far bin Abi Thalib—telah kembali dari tanah Habasyah.

Ja'far telah melewati laut merah dan melalui padang pasir berkerikil. Terlihat bersamanya kaum mukminin yang sama sekali tanpa dosa. Mereka terusir dari bumi pertiwi karena kalimat tauhid yang mereka katakan, 'Tuhan kami adalah Allah'.

Rasul memeluk saudara Ali dan putera dari pelindung terakhir risalahnya sepanjang masa itu. Kegembiraan mengalir dari kedua mata Rasul.

"Aku tidak tahu, manakah dari kedua kegembiraan yang lebih besar kurasakan; apakah kedatangan Ja'far ataukah tumbangnya Khaibar?"

Abu Hafsah mencibir ketika melihat Asmâ'.

"Perempuan yang perutnya besar ini adalah perempuan Habasyah," kata Umar. "Kami lebih dahulu berhijrah ketimbang kalian. Karenanya, kami lebih dekat dengan Rasulullah ketimbang kalian."

Bara api kemurkaan berkobar di dalam jiwa wanita yang telah dua kali berhijrah. Ia berkata selama dirinya belum melihat Rasul, maka sama sekali bibirnya tidak akan menyentuh makanan.

"Wahai Rasulullah! Putera Khaththab berkata, 'Kami lebih dahulu berhijrah ketimbang kalian. Karenanya, kami lebih dekat dengan Rasulullah ketimbang kalian.'"

"Jawaban apa yang engkau berikan padanya?" tanya Rasul.

"Aku bersumpah demi Allah! Tidaklah demikian. Kalian dari dahulu bersama Rasul. Beliau yang mengenyangkan rasa lapar kalian dan mengajari kalian apa yang tidak kalian ketahui. Namun di Habasyah, kami bersabar dalam kesulitan dan penderitaan."

"Benar, aku bersumpah atas nama Allah! Dia bukanlah orang yang lebih dekat kepadaku daripada kalian. Dia dan orang-orang yang bersamanya hanya melakukan satu kali hijrah, sedangkan kalian penumpang perahu, berhijrah dua kali."

***

Ular-ular padang pasir telah meninggalkan sarangnya setelah bisa mereka terbuang. Perdamaian telah kembali mengembangkan sayap-sayap di atas muka bumi. Para Sâmiri mengemas

perbekalan, melilitkan kaitnya di tubuh mereka, dan pergi ke padang pasir tanpa arah dan tujuan.

Ketika itu, yang tersisa hanya Fadak dan penghuninya. Muhammad tiba dengan para malaikat yang membawanya di atas sayap-sayap mereka. Sayap-sayap Jibril berkepak di atas kepalanya.

Seorang pria dari tempat itu, bergegas menjumpai Rasul.

"Wahai Muhammad! Tanah itu adalah milikmu dan perdamaian adalah milik kami."

"Sebagian dari buah-buahan dan apa pun yang dihasilkan pepohonan di situ juga jadi milikmu. Wassalam!"

Karena kejadian itu, wahyu turun dari Allah.

> "Maka berikanlah hak-hak kepada keluarga (sanak keluarga)." (al-Rûm : 38)

Dengan demikian Rasul mengumumkan.

"Fadak adalah milik Fathimah."

Semenjak itu, Fadak telah menjadi simbol bagi kemenangan manusia atas nafsunya. Simbol kekalahan Yahudi *Iskharyûthi* serta terbakarnya anak sapi.

Fadak akan selalu menjadi simbol amanat. Fadak adalah simbol perwakilan manusia dari Allah di atas muka bumi.

Fadak dengan cepat melebar ke seluruh wilayah geografi dan sejarah manusia. 'Adan, Samarqandi, Afrika, pesisir-pesisir laut hingga jazirah-jazirah yang jauh, Armenia, dan seluruh spesies manusia.

Allah dengan cara yang sama meletakkan kalimat-Nya kepada al-Masih dan mengaruniakannya hanya kepada Maryam. Dia juga yang menganugerahkan Fadak kepada Fathimah.

Para Yahudi ingin agar bisa membunuh Isa di tiang salib dengan cara makar; namun Allah mengangkatnya ke arah diri-Nya. Akan tetapi, apa yang bisa dilakukan berhala jahiliah Arab terhadap Fadak?[]

28

Saatnya menepati nazar bagi Ali. Hasan dan Husain baru sembuh dari sakitnya. Wajah keduanya menyemburkan kembali cahaya merona. Langit menanti pelaksanaan nazar insan-insan pilihan. Nazar yang mendekatkan diri mereka kepada alam yang tenggelam dalam cahaya.

Namun, Fathimah tidak menemukan sesuatu pun yang bisa digunakan untuk menunaikan nazar. Ali menemui seorang Yahudi Khaibar bernama Syam'ûn. Seorang pria yang menyaksikan langsung bagaimana benteng-benteng yang

dipenuhi peralatan perang tumbang di hadapan seorang yang hanya memiliki sebilah pedang.

Kini Ali datang di dekatnya untuk menginginkan sesuatu. Pahlawan itu hendak meminjam tiga mangkuk gandum! Ya, seorang yang telah menjebol pintu gerbang Qamûsh dan menumbangkan Khaibar, suami dari puteri Muhammad pemilik Fadak, menginginkan beberapa mangkuk gandum!

Syam'ûn sungguh tercengang. Ia bergumam, "Ini adalah kezuhudan Musa bin 'Imran yang telah dikabarkan kepada kami di dalam Taurat."

Fathimah menghaluskan satu mangkuk gandum. Pengilingan mulai berputar. Fidhah, pria budak Fatimah, mengumpulkan tepung gandum. Tepung telah menjadi adonan. Jadilah lima potong roti bagi mereka berlima.

Wajah mentari perlahan meredup. Cahayanya melambaikan tangan perpisahaan bagi alam seolah mengabarkan ujung siang telah sampai. Mereka telah bersiap berbuka puasa. Satu potong roti untuk menopang keseimbangan tubuh.

Tiba-tiba, seorang berteriak, "Aku adalah orang

miskin. Berilah aku makanan. Semoga Allah memberikan makanan kepada kalian!"

Keluarga penuh berkah itu memahami bagaimana penderitaan karena lapar. Perut yang kosong akan menuntun dirinya mencari makanan untuk dilahap. Jika tidak ditemukan makanan, niscaya justru perut yang akan melahapnya.

Roti yang baru saja dihidangkan itu diberikan kepada orang yang kelaparan. Mereka sendiri berbuka hanya dengan beberapa teguk air!

Keluarga itu menghapus kelaparan dengan rasa lapar. Rasa laparlah yang menjadi bekal musafir dalam perjalanan menuju langit. Lapar yang bisa mengekang setan yang bersembunyi dalam kegelapan. Rasa lapar yang menghancurkan setan dan membuatnya tak berdaya seperti seekor sapi yang tanduknya patah dan hancur.

Satu hari lainnya telah berlalu. Mereka dalam pencarian mata air kecintaan yang tidak berujung dalam perjalanan spiritual. Bukan kecintaan terhadap segala sesuatu yang berakhir pada kefanaan serta kesirnaan, melainkan terhadap panggilan Allah di dalam jiwa-jiwa yang putih bersih.

Pada saat yang lain, seorang anak yatim datang. Betapa menyedihkan keadaan seorang yatim saat matahari terbenam; saat seluruh makhluk kembali ke kandang; saat burung-burung terbang pulang ke sarang mereka; dan pada saat anak-anak pulang ke pangkuan penuh kehangatan.

Air mata menggenangi mata anak yatim. Tangisannya menyisakan derita di hati mereka—keluarga penuh berkah. Saat rasa lapar menghimpit mereka, kembali mereka harus menghapus kelaparan. Betapa kerasnya pertempuran batin yang terjadi.

"Aku adalah seorang anak yatim. Berilah aku makan. Semoga Allah memberikan makanan kepada kalian!"

Dalam relung jiwa yang suci bersih, tersimpan harta karun kenikmatan yang melebihi materi. Begitu banyak peristiwa menimpa mereka. Peristiwa yang membuat mereka justru semakin bercahaya di hadapan Allah. Bagaimana tidak? Keluarga Nabi itu menjadikan rasa lapar sebagai tunggangan menuju kepada-Nya.

Orang-orang yang berpuasa itu memenuhi

kebutuhan sang anak yatim. Malam itu sekali lagi mereka melewatkannya dengan penderitaan raga. Alam semesta menyaksikan kemenangan abadi para malaikat dan kekalahan setan. Langit adalah saksi bagi jiwa-jiwa di bumi yang menapakkan kaki di jalan kelaparan demi memenuhi nazar.

Tubuh-tubuh berguncang di hadapan gelombang lapar. Kehidupan diselimuti awan dan asap. Raga bunga-bunga kenabian gemetaran dan wajah mereka telah mengering. Karenanya, jiwa-jiwa sebelum keberadaan masa telah dijernihkan dan disucikan aroma bunga-bunga keberadaan mereka. Hari ketiga telah bersambung dengan senja. Seorang tawanan datang di depan pintu dan menginginkan sesuap roti ataupun satu biji kurma.

Fatimah telah menjadi lebih lemah. Matanya cekung ke dalam. Ia berdiri di *mihrab* menunaikan shalat. Suaranya perlahan lenyap.

Di rumah Rasul terakhir ini, Jibril datang membawakan bingkisan langit. Bingkisan tersebut adalah surah al-Insân.

> "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedangkan dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

Sesungguhnya, Kami telah menunjukkan jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

Sesungguhnya, Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala.

Sesungguhnya, orang-orang yang berbuat kebajikan meminum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kâfûr.[6]

(yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.

Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.

'Sesungguhnya, kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah,

---

[6] *Kâfûr* adalah nama suatu mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya. Tafsir dan terjemahan al-Quran, Penerbit CV. Asy-Syifa', Semarang.

> kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.
>
> Sesungguhnya, kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.'
>
> Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.
>
> Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra." (al-Insân: 1–12)
>
> "Sesungguhnya, ini adalah balasan untukmu, dan usahamu diberi balasan." (al-Insân: 22)

Malam itu Fatimah melihat sesuatu yang sama sekali tidak dilihat oleh seluruh mata. Ia mendengar serangkaian kata-kata yang sama sekali tidak terdengar oleh satu telinga pun dan tidak terlintas di hati seseorang pun.

Ia melihat pepohonan hijau berakar ke dalam tanah dan menebar aroma *misk*[7]. Sungai-sungai jernih dan berkilauan mengalir berkelok-kelok dan berdebur di bawah kaki pepohonan. Angin sepoi-

---

[7] Benda cair dari jenis minyak yang terdapat di tubuh kijang jantan; memiliki aroma yang wangi, tajam, dan berwarna coklat serta rasanya pahit. *Farhang-e Emrouz,penerj.*

sepoi berembus dan berirama di batang-batang pepohonan hingga daun-daunnya mengalunkan nyanyian dengan suara indah memikat.

Ia melihat sekumpulan permata berkilauan pada tetesan-tetesan air mata yang mengalir dari sela batang-batang. Buah pohon itu muncul di permukaan kulit bunga-bunga yang belum mekar.

Istana-istana yang terbuat dari *zabarjat*[8] bak batu-batuan yang berwarna-warni bertebaran di mana-mana. Mata air yang lembut dan segar mengalir dari segala penjuru. Anak-anak kecil berkilauan seperti permata bersinar mengitarkan gelas-gelas perak berisi madu murni di tempat yang teduh dan bermandikan cahaya.

Pada musin semi, tidak ada tanda-tanda sengatan panas matahari dan rasa dingin yang menyiksa. Ia melihat para raja pemilik istana-istana mengenakan baju dari sutra hijau tebal. Baju yang bermotifkan bunga serta di tangan mereka cawan-cawan dipenuhi minuman *zanjabîl*[9]. Wajah-wajah

---

[8] Adalah sejenis batu mulia, bening terkadang berwarna kecoklatan atau hijau, atau kuning kehijau-hijauan. *(Farhang-e Emrouz* dan *Al Mounjid* Parsi-Arab, *penerj.*)

[9] Jahe, *penerj.*

mereka dipenuhi kebahagiaan abadi dan kesenangan serta keceriaan.

Fathimah menyaksikan semua itu. Ia berjalan di antara kantung-kantung *misk* dan istana-istana *zabarjad.* Ia menceburkan dirinya ke dalam danau kebahagiaan. Oleh karena itu, ia terbakar dalam kerinduan yang menghadirkan kenikmatan dan harapan.[]

29

Sang waktu berjalan di tengah padang pasir berkerikil. Tiga tahun berlalu dan banyak peristiwa telah terjadi. Peristiwa yang menyulut api berkobar-kobar menjilati sejarah.

Pada tahun itu terjadi Perang Mu'tah. Ja'far—saudara kandung Ali—pun syahid. Kedua tangannya putus. Namun, Allah menggantinya dengan dua sayap agar ia bisa terbang menuju surga.

Mekkah telah takluk. Berhala-berhala telah dihancurkan serta tuhan-tuhan kebohongan telah berubah menjadi debu berserakan. Putera

Ibrahim telah berhasil meremuk-redamkan wajah tuhan-tuhan itu dengan kapak kakeknya. Dengan demikian, merpati-merpati perdamaian dan persahabatan telah kembali ke negeri tandus itu.

Sejarah menahan diri beberapa saat di tanah Hunain. Pada hari banyaknya kaum muslimin telah menipu dirinya sendiri. Tidak sedikit pun keberuntungan mereka dapatkan. Namun, Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kaum mukminin.

Penggilingan di rumah Fatimah berputar mengiringi perputaran hari. Setahun berlalu dan Rasul mesti berhadapan dengan pemerintah Roma dan pasukan Herqel.

Para kabilah Arab mengutus sekelompok orang untuk berdialog ke Madinah. Para kabilah itu pun akhirnya menerima agama Allah. Orang-orang menyaksikan bagaimana kabilah Arab berbondong-bondong mengaitkan diri kepada agama yang benar.

Ka'ab juga memeluk Islam dan Rasulullah memberikan ampunan kepada Burdah dan Bâdzân. Putera Sâsân di Yaman juga menerima Islam.

Setelah itu Jibril menghadirkan surah al-Barâ'ah. Surat yang memuat pesan bahwa pada hari haji besar, Allah dan Rasul-Nya berlepas tangan dari kaum musyrikin.

Kemudian Ali mengumandangkan kalimat-kalimat itu di Ka'bah dan di sekelilingnya.

"Demikianlah, sesungguhnya orang kafir sama sekali tidak akan menginjakkan kakinya di surga. Dan setelah ini sama sekali tidak ada hak bagi orang musyrik untuk menunaikan haji dan berthawaf dengan telanjang."

Lalu, setelah wahyu itu turun, langit mewajibkan zakat. Hukum Allah yang mengatur agar bumi tidak dikuasai orang-orang yang kuat dan agar orang-orang yang lemah tidak tersingkirkan.

Masjid Dhirâr didirikan oleh orang-orang munafik. Rasul mengutus sahabat membakar masjid yang tidak didirikan atas pondasi ketakwaan itu. Jilatan-jilatan api melahap masjid. Lalu, orang-orang munafik berpaling dan melarikan diri. Dhirâr pun terhempas ke tanah menjadi debu.

Begitulah, masjid-masjid adalah milik Allah. Apa pun yang merupakan milik Allah akan kekal. Apa pun yang bukan milik-Nya akan terhempas dan sirna.

Penggilingan di rumah Fathimah masih terus berputar. Tahun lainnya pun datang bergiliran. Sekelompok Nasrani Najrân tiba mengajak berdialog dengan Rasul tentang penciptaan al-Masih dan Maryam.

"Isa adalah putera Tuhan," kata mereka.

Namun Allah berfirman,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia." (Âli 'Imrân: 59)

"Diciptakan dari tanah?" tanya mereka lagi.

"Iya, dia adalah kalimat Allah yang diembuskan kepada Maryam."

"Tidak, dia adalah putera Tuhan."

"Katakanlah, 'Wahai Ahlul Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita

persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah...."(Âli 'Imrân: 64)

"Kami tidak akan melepaskan Tuhan kami, Yasû'. Ia disalib karena kami; karena manusia-manusia yang berdosa!"

"...Maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta." (Âli 'Imrân: 61)

Wakil tertinggi Nasrani Najrân melihat sekelompok manusia tanpa tanding sedang mendekat. Seorang pria yang memiliki tanda-tanda al-Masih di wajah dan jiwanya; tangan kanannya menggandeng tangan seorang anak berumur tujuh tahun dan tangan kirinya menggandeng tangan seorang anak berumur enam tahun. Seorang pemuda yang setapak demi setapak menyertainya; dan di belakang mereka seorang wanita muda seperti Maryam.

Para Nasrani Najrân tenggelam dalam

kepanikan. Uskup melihat awan berputar di atas langit. Wajah kelima sosok itu berkilauan ditempa cahaya matahari. Angkasa dipenuhi kemurkaan dan kebencian yang hampir tumpah ke bumi.

Seluruh hati bergetar dan semua mata menangis takut akan *bala'* dari Allah. Uskup menyodorkan tangan perdamaian dan persahabatan kepada Rasul.

"Setelah ini, Najrân berada dalam perlindungan Allah dan perjanjian dengan Muhammad, utusan-Nya," kata Rasul.

Kemudian, orang-orang Najrân kembali ke kampung halaman mereka.

Hari-hari berlalu dan telah tiba saatnya bagi Rasul berziarah ke *Baitullah*. Langit memilih *Ghadir Khum* sebagai jalan kepulangan dan mengutus Jibril ke tempat itu.

> "Wahai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya...." (al-Mâidah: 67)

"Apa yang bisa kulakukan terhadap umat?"

"...Dan Allah-lah yang (memelihara) menjagamu dari (gangguan) seluruh manusia...." (al-Mâidah : 67)

Kerikil-kerikil seperti bara api menjilat-jilat. Yang bisa menghancurkan ketegaran dan kekuatan.

Rasul bersabar menanti dan seratus ribu orang bahkan lebih menyertainya. Tanda-tanda pertanyaan terukir di seluruh wajah. Sejarah pun juga sabar menanti untuk mendengarkan ucapan Nabi terakhir ini.

"Bukankah aku lebih memiliki kehendak ketimbang kaum mukminin?"

"Iya, demikianlah wahai Rasullulah!"

"Barangsiapa menganggapku sebagai pemimpin, Ali pun juga sebagai pemimpinnya. Wahai manusia sekalian, kalian diperintahkan untuk kembali ke sisiku, di sisi telaga ini. Aku ingin bertanya kepada kalian, apa yang akan kalian lakukan terhadap dua amanatku yang sangat berharga?"

"Apakah kedua amanat yang amat berharga itu, wahai Rasul?"

"*Kitabullâh* dan *Ahlul Bayt*-ku, keluargaku."

Sejarah berjalan tanpa pernah kembali. Para kafilah haji besar bergerak kembali ke kampung halaman mereka. Kelompok demi kelompok telah mengikatkan diri kepada agama Allah.

Jibril turun menyampaikan ayat yang paling akhir kepada Rasul.

> "...Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam menjadi agama bagimu...." (al-Mâidah: 3)

Rasul merasa bahwa tugasnya telah berakhir di muka bumi. Waktunya sekarang bagi Rasul untuk beristirahat. Namun,....[]

30

Fathimah sibuk membaca al- Quran. Di tangannya tampak sebuah mushaf. Tiba-tiba, mushaf terjatuh ke tanah.

Kemudian, terbang ke langit dan membelah awan-awan menembus bintang. Fathimah melihat dirinya sendiri yang terbang bersama mushaf dan merindukan peleburan dengan alam Ilahiah.

Mushaf itu memanggil dirinya.

"Bergegaslah ke arahku. Kemarilah menuju langit!"

Fathimah melihat ke bawah. Ia melihat bumi berwarna zaitun dipenuhi halilintar dan guruh.

Serentak, Fathimah bangun dari tidurnya. Pikiran-pikiran menakutkan mengepung dirinya.

"Wahai ayahku tercinta, aku melihat dalam mimpiku al-Quran terjatuh dari tanganku."

Sang ayah, yang memiliki ilmu hakiki di dalam dadanya, berkata,

"Fathimah, dalam waktu yang tak lama lagi, aku akan memenuhi panggilan ke sisi-Nya. Pada tahun ini, Jibril untuk kedua kalinya akan menurunkan al-Quran kepadaku."

Air mata bergantungan di kedua mata Fathimah. Kesedihan hatinya menghancurkan kemah yang sedang berdiri tegak.

"Janganlah engkau berduka. Engkau adalah orang pertama dari *Ahlul Bayt* yang akan bergabung denganku."

Mentari harapan terpancar dari sela-sela awan lalu menembus jiwa. Kegembiraan bergejolak di wajah Fathimah yang memancarkan cahaya Allah.

Hari-hari yang panik berada di penghujungnya. Sang bumi rindu kepada Jibril.

Sang utusan Allah berada di atas pembaringan.

Topan panas berembus menghampirinya. Topan yang sepertinya tidak bisa diredakan.

Pria langit ini merasakan cakrawala dipenuhi tipu daya dan ambisi. Banyak mata mengintai ingin menghinakan dan melecehkan amanatnya.

Jauh dari pandangan mata manusia, laba-laba sibuk merajut benang-benangnya yang menakutkan. Di sisi lain, seekor kumbang mendekat mengharapkan musim semi. Namun, angin kuning menghantamnya hingga ia melekat di dinding-dinding benang itu. Benang-benang itu adalah rumah yang paling rapuh di muka bumi.

Malam hari saat manusia tenggelam dalam tidur, setan memutuskan belenggu dan mengeluarkan tanduk-tanduknya. Setan tengah sibuk mencari bahan fitnah dan kekacauan.

Angkasa dipenuhi awan-awan hitam yang berarak. Gelap dan pekat menyelimuti seluruh langit. Hening yang menakutkan menguasai permukaan Madinah. Kepanikan dan kegelisahan seperti topan yang memporak-porandakan dan mengguncangkan seluruh hati. Mengusik ketenangan yang telah singgah di seluruh jiwa dari masa perjanjian *'Aqabah* dan *Ba'iat al-Ridhwan.*

Seluruh jiwa mengkhawatirkan gerbang ketenangan yang akan hilang. Muhammad adalah ketenangan dan kesabaran bagi bumi dan seluruh isinya. Tidak ada lagi yang tersisa saat bumi kehilangan ketenangannya.

Rasulullah dalam kondisi demam. Syukurlah air mampu menurunkan panas badan Rasul. Napas Rasul kembali teratur. Para sahabat pun menjadi tenang. Di ruangan kamar itu tercium aroma menyenangkan dan menenangkan para sahabat.

Seluruh wajah dipenuhi kebahagiaan karena Rasul terlepas dari demam. Meski dalam kondisi seperti itu, Rasulullah bersungguh-sungguh berniat mengoyak rajutan ambisi.

"Bukankah aku telah memerintahkan kepada kalian agar ikut serta dengan pasukan Usamah?"

"Iya, benar wahai Rasulullah!" jawab sebagian sahabat.

"Lantas, mengapa kalian tidak menaati perintahku?"

Abu Bakar memberikan jawaban untuk mengaju-kan pembenarannya.

"Aku telah pergi hingga ke permukaan gunung.

Aku kembali agar dapat mengikat perjanjian denganmu untuk kesekian kalinya."

"Adapun aku tidak menyertai pasukan itu karena aku tidak ingin mengambil dan menempati posisimu di dalam pasukan tersebut," tambah Umar.

Laba-laba berusaha menyergap kumbang-kumbang musim semi dengan melebarkan benang-benangnya. Rasul berusahanya mengoyak benang-benang itu.

"Bergabunglah dengan pasukan Usamah. Kutukan Allah atas orang yang tidak bergabung dengan pasukan Usamah!"

Tiba-tiba, napas Rasul tersengal-sengal. Jantung-nya berdegup kencang. Demam menyerang lagi. Rasul merasakan angin puting beliung berputar di kepalanya. Dalam pandangannya segala sesuatu menjadi awan....

Para wanita menangis. Fathimah ditimpa kesedihan akan ditinggalkan Rasul. Sesaat kemudian, Rasul kembali normal dari keadaan itu. Untuk kesekian kalinya beliau berusaha keras mengoyak rajutan benang-benang ambisi.

"Bawakanlah kepadaku pena dan kertas agar aku bisa menorehkan suratku. Semoga sepeninggalku kalian tidak terjebak dalam kesesatan."

Salah satu sahabat bangun dari tempatnya untuk memenuhi permintaan Rasul. Namun, untuk kesekian kalinya juga laba-laba menghalangi jalan bagi kumbang yang bercahaya.

"Kembalilah! Sakit telah menguasai Rasulullah dan beliau berbicara dalam keadaan mengigau. Cukup bagi kami *Kitabullâh*!" cegah Umar keras.

Abu Bakar melihat Umar dengan pandangan yang penuh makna. Tiba-tiba, Abu Bakar bangkit dari tempatnya.

"Wahai Rasulullah, apakah aku bisa memberikan pena kepadamu?"

"Setelah apa yang telah diucapkan Umar dari mulutnya?" jawab Rasul penuh kesedihan.

Para wanita memprotes tindakan keduanya dari balik tirai. Suara Ummu Salamah sangat jelas terdengar.

"Penuhilah apa yang diinginkan Rasul!"

"Diamlah kalian! Kalian seperti wanita yang bersama Yusuf. Ketika ia sakit, air mata mengalir dari matanya dan saat ia sembuh, merenggut bagian belakang bajunya."

Rasul menatap kepada Abu Hafsah, "Mereka wanita yang lebih baik darimu."

Salah satu sahabat Rasul mulai menangis dan merasakan bahwa badai telah dimulai. Mereka yang berada di tempat telah berserakan. Tidak ada seorang pun yang selalu bersama Rasul, kecuali seorang pemuda yang tidak pernah terpisah darinya semenjak hari-hari pertama keberadaannya.

Kini saat yang telah dijanjikan telah tiba. Saat jiwa yang ridha dan baik terbang menuju penciptanya. Senin bulan Shafar tersisa untuk menyaksikan fananya ketenangan bumi.

Ali menempelkan wajahnya di atas wajah seorang pria yang mendidiknya sejak kecil. Yang mengajarkan kepadanya ilmu dan pengetahuan serta yang membukakan telaga *malakût* di hadapannya.

Rasul menggenggam tangan pemuda yang

telah menghadiahkan jiwanya untuk Allah dan Rasul-Nya. Hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui apa yang terjadi di relung seluruh hati.

Ali seperti tidak sadarkan diri. Ia mengharapkan bisa berkorban untuk Rasul. Hidup tanpa Muhammad sangat pahit dan menyakitkan. Bagi Ali, kematian bersama Muhammad atau mati sebelum-nya adalah hal yang paling indah.

Fathimah bangkit dan berjalan dalam keadaan sakit. Hasan dan Husain juga berjalan mengikutinya. Kini waktunya bagi Rasul dan *washi*-nya untuk melalui masa-masa genting perpisahan setelah hidup bersama selama 23 tahun.

Rasul menarik napasnya dengan pelan dan berat. Beliau sedang mendengarkan para malaikat Allah. Namun, para penghuni bumi "diharamkan" mendengarkan ucapan-ucapan para malaikat. Mereka hanya mendengar apa kata Rasulullah.

"Dia adalah Kekasih yang Paling Mulia...."

Muhammad telah membuka jalan menuju langit hingga ia terbang menuju Allah. Beliau menyandarkan tubuhnya di antara lengan-lengan Ali.

Badai topan mulai bertiup. Setan melepaskan belenggunya agar bisa menghidupkan kembali berhala-berhala Arab.[]
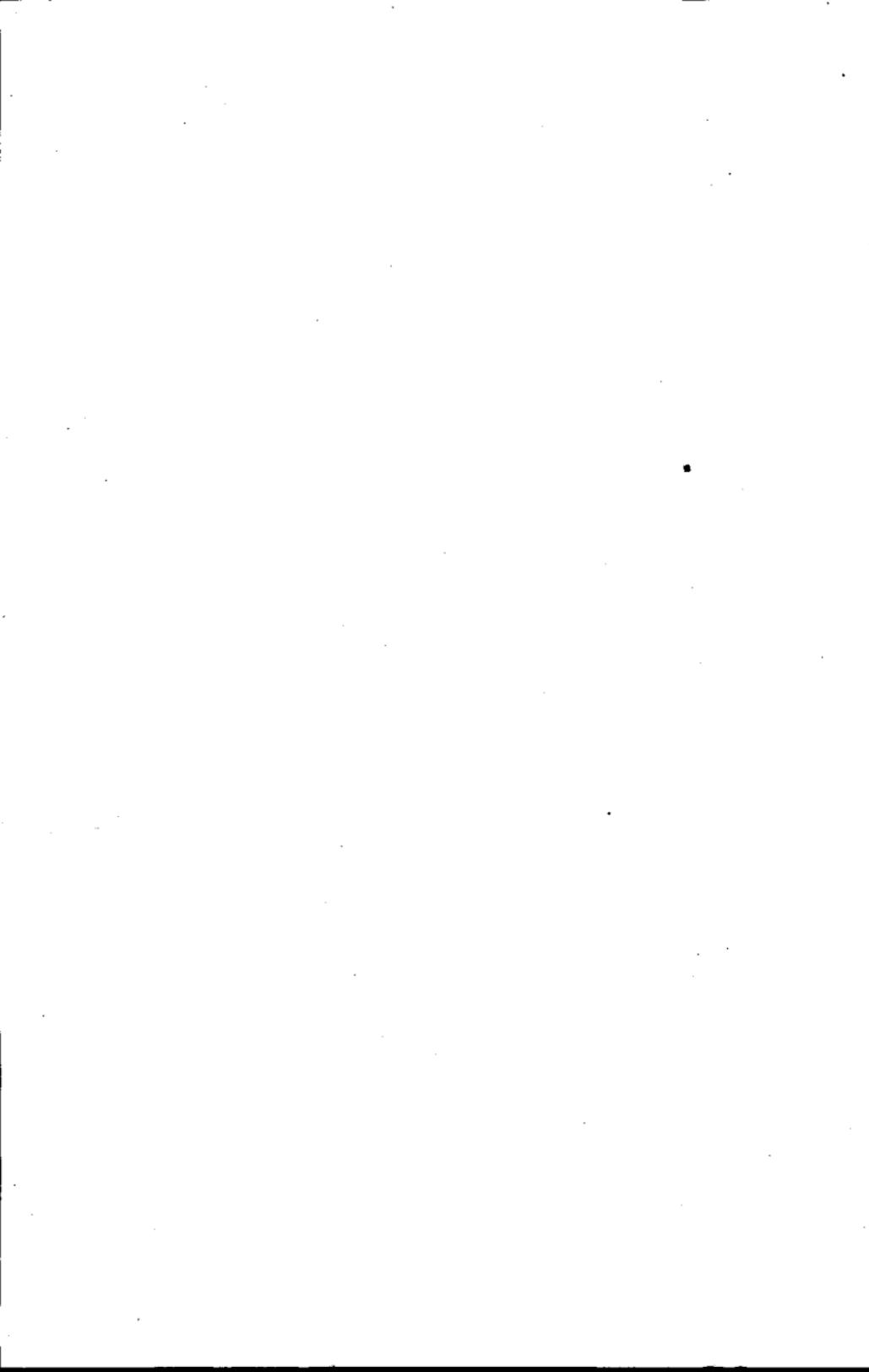
31

Madinah dalam kepanikan dan kebingungan. Sebuah gempa dahsyat telah menggoyangkan bumi. Hati yang selalu penuh dengan kasih sayang kepada fakir miskin, kini telah berhenti berdetak.

Satu benang panjang yang menghubungkan langit dengan bumi telah terlepas. Bayang-bayang Jibril tidak terlihat lagi di atap masjid yang sepertinya runtuh ke bawah.

Seluruh mata tenggelam dalam tangisan. Rongga tenggorokannya tersumbat. Ratapan langit turun ke bumi dan gunung pun berserakan di padang pasir.

Apakah pernah terlihat gerombolan binatang ternak yang kehilangan penggembalanya? Ketakutan atas serangan serigala menghantui sekumpulan binatang tersebut.

Kemana lagi mereka membawa dirinya agar bisa tenang? Mereka berlarian ke segala arah mengikuti apa pun agar mendapatkan ketenangan walaupun ketenangannya itu berupa khayalan.

Pernahkah melihat seorang yang tenggelam dan panik di tengah lautan? Ia akan mencengkeram apa pun, kecuali air, walaupun itu hanya sebatang sawi.

Madinah dalam kondisi yang demikian. Pada hari yang penuh badai, Abu Hafshah datang dengan mata yang tajam mencari sahabatnya. Waktu telah mencengkeramnya dalam penantian yang dirasanya amat panjang.

"Di hari seperti ini, Abu Aisyah tidak boleh pergi ke Sunh," gumamnya.

Umar yang kedua matanya menyala-nyala menangkap situasi yang menakutkan. Pandangan-pandangan mata berbaur dengan kemurkaan menambah kondisi tersebut menjadi lebih

menakutkan. Orang-orang berebutan agar bisa memasuki rumah Rasul.

Umar membuka kain yang menutupi wajah Rasul. Dengan cahaya yang tajam dan mencekam berkata, "Rasulullah tidak sadarkan diri."

"Rasulullah telah wafat," ujar seorang sahabat mengingkari ucapan Umar.

"Engkau berbohong! Dia tidak meninggal! Akan tetapi, ia seperti Musa bin 'Imran yang pergi kepada Tuhannya."

Umar keluar dari rumah dalam keadaan panik dan galau. Berdiri di tengah-tengah kumpulan orang. Tiba-tiba, ia mengeluarkan pedangnya dan berteriak.

"Sebagian orang munafik beranggapan bahwa Rasul telah meninggal. Demi Allah aku bersumpah! Dia tidak meninggal, namun ia seperti Musa bin 'Imran yang pergi kepada Tuhannya. Bersumpah demi Allah bahwa ia, Muhammad, akan kembali dan ia akan memotong kaki dan tangan orang-orang yang telah menyebarkan fitnah tentang kematiannya!"

Sekumpulan domba yang panik melihat sebuah

bayangan penggembala dan mengelilinginya agar mendapatkan ketenangan. Ya, seperti orang tenggelam yang menemukan sawi sehingga ia akan mencengkeram dan bergantung padanya.

Ketika seorang kehilangan harapan dan berada dalam masa yang pahit dan putus asa, ia akan bergantung kepada sesuatu yang imajinatif. Kemudian, hal yang imajinatif itu akan terkuak nilai kebenarannya.

Orang-orang berkumpul mengelilingi seorang pria yang menggelegarkan suara halilintar serta mengancam orang yang menyakini atas wafatnya Rasul. Andaikata keindahan ucapan Umar—bahwa Muhammad tidak wafat dan sama sekali tidak akan wafat—mewujud, tentu Islam akan terbukti mengalahkan seluruh ajaran dan agama lain. Allah memberikan pahala yang baik padamu, wahai putera Khaththab!

Mughirah menatap Abu Hafshah. Ia tenggelam dalam pikirannya, berpikir apa rahasia serta makna terselubung dan sulit dari semua ini. Sebuah tanda tanya besar bercokol hingga kini dan sampai hari kiamat pun akan tetap bercokol.

Dari kejauhan tampak Abu Aisyah mendekat. Mughirah memperhatikan bagaimana seorang pria yang mengancam orang-orang dengan siksaan juga kematian, mendadak melunak dari kekerasan dan kebengisannya. Tiba-tiba, angin puting beliung menghancurkan itu terduduk. Ia menyerahkan segalanya kepada keheningan yang menakutkan.

"Tenanglah, wahai orang yang bersumpah!" seru Abu Bakar.

Kemudian, ia memalingkan wajahnya ke arah umat.

"Wahai umat, siapa saja yang menyembah Muhammad, ia akan menyadari bahwa Muhammad meninggal dunia. Dan siapa saja yang menyembah Allah, ia akan mengetahui bahwa Allah-lah yang akan tetap ada dan dia tidak akan menerima kematian.

> Muhammad tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, ia tidak dapat mendatangkan madharat kepada Allah sedikit pun...."(Âli 'Imrân: 144)

Abu Hafshah mendesah dingin dan sedih. Ia menatap sahabatnya yang hadir pada waktu yang tepat itu.

Mughirah mengawasi Abu Hafshah yang terjatuh di tanah hampir tidak sadarkan diri. Revolusi telah berakhir dan tiba-tiba topan pun mereda. Umar pasrah mengikuti langkah-langkah Abu Aisyah.

Umar berdiri di samping Abu Bakar. Sahabatnya yang lain juga bergabung dengan mereka berdua. Dia adalah Ibnu Jarrah. Mereka bertiga saling berpandangan dengan penuh makna. Mereka memikirkan tentang rencana dua atau tiga hari mendatang ataupun seluruh perjalanan sejarah nanti.

Perubahan besar terlebih dulu terjadi dalam jiwa manusia sebelum ia menampakkan wajahnya di alam sosial. Perubahan mental itu memiliki potensi yang besar hingga seseorang akan memberi nilai potensi itu dalam bentuknya di alam sosial.

Jauh sebelumnya, di dalam jiwa mayoritas kaum Mujahirin dan seluruh Quraisy telah tersembunyi

sebuah asumsi. Asumsi ini mengatakan bahwa tidak adil seorang Rasul dan penggantinya keduanya berasal dari Bani Hasyim.

Rasul telah berhasil menghancurkan berhala-berhala Arab. Namun, beliau tidak berhasil menghancurkan berhala-berhala yang terselubung di dalam hati mereka ini.

Rasul yang melintasi padang pasir agar bisa menyebarkan cahaya dan kehidupan di sana, kini raganya tanpa ruh. Hati yang selalu berdetak oleh kecintaan dan kasih sayang, kini telah padam. Sebuah hati yang telah memikat banyak hati dan saling mengaitkan antara satu dan yang lainnya.

Sesaat kemudian, ia padam, pengikat seluruh hati pun terlepas. Seperti saat aliran listrik berhenti, seluruh lampu pun padam dan kembali menjadi gelap dan pekat. Ketika itu, tidak terdengar suara apa pun, kecuali suara burung hantu.

"Hu...Huu...Huuu!"

Dengan suaranya, ia mengabarkan pertempuran yang terkalahkan dan runtuh. Sungguh, betapa saat itu adalah malam menakutkan dan menyedihkan. Matahari terbakar dan cahayanya telah berakhir.

Seluruh mata tenggelam dalam lautan tangisan. Seluruh mata yang terjaga mengamati suatu rumah tempat jasad yang ditutup kain. Tempat seluruh hati hancur serta bunga berguguran dan lilin-lilin yang telah padam!

Jauh dari jangkauan mereka, suku Aus dan Khazraj berkumpul untuk membicarakan Muhammad. Mereka takut atas makar orang-orang Quraisy.

Saqîfah dipenuhi oleh para pria yang menolong Rasul. Yang memberikan perlindungan tatkala berhijrah serta memberikan kemenangan kapadanya atas orang-orang yang mengusirnya dari tanah kelahiran.

Kenangan-kenangan terhadap *Bu'âts*[10] kembali segar dan hidup. Warna hitamnya telah menjadikan seluruh tempat gelap dan mengerikan. Dengan demikian, luka-luka yang telah diobati dan disembuhkan oleh Rasul, kembali kambuh.

Sa'ad yang dalam kondisi seperti sakit parah

---

[10] Suatu tempat di dekat Madinah; tempat terjadinya peperangan terakhir antara Aus dan Khazraj.

dan berada di gerbang kematian, berkata, "Wahai Anshar! Kalian memiliki keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama dan ini merupakan suatu keutamaan yang tidak dimiliki satu kabilah pun dari Arab. Oleh karena itu, janganlah kalian biarkan mereka memegang tampuk kepemimpinan atas kalian."

"Sebuah pemikiran dan ucapan yang benar telah engkau lontarkan. Apa pun yang engkau perintah-kan tidak akan menghalangi kami untuk me-nyerahkan hal penting ini kepadamu karena cukup bagi kami keridhaanmu merupakan maslahat bagi kaum mukminin," ucap Zaid menegaskan ucapan Sa'ad.

"Namun, mereka memiliki kekerabatan dengan Rasul dan lebih dekat dengan Rasul ketimbang kaum mukminin yang lainnya," ungkap Ibnu Hudhair.

"Oleh karena itu, kita akan mengatakan kepada mereka, 'Kami akan memilih dua pemimpin, satu dari kami dan yang lainnya dari kalian!'" Ibnu Mundhir mencoba menengahi.

Namun, mendengarnya Sa'ad berteriak gemas.

"Itu merupakan awal dari ketakberdayaan dan pembangkangan!"

Dengan nada sedih Ibnu Arqam bergumam menyaksikan perbincangan mereka itu.

"Wahai Ali, semoga Allah memberikan pahala kebaikan kepadamu. Kelompok ini berkumpul untuk melakukan tindakan makar dan...."

Dua orang bergerak cepat keluar dari tengah-tengah kumpulan. Kini di relung setiap jiwa, terdengar suara gemerincing pedang suatu pertempuran kuno yang memiliki akar mendalam di sejarah Arab.

'Uwaim bin Sâ'idah mendesak sahabatnya Mu'in bin 'Adî, "Wahai Mu'in! Larilah! Biarkanlah forum dipegang Sa'ad."[]

32

Abu Aisyah seperti orang yang tersesat. Penuh dengan keraguan dan kebingungan. Ia berpikir penuh perhitungan mirip seorang pedagang yang sedang menjumlah barang jualannya.

"Aku kira Bani Hasyim merasa cukup dengan kenabian dan akan menyerahkan kepemimpinan kepada kabilah-kabilah Quraisy lain. Namun, dengan pesan dan wasiat Rasulullah yang abadi di dalam seluruh dada dan hati, apa yang akan mereka lakukan?"

Ia tenggelam dalam perenungannya. Sahabatnya dengan diam-diam mengamati.

Pandangannya dipenuhi tekad dan kehendak yang kuat. Tidak ada yang memahaminya kecuali Ibnu Jarrah.

Abu Hafshah menjadikan dirinya topan yang membabi buta dan air bah yang dahsyat. Dalam jiwanya menyala kalimat-kalimat seperti api yang menjilat-jilat. Dahulu ada seorang Yahudi yang membuatnya tersanjung.

"Kau adalah raja Arab," kata si Yahudi itu.

Umar tenggelam dalam ingatannya.

Tiba-tiba, 'Uwaim dan Mu'in datang.

"Apa yang telah terjadi?" tanya Umar.

Mereka lantas berbincang. Kini tidak ada lagi kesempatan waktu untuk bersabar bagi mereka karena waktu seperti awan yang berlalu. Ketiga pria itu berjalan. Jika mereka dilihat dari kejauhan, tampak satu *bala'* besar sedang mengikuti di atas kepala mereka.

Langkah mereka tergesa-gesa. Padahal, Rasul masih berada di atas pembaringan terbungkus jubahnya. Rasul berkata tanpa suara dengan bahasa yang hanya bisa dipahami telinga-telinga yang sadar.

Orang-orang Aus dan Khazraj berkumpul. Mereka berkumpul karena merasa khawatir dengan sikap dan ambisi Quraisy atas masa depan umat. Beberapa pria Quraisy bergegas menuju balairung (*saqifah*) Bani Sâ'idah tatkala Rasul memanggil mereka tanpa suara.

Situasi itu seperti yang pernah terjadi di 'Ainain. Tampak dari kejauhan harta rampasan perang yang membangkitkan kebimbangan. Para pemanah meninggalkan pos pertahanan, sedangkan Rasul memanggil-manggil mereka.

Ketiga pria tersebut menginjakkan kakinya di balairung. Tampak seluruh wajah yang hadir di sana pucat pasi ketakutan. Tali-tali kekuatan dan kehendak terlepas dari tangan mereka. Jika Abu Bakar tidak berada di tengah-tengah balairung, Abu Hafshah sudah meledakkan kemurkaannya.

"Wahai Umar, bersabarlah! Kesabaran adalah hal yang paling layak."

Kemudian, Abu Bakar berbicara kepada Aus dan Khazraj dengan lembut.

"Wahai Anshar, siapakah yang akan mengingkari keutamaan atas keberagamaan

kalian dan kemuliaan kalian yang memperjuangkan Islam? Allah telah memilih kalian untuk menolong agama dan Rasul-Nya. Dan Dia telah menentukan bagi Rasul untuk hijrah di tengah-tengah kalian. Sebagian besar isteri-isteri dan para sahabatnya pun dari kalian."

"Kami adalah para pemimpin dan kalian adalah wazir (wakil)," lanjutnya.

Habbâb bin Mundzir bangun memprotes agar tidak berada dalam penghinaan.

"Tidak! Satu pemimpin dari kami dan juga satu pemimpin dari kalian!"

Umar bangkit menyerang.

"Tidak bisa! Sama sekali tidak mungkin dua orang menempati satu posisi. Bersumpah atas nama Allah! Quraisy sama sekali tidak akan menerima kalian sebagai pemimpin karena Nabi mereka bukanlah dari kalian! Quraisy enggan takut, kecuali pemimpinnya dari klan mereka karena Rasul dan pemimpin mereka dari bangsa mereka sendiri. Sampai kapan pun Quraisy akan selalu menentang keinginan kalian. Kami mampu memaparkan argumen yang jelas dan unsur yang kuat dihadapan mereka."

Saat itu, Umar dikuasai semangat dan jiwa kepahlawanan tak terkalahkan. Ia melanjutkan pembicaraannya.

"Tidak ada seorang pun yang akan berdebat dengan kami dalam hal otoritas dan kepemimpinan Muhammad. Kami adalah orang-orang dekat dan satu bangsa dengannya, kecuali ada yang ingin berbicara hal-hal yang tidak bermakna atau ingin melangkah di jalan yang sesat menghancurkan dirinya sendiri."

Habbâb dengan penuh kemurkaan menjawab.

"Wahai Anshar! Pilihlah pemimpin kalian. Janganlah kalian mendengar ucapan orang ini karena mereka ingin mencuri bagian kalian. Dan jika mereka menolak keinginan kalian, usirlah mereka dari bumi kalian. Kami lebih layak menjadi pemimpin ketimbang mereka. Dikarenakan kekuatan pedang kami, Quraisy menjadi patuh pada agama ini."

Habbâb tergores cakar-cakar kecemburuan dan semangat. Karena itu, ia menambahkan ancaman- ancamannya yang semakin tajam dan keras.

“Aku adalah anak singa yang berada dikandangnya. Aku bersumpah atas nama Allah! Aku akan memotong hidung siapa saja yang membangkang ucapan-ucapanku.”

Umar mencoba menolaknya dengan bahasa yang lembut namun tajam.

“Ketika itu, Allah akan menghancurkanmu.”

“Tidak, bahkan engkau yang akan dihancurkan oleh-Nya!”

Seorang pria dari Khazraj bangkit dan mengibarkan bendera putih.

“Kami adalah orang pertama yang menolong Allah dan Rasul-Nya, dan kami berjihad melawan orang-orang musyrik. Namun, kami tidak dalam tujuan mengejar dunia. Muhammad adalah Quraisy dan kaumnya merupakan orang-orang yang lebih layak dalam permasalahan ini. Wahai Anshar! Jadikanlah ketakwaan kepada Allah sebagai tindakan kalian, dan jauhilah perselisihan dan perdebatan dengan mereka.”

Umar bernapas lega mendengarnya. Ia menanti benteng-benteng runtuh. Habbâb berteriak dengan murka.

"Engkau hasud kepada anak pamanmu sendiri!"

"Demi Allah, aku bersumpah! Tidaklah demikian. Aku merasa tersiksa untuk bertengkar dengan orang-orang yang jujur dalam menjalankan hak Allah dengan adil," Abu Bakar mulai memainkan perannya sehingga bisa menuai buah pertama.

Kemudian, Abu Bakar memberi isyarat kepada Umar dan Abu Ubaidah.

"Aku menilai salah satu dari kedua orang ini layak menjadi seorang pemimpin. Bai'atlah salah satu dari keduanya yang kalian inginkan," kata Abu Bakar.

Strategi Quraisy segera dijalankan. Umar bangkit serta berkata dengan nada pengingkaran kepada Abu Bakar.

"Aku berlindung kepada Allah! Engkau adalah orang yang paling mulia dari kalangan Muhajirin. Dan termasuk orang-orang yang pertama memeluk Islam!"

Abu Bakar menyodorkan tangannya ke depan dan dengan demikian satu buah apel jatuh ke tangannya!

Seorang pria dari Khazraj bangkit dan membai'atnya. Kemudian, seorang dari Aus dan seterusnya hingga benteng-benteng pun runtuh. Dan sikap ini merupakan langkah kebodohan pertama yang tidak rasional di dalam sejarah Islam.

Habbâb sangat terluka. Bagaikan seorang yang terserang kegilaan pada dirinya. Abu Bakar mendekatinya dengan penuh kesabaran.

"Wahai Habbâb! Apakah engkau takut kepadaku?"

"Aku tidak takut kepadamu! Kepada seorang yang akan datang setelahmu, aku takut."

"Jika demikian, engkau dan para sahabatmu adalah orang-orang yang memiliki keleluasaan karena kekang ketaatan kepada kami tidak akan terikat di atas leher kalian."

"Sangat disayangkan, wahai Abu Bakar! Ketika itu, aku dan engkau akan mati, seseorang yang akan tiba nanti setelahmu akan membuat kita hina dan hancur."

Abu Ubaidah dengan bahasa yang lembut berkata, "Wahai Anshar! Kalian adalah orang-orang

yang memiliki keutamaan, namun tidak akan ditemukan di tengah-tengah kalian orang seperti Abu Bakar, Umar, dan Ali."

Disebutnya Ali menggugah Zaid berbicara.

"Kami bukanlah orang-orang yang memungkiri nama-nama yang engkau sebutkan. Namun, di tengah-tengah kami juga terdapat orang-orang seperti pembesar Anshar Sa'ad bin Ubadah, anutan orang-orang berilmu Sa'ad bin Mu'âdz dan Khuzaimah Dzusyahadatain. Dari salah satu nama yang telah engkau sebutkan, juga terdapat satu nama yang jika ia menjadi seorang khalifah, tidak seorang pun yang dapat berselisih dan bertengkar dengannya."

"Siapakah dia?"

"Aku bersumpah atas nama Allah, dia adalah Ali bin Abi Thalib! Hanya orang-orang Anshar, ketika berkumpul di *saqîfah*, yang menghirup aroma pengkhianatan atasnya pada malam hari."[]

33

Hari Senin telah berlalu. Kesedihan bagaikan kain sutra yang terhampar di permukaan bumi. Fathimah berkabung. Ia meng-gantungkan kepala di atas dadanya. Sekarang angin sejuk sepoi-sepoi tidak pernah mengunjunginya lagi.

Fathimah menyimak keheningan dari kenabian. Hening memiliki bahasa yang hanya bisa didengar hati dan akal sekaligus.

Kedua mata yang menjadi jendela cahaya kini telah bertirai. Kedua tangannya yang menjadi ranjang ayunan telah tergantung. Satu ruh yang

telah menciptakan sejarah manusia telah pergi jauh. Ia telah melepaskan galaksi sesak oleh keramaian di tengah kegelapan dan kesulitan.

Saat perpisahan telah tiba. Manusia langit itu telah melepaskan baju dunianya menuju alam penuh cahaya. Para penghuni bumi telah mendengar kalimat-kalimat Rasul yang menatap ke langit, "Dia adalah Kekasih yang Paling Mulia!"

Wahai yang telah memilih keheningan! Diammu sangatlah cukup dari seluruh bahasa dunia dan keheninganmu telah memantulkan suara kebenaran di dunia kebatilan.

Sungguh, bumi telah bergetar dengan kuat dan bagian bawah dari jubahnya telah terkoyak. Selembar jubah yang membuat angin tunduk di hadapannya. Selembar jubah yang telah merobek kain Yamani bertinta emas. Selembar kain kenabian terakhir yang telah dikuasai Rasul dalam dirinya.

Rasul yang telah mengambil seorang pria menyerupai Harun dalam segala sesuatu, kecuali kenabian. Rasul dari seorang puteri yang menjadi dewi bagi puteri-puteri Hawa. Rasul dari kedua

cucunya yang menjadi cucu terakhir Rasul dalam sejarah.

Ali bersimpuh di hadapan raga yang ruh agungnya telah menerangi seluruh Jazirah. Pantulan cahaya itu masih berkilau di keningnya yang dingin seperti cahaya matahari yang tersisa di ufuk. Kesedihan abadi menyelimuti tembok-tembok sebuah rumah.

Teriakan-teriakan para pria seperti angin puting beliung yang berputar-putar di udara. Teriakan yang tidak memiliki jarak dengan masjid. Masjid yang hanya memiliki satu tembok pemisah dari sebuah rumah dan hampir runtuh.

Seorang pria Bani Hasyim datang membawa berita tentang *saqifah*. Tiupan angin yang spontan dan dapat memporak-porandakan akan berembus. Angin yang tidak akan menyisakan sesuatu dan seorang pun.

"Apa yang dikatakan oleh Anshar?" tanya Ali.

"Mereka berkata, 'Dari kami satu pemimpin dan dari kalian satu pemimpin!'"

"Mengapa engkau tidak memberikan argumentasi di hadapan mereka seperti yang telah

diwasiatkan Rasul, 'Berbuat baiklah kepada orang-orang baik dari Anshar dan tinggalkan orang-orang buruk dari mereka'?"

"Dengan ucapan itu, bagaimana kami bisa berargumentasi di hadapan mereka?"

Sesaat Ali terdiam dan kemudian bertanya, "Apa yang telah dikatakan Quraisy?"

"Mereka berkata, 'Kami juga adalah satu pokok yang berakar dari Muhammad.'"

Ali mengeluh sedih, "Mereka telah menciptakan satu pohon fiktif dan akan membuang buahnya."

***

Harun berdiri dengan panik menatap padang pasir berkerikil Sînâ'. Ia pun penuh kerinduan menanti kepulangan saudaranya.

Musa menatap ke arah gunung.

"Wahai Musa! Apakah yang bisa mendorongmu agar engkau lebih unggul dari kaummu?"

"Itu adalah sesuatu yang bergerak di belakangku. Wahai Tuhanku! Aku berlari ke arah-Mu sehingga Engkau ridha."

"Aku telah menguji kaummu setelah

perpisahanmu dengan mereka dan Sâmiri telah menyesatkan mereka."

Dengan penuh kemurkaan dan kesedihan, Musa kembali sembari membawa lembaran-lembaran langit.

Harun berdiri tegar melawan topan. Anak sapi mengerang di tengah-tengah para penyembahnya. Harun berkata dengan penuh kasih sayang.

"Kalian telah diuji dengan anak sapi ini dan sesembahan kalian adalah Allah yang Maha Pengasih. Ikutilah aku dan taatlah kepadaku."

"Kami tidak akan meninggalkan penyembahan kepadanya hingga Musa kembali ke sisi kami."

Tiba-tiba, Musa kembali. Kemudian, mencampakkan lembaran-lembaran itu dan berkata dengan penuh kemarahan.

"Kalian telah memilih pengganti yang buruk!"

Dengan sedih Harun berkata, "Kaum ini telah membuatku tak berdaya dan juga mereka ingin membunuhku."

Sesaat kemudian kemurkaan Musa mereda. Ia pun memungut kembali lembaran-lembaran itu dan bergumam.

"Mereka yang telah memilih anak sapi sebagai tuhan mereka, tidak lama lagi akan ditimpa kemurkaan Allah dan mereka akan menjadi hina dan buruk di kehidupan dunia."

Kemudian, Musa menghadap ke langit dan mengeluhkan penderitaan dan kelemahannya.

"Ya Allah! Ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami berdua dalam keluasan rahmat-Mu karena Engkau adalah Maha Pengasih dari seluruh pengasih."

Musa berpaling kepada Sâmiri dan bertanya, "Apa yang telah kaulakukan terhadap ciptaan (anak sapi) ini?"

"Aku melihat apa yang tidak mereka lihat. Aku mengambil segenggam tanah dari jejak malaikat, kemudian aku balurkan di atas patung itu. Dan nafsuku telah menjadikan tindakan ini indah di hadapan mataku."

"Pergilah engkau! Engkau menjadi seperti ini dalam kehidupan dunia, dan berkatalah selalu, 'Janganlah engkau mendekat kepadaku!" dan engkau tidak akan bisa lepas dari suatu perjanjian. Kini engkau telah menyatu dalam

menyembah tuhanmu, dan lihatlah ia akan kami bakar dan kami tenggelamkan ke dasar laut." [38]

Sâmiri berada di padang pasir dan tersiksa oleh gelombang-gelombangnya serta lolongan-lolongan serigala. Suaranya berputar-putar hingga ke tempat jauh ia mencari tanah tempat tinggal. Namun, tanah sama sekali tidak akan menerima pohon tanpa akar dan yang tercabut dari bumi.

Sejauh mata memandang hanya tampak padang pasir. Seorang pria yang terusir melilitkan jubah yang terkoyak oleh angin dan sedang melalui padang pasir. Ia mengambil segenggam tanah dan menciumnya berharap menemukan jejak malaikat.

Namun, tidak ada yang tersisa di tangannya, kecuali angin. Akhirnya, ia sampai di Fadak, Jazirah Arab, dan menancapkan akar-akarnya serta mati di sana. Kini Arab telah membangkitkan kembali berhala-berhalanya.[]
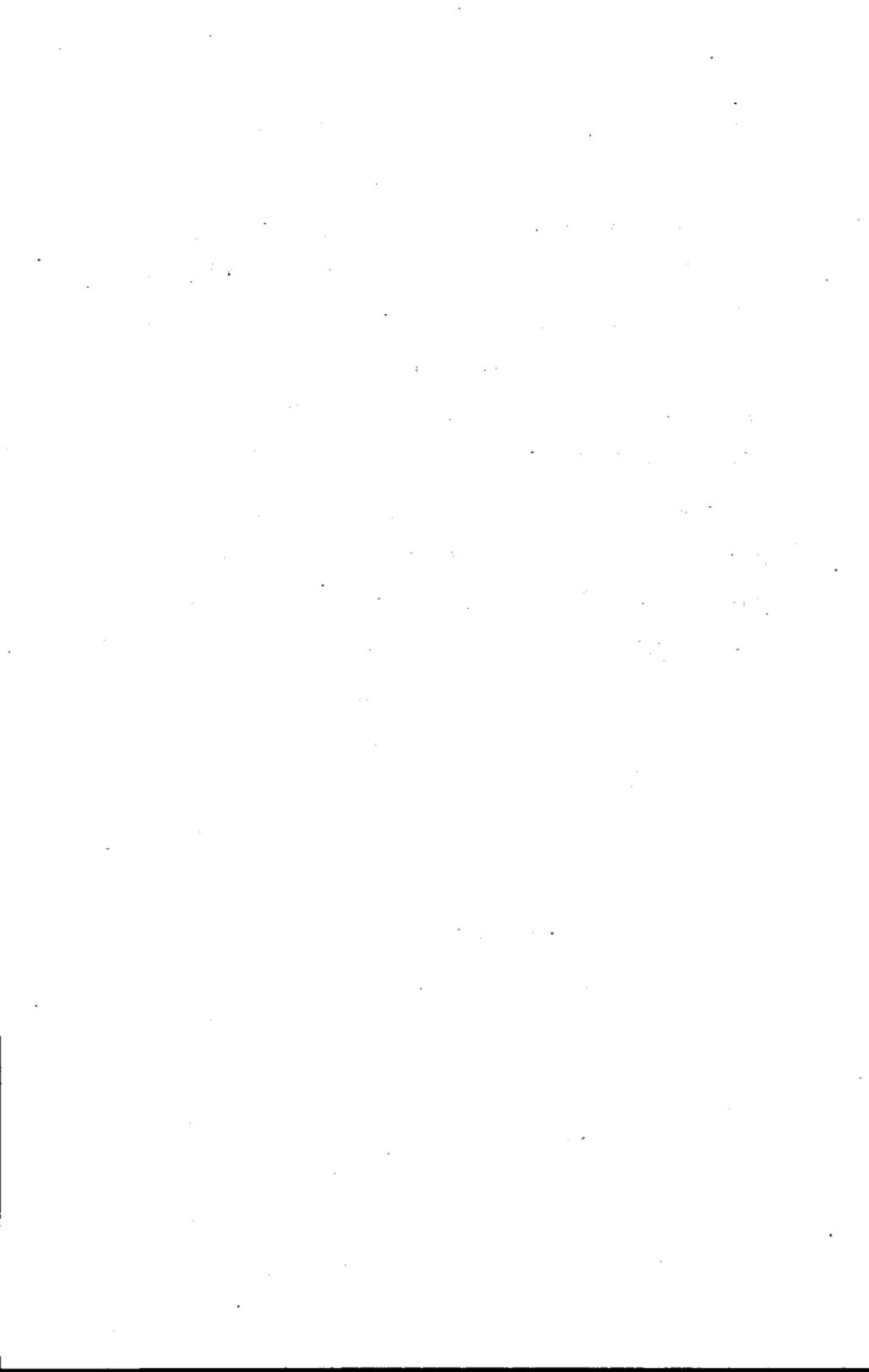
34

Hafshah duduk di sisi Aisyah, seperti duduknya seorang budak wanita di hadapan tuannya. Duduk layaknya seorang murid di hadapan gurunya untuk mengambil pelajaran. Mungkin saja persahabatan antara kedua ayah mereka berdua telah menghancurkan perasaan cemburu dan rasa keterunggulan di antara mereka.

Kini telah tampak masa kebersatuan antara kedua ayah mereka. Umar lebih sering berduaan dengan Abu Bakar. Hubungan Aisyah dan Hafshah tampak semakin akrab dan erat.

Dua wanita yang berkumpul itu seperti sedang mengadakan acara atas sebuah kemenangan atau untuk mendiskusikan masa depan. Aisyah dikuasai rasa tidak tenang dan balas dendam. Ayahnya adalah orang pertama yang telah menyeretkan langkahnya dalam mengalahkan saingan.

Beberapa tahun sebelumnya, Abu Bakar selalu memikirkan tentang harapan yang tidak bisa diperolehnya, yaitu khilafah. Ia yang bersama Rasul di gua dan duduk bersama dengannya di sekedup unta. Ia merasa bahwa dirinya sejajar dalam ke-unggulan dan keutamaan dengan Ali.

Namun, apa hendak dikata, Ali selalu mendahuluinya dalam segala perkara. Aisyah ingat semua itu: Khaibar, Dzatus Salâsil, surah al-Barâ'ah....

Aisyah memiliki kedengkian yang berat di dalam hatinya terhadap Ali. Ia sama sekali tidak bisa melupakan kejadian *ifk*. Saat itu Ali mengusulkan kepada Rasul agar menceraikan Aisyah.

Ia juga mempunyai kedengkian terhadap Fathimah. Aisyah sangat cemburu kepadanya dan ibunya, Khadijah. Namun, kini apa yang ia ingin-

kan? Ayahnya telah mendapatkan kepemimpinan dan khilafah!

Ali duduk sendirian di rumahnya dan tidak seorang pun yang bangkit membelanya. Fathimah pun juga selalu menangisi ayahnya. Siang dan malam.

Aisyah merasakan kelezatan atas kenikmatan yang agung itu. Suaminya adalah pria yang paling mulia di seluruh Jazirah Arab. Ia adalah puteri dari seorang pria yang kini seluruh orang menaatinya.

Alhasil, Aisyah tenggelam dalam impian-impian masa lalu dan yang akan datang. Ayahnya telah tiba dari bepergian dan Umar bersama dengannya.

Abu Bakar gusar. Abu Sufyan telah datang dan Abu Bakar merasa takut atas kekuatannya. Umar mengetahui apa yang terjadi dibenaknya.

"Wahai khalifah Rasulullah! Ini adalah perkara yang sangat sederhana. Aku mengenalnya. Apa pun yang harus dikeluarkan sebagai zakat, serahkanlah kepadanya! Karena kita membutuhkan agar Bani Hasyim berhadapan dengan Bani Umayyah. Kita akan menyibukkan satu kelompok

dengan kelompok yang lainnya agar seluruh urusanmu berjalan mulus."

"Wahai Umar, engkau telah melepaskanku dari satu kegusaran. Namun, masih bercokol di dalam diriku beberapa kegusaran."

"Engkau sedang membicarakan Ali dan para sahabatnya? Aku bersumpah atas nama Allah! Mereka adalah menjadi piutangku hingga mereka membai'atmu, mau tidak mau. Secepatnya aku akan menghampiri mereka. Jika mereka masih enggan dan bertele-tele, di atas kepala mereka, aku akan membakar rumah itu."

"Wahai Umar, di dalam rumah itu ada Fathimah."

"Biarpun dia di dalamnya!"

Kenangan-kenangan kembali segar di memori Abu Bakar. Ia mengenang hari saat ia pergi untuk meminang Fathimah. Rasul memulangkan dirinya tanpa harapan. Ia sama sekali tidak ingin terjadi pembakaran rumah atas Fathimah.

Namun, pada saat yang sama ia tidak bisa melupakan penderitaan-penderitaan puterinya atas kejadian-kejadian yang berlalu karena keberadaan

Fathimah. Hingga kapan pun Aisyah akan selalu membenci Fathimah dan suaminya. Abu Bakar pun tersiksa oleh Fathimah karena penderitaan-penderitaan yang menimpa Aisyah.

Umar memandang sahabatnya dengan penuh makna.

"Sungguh, betapa sebuah pengalaman dan kemahiran engkau jadikan hadits itu sebagai klaim kebohongan! Aku pun juga ingat bahwa Rasul bersabda, 'Sesungguhnya kami para nabi tidak meninggalkan warisan. Apa pun yang kami tinggalkan adalah berupa sedekah.'"

Abu Bakar tersenyum. Sepertinya ia hendak berkata, "Tidak ada jalan, kecuali itu. Di hadapan kita terhampar kancah-kancah pertempuran. Dan Fathimah pun juga akan melawan."

Tiba-tiba, ia berkata dengan sangat ketakutan.

"Namun, aku takut terhadap Fathimah. Ia telah terusik dan sama sekali tidak akan diam. Bagaimana ia akan berdiam diri? Ia adalah puteri Muhammad dan suaminya adalah Ali."

"Wahai sahabatku, janganlah engkau takut terhadap apa pun! Semuanya akan berakhir dengan

baik. Ia hanyalah seorang wanita dan tidak seorang pun yang akan menyertainya."

Di relung jiwa Abu Bakar, tersisa sedikit perasaan.

"Apa yang akan terjadi jika Fadak kuserahkan kepadanya dan aku terlepas dari segala kesulitan-kesulitan ini?"

"Apa yang engkau katakan, wahai sahabatku? Jika hari ini engkau serahkan Fadak kepadanya, esok ia akan mengambil khilafah untuk suaminya. Engkau sendiri mengetahui dengan baik bahwa Fadak, menurutnya, bukanlah buah-buahan, kurma, dan tanah, namun adalah simbol khilafah. Tidak! Tidak! Sama sekali janganlah engkau pasrah dan tunduk dalam perkara ini!"

"Wahai Abu Hafshah, apakah engkau tidak takut atas kemurkaannya? Kemurkaannya adalah kemurkaan Allah dan Rasul-Nya. Dan seluruh manusia mengetahui hal ini."

"Ini pun juga akan berlalu seperti angin topan. Suatu hari nanti kita akan berjumpa dengannya dan ia akan memaafkan kita serta segalanya akan berakhir. Engkau berpuasa, melaksanakan shalat,

menunaikan haji, dan juga berjihad. Oleh karena itu, janganlah panik!"

"Aku berharap demikian."

Aisyah menyimak pembicaraan ayahnya. Ia menyadari perasaan yang bergejolak di dalam hati ayahnya. Jika sahabatnya—yang menyerang seperti angin puting beliung—tidak ada, keteguhannya akan luluh-lantak dan tidak akan bertindak tegas dan tajam.

Pada saat yang sama, Aisyah pun juga memahami dengan baik bahwa Umar selalu menyertai ayahnya. Tentu Umar melakukannya agar ia beroleh keuntungan darinya. Ini merupakan suatu perjanjian yang terikat antara keduanya dan Jarrah.

Aisyah merasa tersiksa dengan keraguan ayahnya. Ia berharap kali ini ayahnya menjadi lebih kuat dan tegar. Muhammad telah wafat dan ayahnya harus bangkit menghancurkan Ali di hadapan Fathimah.

Aisyah sangat merindukan melihat Fathimah dalam keadaan hancur. Ketika Fathimah menjerit berduka kehilangan keagungan dan kemuliaan masa lalunya.

"Tidak! Tidak! Wahai Aisyah, janganlah hatimu sampai sekeras ini! Ketika engkau berjalan di atas pohon yang telah tumbang, janganlah engkau injak-injak buahnya! Tatkala engkau melihat seekor merpati patah sayapnya, janganlah engkau menajamkan pisau untuk menyembelih lehernya! Demi Allah, apakah sudah tidak ada lagi tempat tersisa bagi cinta di hatimu?"

"Apakah engkau menginginkan dariku agar aku bersedih untuk Fathimah? Fathimah telah memikat hati suamiku. Tidak! Tidak! Sama sekali aku tidak akan pernah memaafkannya. Juga Ali yang telah menginginkan agar Rasul menceraikanku. Tidak akan pernah! Sampai kapan pun aku tidak akan pernah melepaskan mereka berdua."

Pantulan suara jiwa telah meredup dan seruan insani telah padam. Ketika itu, singa betina yang buas dan tersembunyi di dalam jiwa telah menang. Ia bangkit untuk menampakkan tatapan-tatapannya yang dipenuhi bara api. Tatapan-tatapan yang mencengkeram hingga sumsum tulang.[]

35

Di dunia yang menipu ini, Fathimah sendiri dalam keadaan berduka yang mendalam. Debu menutupi satu wajah yang menerangi alam semesta. Menutupi sebuah hati yang selalu dipenuhi oleh harapan.

Fathimah kecil telah ditinggal wafat ibunya. Kini saat masuk usia remaja, ia telah kehilangan pula ayahnya.

Segala sesuatu telah sirna kejernihannya. Yang tampak hanya kebekuan dan keburukannya. Dahulu, kapan pun ia melihat Jazirah, ia menemukan kesuburan dan ketenteraman.

Ia melihat dalam pandangan Muhammad putik-putik bunga tersenyum merekah. Bunga-bunga menebarkan aroma wangi. Langit dipenuhi suara kepakan dua sayap, tiga sayap atau empat sayap milik para malaikat. Kalimat-kalimat Jibril menyesaki angkasa.

Pandangan ayahnya tertutup. Segalanya menjadi padam. Cawan-cawan berwarna merah inai berpecahan. Bunga-bunga wangi melayu dan musim semi telah mengucapkan salam perpisahan kepada Jazirah. Berhala-berhala bangkit kembali dan seluruh mata batunya telah terbuka. Suara anak sapi kembali pula bernyanyi di Fadak.

Badai topan berat bertiup memporak-porandakan segala sesuatu. Jika badai itu menerjang bintang-bintang, akan membekukan dan memadamkan seluruhnya. Jika ia menghantam pohon zaitun, akan menumbangkannya.

Fathimah sendirian dan tidak ada yang menyertainya, kecuali suaminya. Seorang pria yang kini telah menidurkan *Dzulfiqar*-nya setelah memadamkan seluruh api pertempuran. Seorang pria agung yang tidak menginginkan untuk

menghunuskan pedang fitnah. Senjatanya adalah sabar, senjata para nabi.

Tiada seorang pun di rumah Fathimah, kecuali kedua anak kecil yang menanti kembalinya sang kakek dan seorang puteri kecil yang tenggelam dalam kesedihan abadi. Puteri kecil itu bernama Zainab. Tiada seorang pun di rumah Fathimah, kecuali anak-anak kecil yang tak berdaya.

Kini rumah yang terdapat jejek-jejak Jibril di dalamnya itu menyerupai benteng yang ditinggalkan. Angin topan bergerak cepat dengan lidahnya yang menjilat-jilat. Topan api yang membuat tikus berlindung di sarang mereka.

Tidak ada senjata untuk menghadapi badai itu, kecuali kesabaran. Sabar ibarat racun pahit yang hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang terzalimi.

Hari itu, Ali tampak seperti singa yang terluka. Seekor singa yang terbelenggu oleh rantai dan tali. Hal terberat bagi seorang suami adalah melihat isterinya sendirian dan terzalimi, sedangkan ia sendiri dalam keadaan terikat.

Ali mengetahui apa yang sedang terjadi di balik tirai kehidupan. Ia telah mencium aroma makar

dan pengkhianatan. Namun, tidak ada yang bisa ia lakukan. Para laba-laba merajut benang-benang mereka. Siang dan malam. Langit terbungkus oleh gumpalan-gumpalan awan hitam yang menutup rembulan.

Tiba-tiba, angin topan berembus. Ibnu Shahâk berteriak. Qunfudz kedua matanya seperti kilatan setan yang berkobar-kobar.

"Wahai Ali! Keluarlah dari rumah, dan bai'atlah Abu Bakar!"

Sang singa berlindung diam. Ibnu Shahâk dengan kemurkaan dan pembangkangan meninggikan teriakannya.

"Keluarlah atau rumah ini akan kubakar!"

Seorang pria berteriak memprotes, "Di dalam rumah itu ada Fathimah!"

Ibnu Shahâk menjawab, "Walaupun dia berada di dalamnya!"

Fathimah menyeru dengan penuh kemurkaan.

"Betapa cepatnya kalian memerangi *Ahlul Bayt*!"

Qunfudz dengan bengis menghadiahkan sebuah tendangan ke pintu rumah. Puteri

Muhammad muncul dengan bendera perlawanan di tangan. Dari wajahnya menyebar aroma wangi kenabian.

Hasan dan Husain memandang ketakutan kepada para pria yang hingga kemarin masih tersenyum kepada mereka. Hari ini mereka datang bak serigala yang sedang menunjukkan taring-taringnya yang tajam.

"Di mana kakek? Kemarilah dan lihatlah apa yang sedang dilakukan oleh para sahabatmu!"

Fathimah berteriak dengan kemurkaan para nabi.

"Keluarlah kalian dari rumah! Bebaskanlah anak pamanku!"

Kemudian, ia menengadahkan tangannya ke langit.

"Jika kalian tidak membebaskannya, aku akan mengacak-acak rambut panjangku dan aku akan hadirkan rintihanku kepada Allah."

Salman merasakan bahwa azab berada di permukaan gerbang dan akan mengalir turun.

"Wahai dewiku! Allah mengutus ayahmu dengan kasih sayang dan rahmat."

Kemudian, ia berpaling ke arah Umar.

"Lepaskanlah Ali! Ia telah bersumpah untuk tidak keluar dari rumah hingga suatu hari sampai al-Quran dikumpulkan."

Para pria duduk membelakangi seorang puteri yang bertubuh lembut. Seorang dewi seperti pohon kurma yang membungkuk. Membungkuk dengan akar-akarnya yang menghujam hingga dasar.

Bendera perlawanan berkibar di atas rumah Fathimah seperti pelangi yang terukir oleh bendera para Rasul. Sejarah pun berdiri panik di sisi rumah kecil. Rumah yang menelan seorang dewi bertubuh lembut di dalam rongganya.

Sejarah turun di hadapan Fathimah. Di hadapan seorang dewi yang menakjubkan. Sejarah tidak pernah melihat seorang pun yang sejernih dan sesuci dirinya. Puteri milik alam transendental dan seperti tidak memiliki hubungan dengan alam bumi.

Sejarah berdiri mengapit sebuah cahaya yang terpancar dari satu sela tubuh yang lemah. Satu raga di hari kelahirannya seperti satu malaikat yang dengan rendah diri meminta kepada Allah.

"Wahai Tuhanku! Kokohkanlah ia seperti gunung; tegakkanlah nikmat kepadanya seperti kurma; sucikanlah ia seperti tetesan-tetesan embun; dan hadirkanlah seorang puteri surgawi darinya!"

Sejarah berdiri di hadapan Fathimah. Kehamilan yang berjalan cepat seperti serpihan awan putih. Seorang dewi merintih kepada Tuhannya di dalam *mihrab*-nya. Permukaan tanah menderita dan bintang berkilauan. Fathimah terbang meninggalkan butiran-butiran permukaan tanah menuju alam cahaya.

Sejarah duduk bersimpuh di hadapan seorang dewi yang tenggelam di *malakût* Ilahi. "Wahai Tuhan kami! Engkau telah menciptakan alam ini tidak dengan kesia-siaan. Engkau suci dan jauh dari segala sangkaan dan khayalan."

Sejarah berdiri di hadapan seorang dewi agung. Ia berdiri tegak melawan topan. Bertekad memperjuangkan Fadak dalam sebuah pertempuran.[]

36
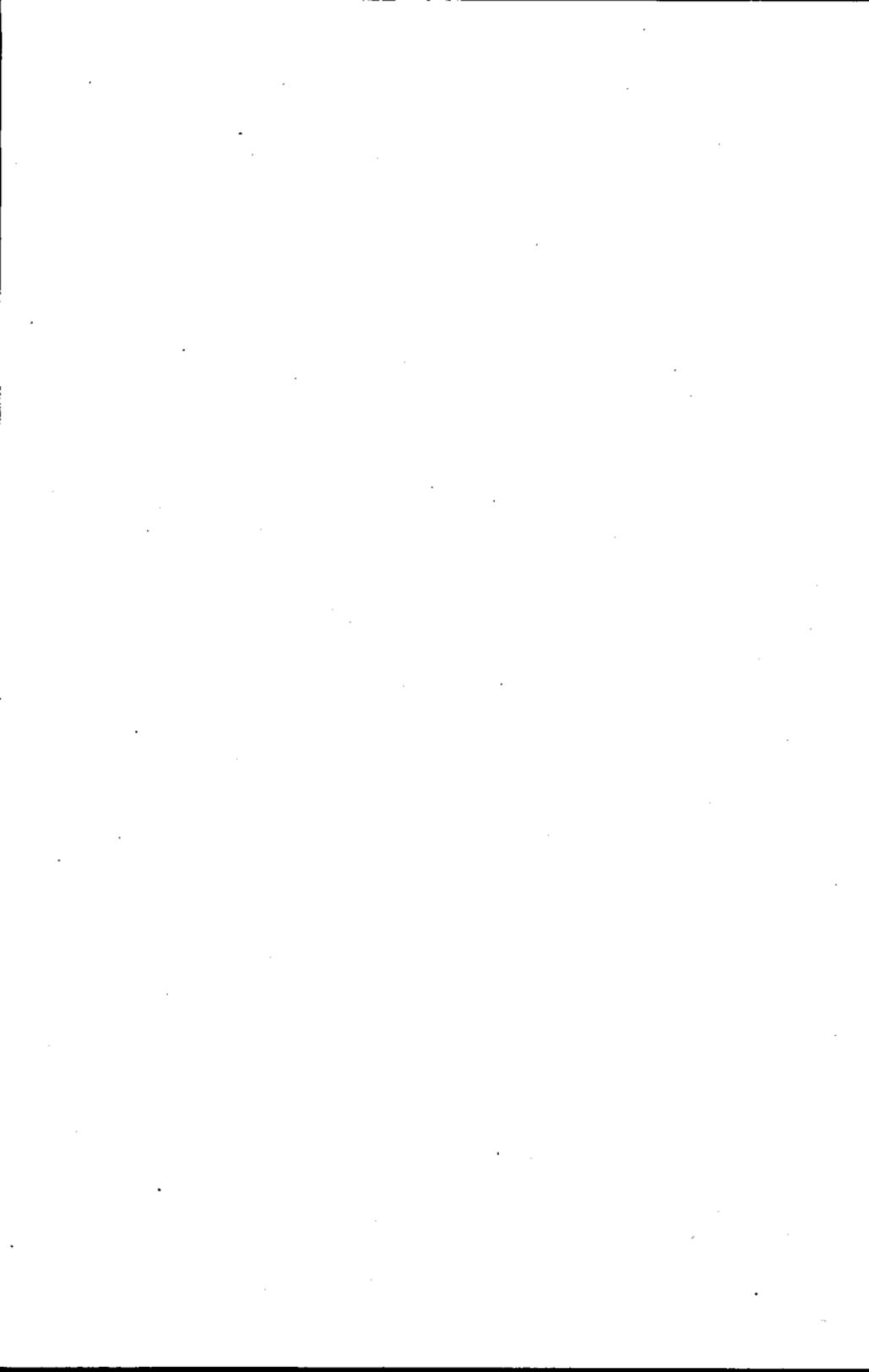
Dibandingkan dengan luasnya bumi, betapa kecilnya Fadak. Namun, alangkah besar dan luasnya ia dalam peranan sejarah.

Putera Sâmiri bergegas lari bersimpuh di sisi kaki anak sapi. Berhala-berhala Arab membuka kedua mata batu mereka dan tercengang dungu. Berpancar kilat makar di kedua mata Yahudi *Iskharyûthi*, sebagaimana pengkhianatan yang mereka embuskan kepada putera Maryam.

Bani Israil menyerang Harun. Belalang-belalang lari ke tempat persembunyian mereka. Ketika itu, angin yang sangat dingin menerjang bak serigala gila.

Fathimah berdiri tegar melawan topan.

"Jangan kalian bunuh Yusuf! Jangan kalian campakkan dia ke dalam sumur yang gelap!"

"Janganlah kalian mengkhianati putera Maryam yang suci! Janganlah kalian menyembah anak sapi sebagai pengganti Allah! Janganlah kalian bunuh Harun!"

"Biarkanlah laron-laron berenang di gelombang cahaya. Janganlah kalian padamkan cahaya-cahaya. Janganlah kalian bebani bumi dengan muatan-muatan dosa. Biarkanlah Hâbîl mencari potongan tubuhnya dengan selamat!"

Fathimah berdiri dan menatap ke arah cakrawala tragedi-tragedi besar. Ia menyalakan pelita di hadapan wajah angin topan. Berharap dapat menerangi padang pasir dan sejarah.

Dengan cepat, pertempuran berat mencengkeram dan menghancurkan segalanya. Satu pertempuran menakjubkan bersenjatakan kesabaran dan diam yang memuncak. Ali harus menyimpan *Dzulfiqar*-nya dan berteriak tanpa suara.

Melawan dengan sebuah keheningan yang

bernyanyi di dalam sejarah, Fathimah selama beberapa tahun tenggelam di *mihrab*-nya. Beribadah dan merintih. Sekarang harus menghunuskan senjata bahasa dan lisan.

Fathimah bangkit. Muncul dari keheningan *mihrab*-nya untuk berteriak di hadapan orang-orang yang telah mencuri Fadak di kegelapan malam. Mencegah jangan sampai mereka pun mencuri masa depan dan sejarah yang terang.

Fathimah tiba. Ia menginginkan harta warisannya. Ia hanya bersenjatakan tingginya pepohonan di Fadak.

"Kembalikanlah warisan dari ayahku!"

"Aku telah mendengar dari ayahmu, 'Kami para nabi, sama sekali tidak meninggalkan warisan,'" jawab Abu Bakar.

"Jika demikian, bagaimana dengan Daud yang meninggalkan warisan untuk Sulaiman? Dan bagaimana dengan Zakariya yang berkata, 'Yahya mewarisi dariku dan dari keluarga Ya'qûb'?"

"Aku sendiri telah mendengar dari Rasul, 'Kami para nabi, sama sekali tidak meninggalkan warisan.' Aisyah dan Hafshah juga menjadi saksi atas ucapan ini."

"*Subhânallâh*! Ayahku sama sekali tidak akan berpaling dari *Kitabullâh* dan tidak akan bertentangan dengan hukum-hukumnya."

Api revolusi berkobar di dalam jiwa putera Fathimah. Ia yang masih kanak-kanak, menarik jubah seorang pria yang bersengketa tentang warisan ibunya.

"Turunlah dari mimbar ayahku dan duduklah di atas mimbar ayahmu!"

Pria itu bertanya menyelidik, "Siapakah yang mengajarimu tentang ucapan itu?"

Sang anak kecil memilih diam.

Sang pria berputar-putar mencari alasan. Sekarang ia telah mendapatkan pelajaran yang baik.

Fathimah yang mendekap bunga wangi kenabian di jiwanya, menatap kepada orang-orang yang telah mencuri warisan dari ayahnya.

"Sesungguhnya tidaklah demikian.

'...Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'" (Yûsuf: 18)

Fathimah bangkit dan meninggalkan tempat itu. Ia menaburkan pertanyaan-pertanyaan dan tanda-tanda permasalahan yang bergejolak. Khalifah pun sangat bersedih, dan berkata kepada sahabatnya.

"Apakah tidak sangat layak jika Fadak kita kembalikan kepadanya? Karena aku takut terhadap puteri Muhammad."

Abu Hafshah memberikan keberanian kepadanya.

"Wahai sahabatku, janganlah engkau takut! Setelah debu yang pekat ini, mentari akan bersinar. Ini hanya berjalan sebentar dan kemudian segala sesuatunya akan berakhir, seperti tidak pernah terjadi sesuatu pun," hibur Umar.

Kemudian, ia perlahan-lahan meletakkan tangannya di atas pundak Abu Bakar. Sungguh, ia sangat tahu bagaimana ia mendapatkan jalan di dalam hati sahabatnya itu.

"Shalatlah, bayarlah zakat! Kebaikan-kebaikan akan mencuci keburukan-keburukan. Di antara seluruh perbuatan-perbuatan yang baik, tidak akan tampak satu perbuatan dosa."

Wajah Abu Bakar mekar gembira.

"Wahai Umar, engkau telah melenyapkan kesedihanku ini."

Kemudian, khalifah berteriak. Meluncurkan kalimat-kalimatnya yang tajam dengan satu kehendak yang kokoh serta menyebarkan kematian serta kehancuran.

"Kalian semua, ketahuilah! Jika sejak dulu aku membuka mulutku, aku telah mengoyak seluruh tirai. Namun, aku berusaha untuk diam hingga ia meninggalkan rumah ini. Mereka meminta pertolongan dari seorang puteri dan menggerakkan para wanita! Namun, aku tidak mengoyak tirai dan tidak menggerakkan tangan juga lidahku, kecuali di hadapan orang yang layak."

Ummu Salamah, seorang wanita yang bertabiat baik, bangkit memprotes.

"Apakah Fathimah harus berbicara seperti ini? Dia adalah dewi surgawi dan satu kelompok dengan Maryam. Dia tumbuh besar dalam dekapan ayahnya dan para malaikat mengayominya. Apakah engkau beranggapan bahwa Rasul mengharamkan warisannya jatuh kepada Fathimah?"

Fathimah kembali ke rumah. Ia tampak seperti seekor burung yang patah sayapnya. Hinggap di seluruh rumah yang ada di Madinah.

Fathimah berlindung di *mihrab*-nya untuk mencari ruh, kehidupan, dan cahaya dari langit. Ia meninggalkan unsur-unsur tanah. Tanah yang banyak memuat darah manusia.

Ia menginginkan menyatu dengan alam lain. Satu alam yang tidak menunjukkan kepedihan dan azab di dalamnya. Ia dalam pencarian sebuah rumah yang terbuat dari *yaqût*[11] dan tidak terdapat di dalamnya penderitaan juga *bala'*. Sepertinya, ia menelusuri jejak ibunya.

Malam itu ia berlindung di *mihrab*-nya dan merintih.

"Wahai Tuhanku, buatkanlah untukku sebuah rumah di surga dan anugerahkanlah kepadaku keselamatan!"

Sesaat kedua matanya terjaga. Satu air terjun dari cahaya kenabian mengalir. Dengan gejolak dan penuh kerinduan ia mengeluh.

---

[11] Sejenis batu mulia yang berwarna merah pekat dan kristal (bening), *penerj*

"Wahai ayahku tersayang, wahai Rasulullah! Langit telah terputus dariku."

Perlahan sayap-sayap para malaikat membentang dan sebuah ranjang dari cahaya menyelimuti langit. Fathimah menginjakkan kakinya di alam *malakût* dan berjalan agar dapat berenang di alam cahaya.

Para malaikat merapikan barisan. Tampak kebun-kebun dipenuhi pepohonan. Sungai-sungai mengalir dalam kehidupan. Para bidadari surgawi bermata hitam menyambutnya.

"Selamat datang, wahai dewi surgawi yang berjasad manusia!"

Fathimah melangkahkan kakinya di alam yang jernih dan berwarna-warni. Ia menuju sungai-sungai yang mengalir. Ombak putihnya menderu bergelombang. Mengitari satu istana yang berdiri tegak di tengah-tengah pepohonan. Cahaya menyelimutinya dari segala penjuru.

"Ini adalah Firdaus; satu tempat terbaik bagi putera Adam, Muhammad, untuk beristirahat di dalamnya."

"Di manakah ayahku?"

Air terjun dari cahaya Muhammad mengalir. Beliau mengenakan pakaian dari sutra berwarna kemerahan.

Fathimah lari mendekatinya. Ia kehilangan kesabarannya. Ia merasakan dirinya kembali ke dekapan ibunya.

"Lihatlah, apa yang telah dipersiapkan Allah untukmu. Segala kesedihan juga kepedihanmu telah berakhir, dan waktu istirahatmu telah tiba. Lihatlah, bagaimana *wara'* dan kezuhudanmu menghadirkan satu surga yang luasnya menghampar ke seluruh langit. Lihatlah, bagaimana kelaparan dan kekurangan bajumu menghasilkan buah-buahan."

"Darinya menjelma pakaian-pakaian dari sutra tebal yang bersulamkan emas. Lihatlah, butiran-butiran air matamu telah mengalirkan susu dan madu. Lihatlah, kamarmu telah berubah menjadi istana. Lihatlah, kegelapan-kegelapan tanahmu telah menjadi air terjun cahaya."

Tiba-tiba, Fathimah tersadar. Ia telah kembali ke bumi untuk mengucapkan perpisahan kepadanya. Dan ia selalu mengucapkan kalimat-kalimat terakhir sebelum kepergiannya.

Ia telah kembali untuk menginjakkan kakinya di rumah duka. Sepetak tanah tempat bumi dibebani kesulitan. Air mata dan penderitaan menangis di dalamnya.[]

37

Fathimah melilitkan kerudungnya di sekujur kepala dan leher. Dikenakannya pakaian dan jubah panjangnya. Lalu, bangkit untuk memperjuangkan perintah Allah.

Jarak antara rumah hingga masjid tidak lebih hanya beberapa langkah. Dengan langkah-langkah yang tegar, ia menjejakkan kakinya di jalan. Dirinya tampak seperti Muhammad yang telah kembali mengajari manusia hidup yang baru dan baik.

Fathimah berdiri di tengah kumpulan para wanita dan puteri di masjid menyampaikan pesannya. Dari balik hijab ia merintih. Rintihan-rintihan

yang serupa dengan rintihan Hâbîl. Kegetiran Âsiyah dan kesedihan Maryam serta derita-derita Yukâbaid mencengkeram dirinya.

Para Muhajirin dan Anshar menangis. Seluruh jiwa setegar batu pun bergetar dan menjadi lembut. Puteri Nabi terakhir dan isteri dari pendiri sastra Arab ini, menggerakkan bibirnya.

"Puja dan puji hanya milik Allah atas segala nikmat-nikmat yang Dia karuniakan. Syukur hanya layak kepada-Nya atas pikiran bersih yang Dia ilhamkan kepada seluruh jiwa. Pujian hanya untuk-Nya atas keluasan nikmat dan karunia yang Dia anugerahkan, serta atas kebaikan yang telah Dia turunkan."

"Kenikmatan-Nya terlalu banyak untuk dihitung dan ucapan syukur atas nikmat-nikmat itu di luar kemampuan manusia. Pikiran kita lemah untuk memahami ujung dari nikmat-nikmat tersebut."

"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dia Tunggal tanpa sekutu bagi-Nya. Dia menyinari akal-akal manusia untuk memikirkan kalimat-kalimat-Nya. Seluruh mata terhalang untuk melihat diri-Nya dan seluruh lisan untuk menyifati-

Nya, serta sangkaan-sangkaan untuk memahami keadaan-Nya."

"Dia menciptakan segala sesuatu tidak dari sesuatu yang ada sebelumnya. Dia menciptakan segala sesuatu tanpa mengambil contoh apa pun. Dia menjadikan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya serta memunculkannya dengan kehendak-Nya"

"Aku pun juga bersaksi bahwa ayahku, Muhammad, adalah hamba dan utusan Allah. Dia telah memilihnya sebelum mengutusnya, dan telah menamainya sebelum memilihnya, serta telah memilihnya sebelum mengutusnya. Allah menunjuknya ketika seluruh makhluk tersembunyi dalam kegaiban dan tersembunyi di balik tirai-tirai ketakutan serta dibayangi oleh ketiadaan."

"Allah mengutusnya sebagai penyempurna atas perkara-Nya dan yang memberlakukan atas keputusan hukum-hukum-Nya serta menuntaskan atas takdir-takdir kepastian-Nya. Kemudian, ia menyaksikan setiap umat memilih agama mereka sendiri, bersimpuh di hadapan api-api mereka serta menyembah berhala-berhala mereka. Mereka

mengingkari Allah padahal mereka mengetahui-Nya."

"Maka Allah menerangi kegelapan mereka dengan ayahku, Muhammad, dan mengangkat batu-batu keras dari seluruh hati mereka serta menyingkap hal-hal yang tertutup bagi seluruh mata mereka. Kemudian, Dia memanggilnya ke sisi-Nya dengan panggilan yang penuh kasih sayang, kehendak, kecintaan, dan kemuliaan."

"Muhammad, telah terlepas nyaman dari kesulitan-kesulitan dunia ini. Ia telah bersama para malaikat *abrâr* dan keridhaan Allah yang Maha Pengampun serta Maha Penguasa. Shalawat Allah atas ayahku yang menjadi kepercayaan-Nya, yang terbaik dari hamba-hamba-Nya dan pilihan-Nya, serta salam dan rahmat juga berkah-Nya baginya."

Sejarah tercengang di hadapan kalimat-kalimat langit ini. Ia seperti dewi surgawi yang turun ke bumi menghadiahkan cahaya bintang kepada sejarah.

Sesaat, Fathimah diam. Ia mengumpulkan kekuatan untuk menggoyangkan pohon kurma. Berharap kurma yang segar akan berjatuhan untuknya.

"Wahai manusia sekalian! Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku adalah Fathimah dan ayahku adalah Muhammad. Sebelumnya aku telah mengucapkan dan untuk kesekian kalinya aku akan mengulanginya, dan aku tidak berbicara hal yang salah, juga aku tidak berbuat kezaliman."

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu. Ia sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."

"Jika kalian menganggapnya mulia, kalian akan mengetahui bahwa itu adalah ayahku. Bukan ayah dari wanita-wanita kalian; ia adalah saudara dari anak pamanku dan bukan saudara dari para pria kalian. Dan sesungguhnya, sebaik-baik ketenteraman jiwa adalah kepada-Nya."

"Ia telah menyampakan risalah-Nya dengan memperingatkan mereka akan azab. Ia menjauhi segala bentuk cara orang-orang musyrik, menahan untuk memerangi mereka, tidak menjerumuskan mereka ke dalam kesulitan dan kesedihan."

"Pada saat yang sama ia menyeru kepada jalan

Tuhannya dengan hikmah dan nasihat yang baik. Menumbangkan berhala-berhala hingga akarnya dan menghancurkan para pemimpin musyrik hingga mereka kalah dan lari berpaling."

"Kemudian, malam pun memudar di waktu subuh dan hakikat tersingkap dari tabirnya. Para pemimpin agama telah berbicara dan membisulah ucapan-ucapan tiada arti milik para setan. Dan kalian, wahai manusia! Kalian dahulu berada di bibir jurang jahannam."

"Kalian akan menjalani hidup dengan terhina. Setiap orang akan merasa rakus terhadap kalian. Setiap binatang buas menerkam kalian dan berjalan di atas kepala kalian. Kalian meminum air kotor dan menggunjing."

"Kalian bukanlah siapa-siapa dan hina, serta kalian takut atas orang-orang yang mencuri di sekitar kalian. Hingga pada akhirnya, setelah panjangnya perjalanan, Allah Sang Pemberi Nikmat dan Mahasuci menyelamatkan kalian melalui tangan Muhammad, shalawat Allah atasnya dan keluarganya."

Kini suara Fathimah menyadarkan jiwa-jiwa yang telah menyatu dengan tanah.

"Wahai kaum muslimin! Haruskah warisanku dicuri dan diserobot? Wahai putera Abu Quhâfah! Apakah terdapat di dalam *Kitabullâh* bahwa engkau mewarisi ayahmu dan aku tidak mewarisi harta ayahku?"

"Sungguh, engkau telah membawa berita bohong. Apakah atas kesengajaan engkau meninggalkan dan berpaling dari *Kitabullâh*? Sebagaimana Dia berfirman, 'Dan Sulaiman mewarisi dari Daud.' Dan Dia juga berfirman menceritakan tentang kisah Yahya bin Zakaria, 'Wahai Tuhanku! Berikanlah kepadaku seorang penolong dari-Mu, yang mewarisi dariku dan dari keluarga Ya'qub.'"

"Dan Dia juga berfirman, 'Di dalam *Kitabullâh* sanak keluarga, sebagian dari mereka lebih layak untuk mendapatkan warisan dari sebagian yang lainnya.' Dia pun berfirman, 'Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak pria sama seperti bagian dua anak perempuan.'"

"Dia berfirman, '...Jika ia meninggalkan harta, berwasiat untuk ibu, bapak dan karib kerabatnya

secara *ma'ruf*, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.'"

"Kalian beranggapan bahwa sama sekali aku tidak memiliki hak dan warisan dari ayahku serta tidak ada hubungan darah di antara kami berdua! Apakah Allah menurunkan ayat warisan kepada kalian dan Dia mengecualikan ayahku dari hukum ayat itu?"

"Apakah kalian akan mengatakan bahwa aku dan ayahku dari dua agama yang berbeda sehingga kami tidak saling mewarisi? Ataukah kami berdua bukan dari agama yang satu? Ataukah kalian lebih mengetahui ketimbang ayahku dan anak pamanku tentang keseluruhan al-Quran?"

"Sekarang, hingga pertemuan di alam akhirat, binatang-binatang ternak yang sehat menjadi milikmu! Sebaik-baik hakim adalah Allah dan wakil-Nya adalah Muhammad, serta hari perjanjian adalah kiamat. Dan ketika hari pembalasan itu, merugi dan hancurlah orang-orang lalim serta perusak."

"Ketika itu, penyesalan sama sekali tidak bermanfaat bagi kalian dan setiap berita memiliki

tempat. Kalian akan mengetahui nantinya siapakah yang akan mendapatkan azab yang menghinakan juga memperoleh azab yang kekal."

"Ambil dan pikullah itu semua; dengan punggung-punggung yang terluka. Dengan sandal-sandal yang terkoyak dan dengan kening-kening yang mendidih oleh kemurkaan Allah dengan kehinaan yang abadi! Kalian akan menyatu dengan api Allah yang menyala. Api yang membakar hingga ke hati."

"Allah menyaksikan apa yang kalian lakukan. Secepatnya, orang-orang yang berbuat zalim akan mengetahui tempat mereka akan kembali. Aku adalah puteri seorang yang memberikan peringatan kepada kalian tentang azab yang berat. Berbuatlah, kami pun juga akan berbuat dan menanti, sesungguhnya kami pun juga menanti."

Zahra meninggalkan masjid. Kegetiran gempa yang berat telah melilit di bumi. Seorang pria yang telah merampas warisan Rasul berteriak kepadanya.

"Kembalilah kalian untuk membai'atku!"

Para pria menatap searah. Tampak cakrawala-

cakrawala di hadapan mereka. Cakrawala-cakrawala yang telah dibuka Fathimah; awan-awan merah yang disebabkan halilintar, bumi bergetar di bawah tekanan gempa, sungai-sungai mengalirkan darah, kepala-kepala bergelimpangan, dan banyak orang-orang yang terbunuh.

Oleh karena itu, manusia lari mencampakkan amanat yang dipikulnya ke bumi. Satu amanat yang seluruh langit dan bumi tidak sanggup memikulnya. Sesungguhnya, manusia sangatlah zalim dan bodoh.[]

38

Seperti lilin-lilin yang membakar hati yang gelap. Menjadi tetesan-tetesan air serta mengalirkan air mata panasnya. Fathimah sedih dan marah. Setapak demi setapak perjalanan mengarah pada keheningan.

Fathimah berteriak tanpa suara. Ia seperti Maryam yang berpuasa untuk tidak berbicara. Ali menyadari bahwa kini waktu perjalanan telah dekat. Sebuah rumah dengan pelepah-pelepah kurma telah berdiri tegak di *Baqi'*. Menjadi tempat perlindungan bagi Fathimah; sebuah rumah duka dan penderitaan.

Rumah itu menyaksikan dengan kedua matanya bahwa lilin tengah berputus asa. Bintang dalam perjalanan dan mentari sedang tenggelam. Mentari menyebarkan cahaya kehangatan, terang, dan harapan ke seluruh tempat.

Fathimah bernaung pada keheningan. Orang-orang mengeluh atas tangisan-tangisannya. Mereka tidak lagi mendengar suara rintihan yang muncul dari relung hati yang sedang terluka serta menderita. Tidak seorang pun yang mendengar rintihan yang keluar dari hatinya, kecuali orang yang menyeretkan langkahnya ke *Baqi'*.

Seperti bintang yang bersembunyi di balik awan-awan yang pekat, Fathimah bersembunyi dari seluruh pandangan manusia. Tersembunyi seperti laron-laron yang terbang mencari mentari. Pencarian musim semi yang tersembunyi telah dilukai oleh angin-angin musim gugur.

Fathimah telah bersembunyi. Kini tak seorang pun mendengar rintihan-rintihannya. Ia menyendiri di sebuah kamar yang terbuat dari pelepah-pelepah kurma yang berguguran di dunia yang asing ini.

Para malaikat yang tidak menginginkan kehidupan di dunia; puteri-puteri surgawi tidak

menganggap layak kehidupan di alam tanah; dan mereka yang mencari langit, tidak memiliki kekuatan untuk menanti.

Para Rasul pun juga melihat dan berkata dengan bahasa tanpa suara. Ketika tidak ada pendengar bagi nasihat-nasihat mereka.

Di rumah duka—*Baitul Ahzân*—Fathimah terbakar seperti lilin yang menyala. Ia menceburkan jiwanya ke dalam nyala cahaya agar ia dapat menyebarkan cahaya dan kehangatan ke segala penjuru.

Fathimah berbicara dengan bahasa lilin; satu bahasa yang hanya bisa diungkapkan serangga-serangga yang bersahabat dengan cahaya. Dengan keadaan itu, Fathimah berteriak pada keheningan.

"Aku menyeru kalian dengan suara rintihanku...revolusiku terbalut dalam kesedihanku...dan protesku tersembunyi dalam tetesan-tetesan air mataku. Ini adalah satu bahasa yang aku kuasai. Sebuah harapan agar kalian memahami bahasa ini....Ya Allah! Mereka telah menzalimi aku. Bebaskanlah aku dari cengkeraman mereka!"

Lilin telah mencair dan ia telah membakar dirinya. Hingga ketika itu tidak ada yang tersisa,

kecuali lingkaran-lingkaran cahaya. Kini saatnya untuk padam telah tiba.

Wajah Fathimah seperti purnama yang menguningkan wajahnya. Pada malam yang hidup dalam perhelatan panjang di musim panas. Suaranya yang lemah muncul seiring dengan gelombang kesedihan. Air matanya membanjir bak tetesan-tetesan hujan dari langit yang sedang murka.

Asmâ‘ membentangkan tempat tidur bagi puterinya. Dia adalah seorang puteri bagi setiap wanita dan untuk setiap zaman. Raganya yang lemah tidak mampu lagi untuk menahan ruhnya yang sedemikian agungnya; satu ruh yang ingin membentangkan sayapnya hingga tanpa akhir.

Abu Bakar dan Umar datang untuk menjumpainya. Dua syaikh yang rasa takut telah mencengkeram jiwa keduanya. Mereka yang telah menjadikan Fathimah murka. Kini keduanya mencari keridhaan; mencari keridhaan langit, bumi, dan sejarah.

Keridhaan ini, jauh sebelumnya telah dikatakan Muhammad. Namun, di manakah keduanya berada dan di manakah keridhaan Fathimah

berada? Apa pun yang telah mereka berdua lakukan, telah menjadikan kemurkaan Fathimah sampai pada puncaknya.

Umar berkata kepada Ali, "Wahai Abul Hasan! Abu Bakar adalah pria tua berhati lembut dan dia adalah orang yang bersama Rasulullah di gua. Sebelum ini, kami pun telah datang kepada Fathimah, namun dia menolak kami. Jadilah engkau sebagai penengah dan mintalah kepadanya agar ia menerima kami."

Ali berdiri dan mendatangi Fathimah.

"Wahai puteri Rasulullah! Kedua pria ini telah banyak melakukan hal-hal yang engkau saksikan dan ketahui. Hingga Kini keduanya beberapa kali datang dan engkau menolak keduanya. Kini mereka berdua datang kepadaku agar aku memintakan izin darimu."

"Aku bersumpah atas nama Allah! Sampai saat aku berjumpa dengan ayahku, aku tidak ingin berbicara dengan keduanya."

"Wahai puteri Rasulullah! Aku telah berjanji kepada mereka berdua untuk memintakan izin darimu."

"Kini karena engkau telah berjanji kepada mereka berdua, aku pun tidak akan berselisih denganmu."

Abu Bakar merasakan cahaya harapan di dalam jiwanya. Ia memandang kepada sahabatnya dengan tatapan bersyukur.

"Salam atasmu wahai puteri Rasulullah!"

Fathimah diam tidak menjawab.

"Kami datang untuk mengharapkan maaf darimu dan kami mengakui bahwa kami telah berbuat buruk."

Fathimah tetap berdiam diri.

"Ridhailah kami, maka Allah akan ridha kepadamu!"

Fathimah tetap saja tidak menghiraukannya.

"Janganlah engkau palingkan wajahmu dari kami! Kami berharap agar Tuhan mengampuni kami."

Fathimah melontarkan kalimat terakhir.

"Jika ucapan kalian tulus dan jujur, jawablah pertanyaanku!"

"Tanyalah, wahai puteri Rasulullah!"

"Aku meminta kesaksian kalian atas nama Allah! Apakah kalian berdua telah mendengar ayahku berkata, 'Fathimah adalah penggalanku, siapa saja yang menyakitinya, orang itu telah menyakitiku?'"

"Iya, kami telah mendengarnya."

Zahra menengadahkan kedua tangannya ke arah pengadilan tertinggi.

"Ya Allah, saksikanlah bahwa kedua orang ini telah menyakitiku. Dan aku mengadukan keduanya kepada-Mu."

Abu Bakar tersentak dari tempatnya. Ia berharap agar bumi membuka mulutnya dan menelan dirinya.

"Celaka atas diriku! Celaka atas diriku! Alangkah indahnya jika semenjak dahulu aku tidak memilihmu, Umar, sebagai kawanku. Engkau telah menyesatkanku setelah mendapatkan peringatan."

Umar menjawab dengan kasar dan hati yang keras.

"Wahai khalifah Rasul! Janganlah engkau berlindung kepada kesedihan dan ketidaktegaran dari kemurkaan seorang wanita!"

"Lepaskanlah aku dari urusan dan kepentinganmu. Aku dalam pencarian keridhaan Fathimah."

Umar menatapnya dengan kedua mata yang dipenuhi kemurkaan.

"Wahai khalifah Rasul! Apa yang sedang engkau katakan? Apakah engkau menyenangkan Fathimah dan akan membuat Aisyah murka? Sanak saudara lebih layak mendapatkan perilaku baik, ketimbang lainnya. Dan Kini kesempatan telah hilang."

Abu Bakar berdiri diam. Ia tidak mampu berhadapan dengan badai topan. Topan gila yang bertiup dan menggoyangkan sebuah pohon yang telah ditanam Rasul.

Khalifah tidak bisa membimbing kafilah sejarah ke arah yang diinginkan oleh pembesar sejarah. Satu kafilah yang berjalan di padang pasir ke arah fatamorgana.

Hari-hari berlalu. Badai angin gila yang ingin mencabut pohon yang telah ditanam oleh utusan langit, bertiup menyerang sebuah lilin yang meneteskan air mata kesedihan. Sebuah lilin agar secepatnya padam.... []

39

Matahari di gerbang perpisahan. Cahaya merahnya, bak darah para syahid, bersinar di ufuk. Balatentara malam merayap perlahan dan menyelimuti mentari hingga ia bermusafir ke arah yang jauh.

Ketika itu, bintang muncul memancarkan harapan. Hingga Kini Fathimah masih bersinar dan darah kehidupan mengalir di seluruh urat nadinya.

Ia berkata kepada Asmâ‘ dengan lembut dan tenang.

"Tuangkanlah air agar aku dapat membasuh diriku."

Asmâ‘ sangat bergembira karena ia melihat puterinya mengarah pada kehidupan dan telah memperoleh kesembuhannya.

Fathimah membasuh dirinya dan membersihkannya dari segala kotoran bumi. Kemudian, ia mengenakan baju baru dan menghiasi dirinya dengan wewangian kapur yang dihadiahkan Jibril kepada ayahnya. Ketika itu, dalam keadaan tersenyum ia menutup wajahnya.

"Hamparkanlah tempat tidurku di tengah-tengah kamar!"

Fathimah mempersiapkan dirinya untuk bepergian. Tidak seorang pun di rumah, kecuali Asmâ‘. Asmâ‘ melihat panik ke arah remaja puteri ini yang di hamparan kegelapan malam menebar cahaya ke segala penjuru.

"Wahai Asmâ‘, aku sungguh tertekan karena setelah kematian mereka mencampakkan sepotong kain kepada wanita yang menunjukkan tubuhnya. Apakah engkau bisa untuk menutup diriku dengan baik setelah kematianku?"

"Saat aku menjalani kehidupan di Habasyah, aku telah melihat bahwa mereka membuat sesuatu

untuk kondisi seperti itu. Jika engkau menyetujuinya, aku akan berbuat hal yang sama untukmu."

Fathimah menganggukkan kepala tanda setuju. Beberapa saat ia memandang kepada Asmâ'. Kini telah mengalir sungai harapan di hatinya yang telah hancur.

Asmâ' mengubah ranjang yang sebelumnya telah ia persiapkan. Ia mengambil pelepah-pelepah kurma dan mengaitkannya dengan kaki-kaki ranjang. Kemudian, ia mengetatkannya dengan tali-tali yang terbuat dari batang-batang kurma.

Lalu, Asmâ' membentangkan tirai di atasnya. Tampak kebahagiaan dan senyum terpancar dari wajah dewi surgawi yang berada di bumi.

"Iya, buatkanlah seperti ini untukku. Betapa indahnya ini, wahai Asmâ'! Tutupilah aku; dan Allah akan menutupimu."

Fathimah hening di atas pembaringannya. Ia meletakkan tangan di bawah pipinya. Kedua matanya tertutup dan tertidur. Asmâ' beberapa kali mendengar Fathimah bergumam dengan suara menyerupai malaikat.

"Salam atas Jibril, ya Allah, berikanlah aku

keluasan ridha-Mu dan berikanlah aku sebuah tempat di sisi rumah-Mu yang damai dan suci."

Aroma wangi surgawi membumbung di ruangan. Asmâ menatap wajah seorang dewi yang me-nyerupai bidadari. Di usia remajanya ia telah mengucapkan perpisahan dengan bumi.

Fathimah adalah remaja yang hidupnya seperti bunga yang baru mekar dan mengering di tengah musim semi. Atau seperti merpati putih yang sayapnya patah. Ah, wahai puteri surgawi yang telah syahid!

Ali tiba dengan punggung yang bungkuk seperti sedang memikul gunung kesedihan di pundaknya. Asmâ' dengan tangan yang gemetar menyerahkan sepucuk surat yang telah ditulis Fathimah sebelum wafatnya.

Air mata, seperti awan yang meneteskan hujan, menggenangi kedua mata Ali. Kemudian, bak seekor merpati yang berada di tengah-tengah badai gelombang, Ali tenggelam dalam kalimat-kalimat Fathimah.

"*Bismillâhirrahmânirrahîm.*"

"Ini adalah surat wasiat Fathimah puteri

Rasulullah saw. Ia bersaksi bahwa tidak ada sesembahan, kecuali Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Sesungguhnya, surga dan neraka adalah *haq* dan nyata. Dan hari kiamat yang sama sekali tidak ada keraguan atasnya, akan tiba. Ketika itu, Allah akan membangkitkan seluruh orang yang mati dari kubur mereka."

"Wahai Ali! Allah telah menjadikan aku, Fathimah puteri Muhammad, sebagai isterimu dan dari dunia hingga akhirat aku adalah milikmu."

"*Tahnith*[12]-kanlah aku dengan wewangian, mandikanlah aku, kafanilah aku dengan kain, dan kuburkanlah aku di malam hari serta jangan engkau beritahu siapa pun."

Ali tak beranjak dari tempatnya. Panik dan terguncang. Hanya Fathimah yang menjadi modal ketenangan dan kesabarannya.

Kini ia telah mengucapkan perpisahan dengannya. Fathimah telah meninggalkan dirinya untuk menghadapi badai-badai api yang bergejolak.

---

[12] *Tahnith* adalah memoleskan kapur di tujuh anggota sujud mayat sesudah dimandikan dan sebelum dikafankan, *penerj*

Ali diam dengan memikul gunung kesedihan. Satu gunung saat awan-awan yang disesaki air mata menghujaninya. Sebuah hati yang mengalir kecintaan kepadanya telah berhenti. Satu wajah yang menyinari matahari, kini telah terhijabi. Sebuah cahaya yang menerangi jalan hidupnya kini telah padam.

Dzulfiqâr telah patah. Pilar-pilar kebahagiaan telah runtuh. Kegelapan telah membalut bumi. Perlahan bintang semakin bersinar, seperti kedua mata yang menatap dari hamparan bumi ke arah bintang yang bertaburan.

Sejarah pun berdiri panik dan linglung. Kegelapan malam semakin pekat dan kesedihan bak awan yang menangis dalam keheningan. Mengalir di seluruh rumah yang berada di Madinah. Lolongan serigala menghadirkan ketakutan di hunian yang damai dan tenang.

Penduduk Madinah berkumpul untuk menguburkan Fathimah.

"Pulanglah kalian, *tasyyi'*[13] bagi jenazah

---

[13] Mengiringi jenazah ke pemakamannya untuk dikuburkan, *penerj.*

Fathimah pada waktu lain yang telah ditentukan," kata Abu Dzar.

Orang-orang pun pulang, sejarah berdiri bingung menyaksikan apa yang akan terjadi.

Madinah tenggelam dalam tidurnya. Kelopak-kelopak mata yang dibebani oleh kesedihan yang berat mengujurkan air mata. Malam itu, Yatsrib dengan wajahnya yang ternodai oleh rasa takut, hening menangis.[]
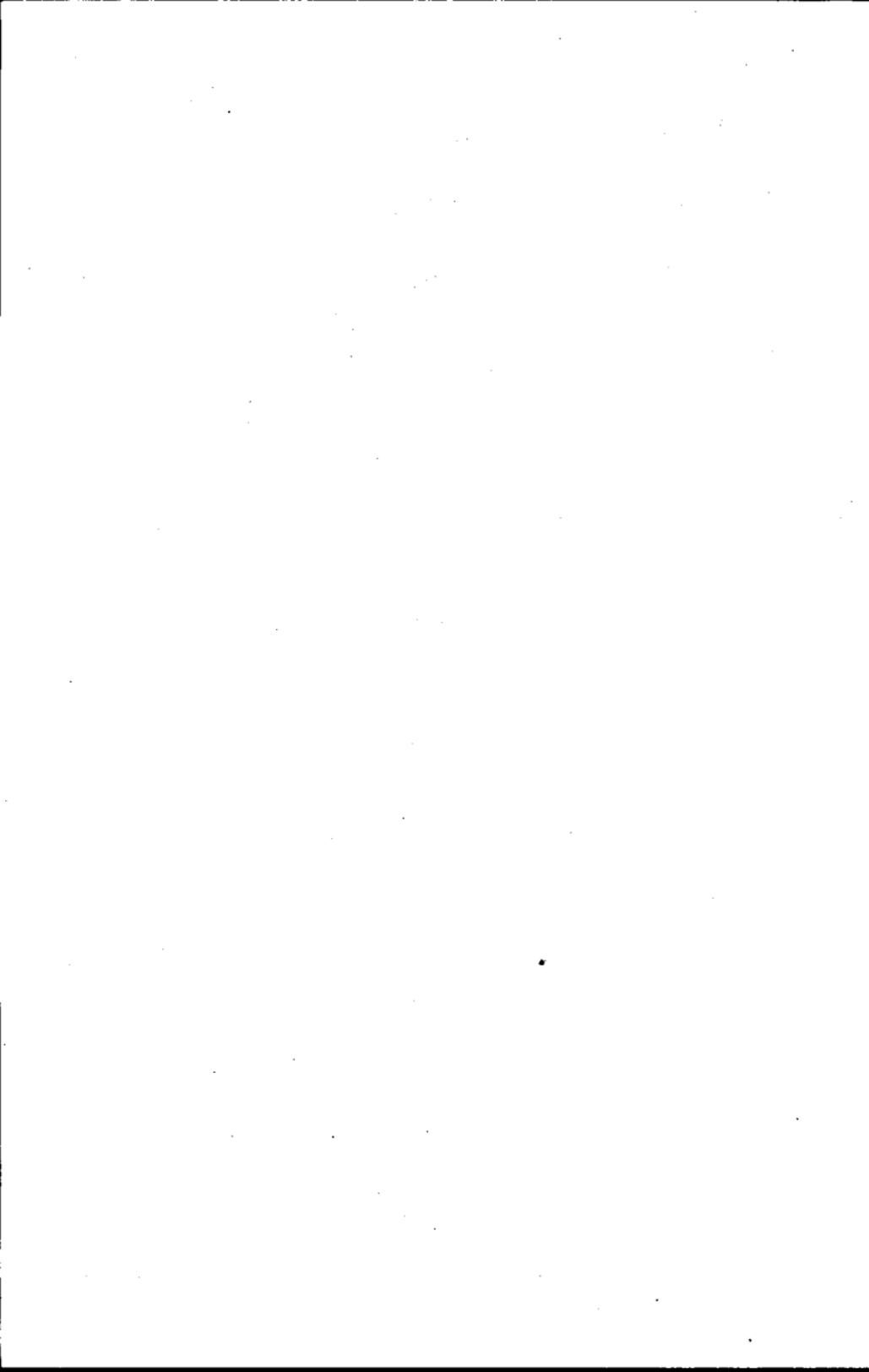
40

Fathimah tidur dengan tenang. Tangannya ia letakkan di bawah pipi. Ruh agungnya telah terbang dari cetakan raganya yang lemah.

Satu raga tengah menanti untuk bersatu dengan unsur-unsur tanah. Satu raga yang lemah untuk menyertai ruh agungnya. Sekarang adalah waktu kebebasannya.

Di kamar Fathimah hanya terdapat dua anak kecil, seorang wanita, dan beberapa pria yang memiliki kecintaan mendalam kepadanya.

Sejarah mendengarkan bisikan-bisikan shalat

dan isakan-isakan tangisan. Yang menceritakan rintihan dari dada para sahabat ketika turun hujan.

Sejarah merasakan bahwa bawaan berat telah membebani pundaknya. Untuk beberapa saat, kepalanya tenggelam dalam tidur dan di kegelapan ia menutup kedua matanya dalam penantian.

Fathimah seperti pelangi yang menorehkan dirinya di kanvas dan kemudian pergi. Sejarah membuka kedua matanya dan tidak menemukan sesuatu pun. Ia hanya melihat Ali sedang berdiri dan membersihkan debu dari jiwanya.

Ali merintih di telinga Rasul, "Wahai Rasulullah! Salam atasmu; salam dariku. Puterimu menghampirimu dan dengan cepat menyatu denganmu. Kini karena pilihanmu aku tidak memiliki kesabaran lagi."

"Kesedihanku abadi dan malam-malamku tanpa ketenangan hingga Allah juga memanggilku ke rumahmu. Rumah tempat engkau merasa tenteram di dalamnya. Sungguh cepat puterimu memberikan kabar kepadamu bagaimana umatmu bersatu untuk melukainya."

"Maka, bertanyalah kepadanya dan cari tahulah

darinya tentang keadaan serta kondisi umat. Padahal, kejadian yang menimpa Fathimah ini, terjadi tidak lama setelah wafatmu dan kenangan atasmu masih belum mati dari seluruh jiwa."

"Salam bagi kalian berdua; salam demi salam yang diucapkan oleh seseorang. Bukan ucapan yang sia-sia dan juga bukan dari hati yang kotor. Dan jika aku mengucilkan diri, bukan karena tertekan dan jika aku melawan bukan karena berprasangka buruk terhadap janji-janji Allah yang telah Dia janjikan kepada orang-orang yang bersabar."

Ali bangkit agar dapat berdiri di hadapan dunia. Ia merasakan beratnya kesendirian. Dengan tangannya, ia menimbun tanah di atas harapan-harapan, jiwa, dan di atas *Dzulfiqar*-nya.

"Kehilangan kekasih merupakan inti kesendirian," lirihnya sedih.

Sejarah berdiri tegak. Di hadapan zaman ia menyesali atas kehilangan. Ini adalah Fathimah yang telah bermusafir dan sejarah tidak mengetahui ke arah mana ia akan bermusafir. Ia pun juga tidak tahu jawaban apakah yang akan ia berikan kepada

jagad raya. Ia sendiri, sebagai mana mestinya, tidak memahami kalimat-kalimat yang telah diucapkan dewi ini.

Seseorang berkata, "Ia terlahir di bumi ini sebelum lima tahun kedatangan Jibril ke bumi ini."

Yang lainnya berkata, "Ia menginjakkan kakinya ke muka bumi ini setelah lima tahun kedatangan Jibril."

Sebagian yang lainnya berkata, "Ia muncul di muka bumi ini bersamaan dengan turunnya Jibril dan selama bertahun-tahun ia bersabar atas dunia ini. Ketika Jibril meninggalkan bumi ini, Jibril pun membawanya."

Dia seperti dewi surgawi yang datang ke bumi. Kemudian, kembali ke surga untuk menghamparkan keabadian di tengah-tengah pepohonan. Selama langit masih terbentang, ia akan menebarkan cahaya ke bumi.

Madinah tergugah dari tidurnya. Ia datang mencari Fathimah yang telah berhijrah.

Dua syaikh datang menggali tanah demi mencarinya. Salah satu dari keduanya, mengancam untuk menggali kiburan-kuburan

yang berada di tempat itu. Sejarah pun sibuk dalam pencarian di tengah-tengah *Baqî'* dan dengan kebingungan menelusuri jejak kuburan Fathimah.

Tiba-tiba, di suatu tempat, di *Baqî'*, sejarah mencium aroma wewangian surgawi. Ia berkata, "Di sinilah Fathimah dikuburkan."

Kesekian kalinya, aroma wewangian surgawi menebar dari tempat Muhammad dikuburkan. Ia pun berkata, "Di sinilah Fathimah disemayamkan."

Dan pada kesempatan lainnya, sejarah melihat para malaikat membentangkan sayap-sayap mereka di atas kamar Fathimah. Ia pun mengisyaratkan dengan jarinya, dan berkata, "Akan tetapi, Fathimah dikuburkan di sini."

Sejarah yang tua renta bingung. Apa yang hendak ia katakan kepada para kafilah-kafilah musafir? Setiap kali orang-orang datang dari perjalanan mereka dan mencari petunjuk dari sejarah tentang kuburan Fathimah, ia akan merapatkan kedua tangannya dan berkata, "Aku tidak tahu."

Pada saat itu, sejarah akan merasa malu. Ia akan mengarah ke kamar Fathimah serta akan

memohon maaf darinya. Sebatang lilin menyala dan menjaganya. Lilin pun terbakar. Tetes demi tetes ia akan menjadi air.

Dalam keheningan, air matanya yang membanjir akan mengalir. Perlahan-lahan cahayanya akan sirna hingga, ketika itu, ia tersembunyi dari penglihatan.

Akhirnya, kegelapan mencengkeram segala sesuatu....[]

****

Profil Penulis

Kamal al-Sayyid (Abu Kamal) lahir di Baghdad pada tahun 1336 HM. Beliau menyelesaikan studi kampusnya pada tahun 1357 HM. Pada tahun sebelumnya telah menunjukkan kemampuan menakjubkan dalam memaparkan sejarah dan kebudayaan Islam dengan penampilan yang indah.

Catatan pengalaman menunjukkan selama bertahun-tahun usahanya memberikan manfaat kepada beberapa penerbit bersama dengan beberapa suratkabar seperti *Surosy*, *Al-Thahirah*, *Al-Jihad*, *Al-Fattah*, *Al-Musthofâ*, dan *Al-'Alam*.

Sekarang beliau penanggung jawab dari tim redaksi majalah *Al-Huda*. Karya-karya tulis beliau yang telah terbit, sebagai berikut:

Roman: *Akhirullail* (Malam Terakhir), *Alam Dzalika al-Husain* (Itu adalah Derita Husain as), *Imrâtun Ismuhâ Zainab* (Seorang Wanita Bernama Zainab as), *Wa Kânat Shiddiqah* (Dan Ia adalah Fathimah as), dan *Wasilâhuhul Bukâ'* (Dan Senjatanya adalah Tangisan).

Kisah anak-anak dan remaja: *Hadiyatul Qamar* (Bingkisan Rembulan), *Ashab-e Peyâmbar* (Para Sahabat Nabi [21 jilid]), *Anâsyîd* (Kumpulan Lagu Kasidah), *Ajmalusy-Syai' fi al-Dunyâ* (Yang Terindah di Dunia), dan *Nihâyatuzhulam* (Puncak Kegelapan).

Sejarah: *Al-Husain Yûlad min Jadîd* (Kisah tentang Syahid Shadr).

Penelitian: *Al-Imam Ja'far al-Shadiq* karya Abdul Halim al-Jundi, *Adhwâ' 'Alas Sunnah Al-Muhammadiyah* bersama Ustadz Iftikhâri, *'Umdatuth Thâlib fi Ansâb Âli ibn Abi Thâlib* bersama Ustadz Iftikhâri, *Itsbâtul Washiyyah* bersama Ustadz Iftikhâri, dan *Al-Jauharah fi Nasabil Imam 'Ali wa Âlih.*

Terjemahan dari bahasa Parsi: *Hiwârât Haulal Munqidz* (*Dâdgustar-e Jahân*)—Diskusi tentang Sang Penyelamat karya Ibrahim Âmini, *Dirâsatun fi al-Imâmah* (*Baressi-ye Masâel-e Kulli-ye Imâmat*)—Sebuah Studi tentang Imamah karya Ibrahim Âmini, *Syabâb wa Qadhâyâz Zawâj* (*Izdiwâj wa Masâel-e Hamsarân-e Jawân*)—Pemuda dan Permasalahan Perkawinan karya Dr. 'Ali Qâimi, *Al-Yâbân wa Istirâtîjîyatul Quwwah* (*Zyâpun wa Esterâtizyi-e Qudrat*)—Jepang dan Strategi Kekuatan karya Dr. Nisrîn Hekmî, *Al-Mawâ'idz wa al-Hikam* (*Hekmat-hâ wa Andarezhâ*)—Nasihat-Nasihat dan Hikmah-Hikmah karya Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari, *Ma'al Ma'shumîn* (*Âsynâyi bâ Ma'shumin*)—Bersama dengan Manusia-Manusia Suci (14 jilid), *Fatâtun Nâranj* (*Dukhtar Nârenj wa Toranj*), dan *Liqâ` Ma'al Abrâr* (*Dîdâr ba Abrâr*)—Perjumpaan dengan Orang-Orang Salih (10 jilid).

*****